

**ANALISIS KEBUTUHAN PENGELOLAAN TAMAN BACAAN ANAK DALAM UPAYA
MENINGKATKAN MINAT BACA DI KOMUNITAS 1001BUKU**



Wahab Kamal

1215115156

Teknologi Pendidikan

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

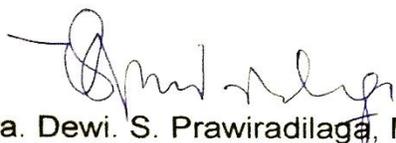
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Kebutuhan Pengelolaan Taman Bacaan Anak Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Komunitas 1001buku

Nama Mahasiswa : Wahab Kamal
Nomor Registrasi : 1215115156
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Tanggal Ujian : 10 Januari 2017

Pembimbing I



Dra. Dewi. S. Prawiradilaga, M.Sc, Ed.

NIP. 19580916 198303 2 001

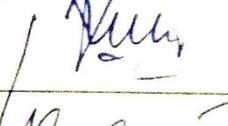
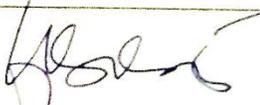
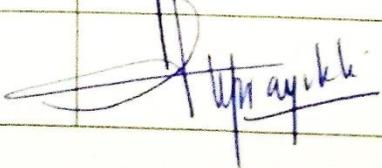
Pembimbing II



Dr. R.A. Murti Kusuma Wirasti, M.Si.

NIP. 19731114 199802 2 001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab)*		14 - 02 - 17
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. (Wakil Penanggung Jawab)**		9 - 02 - 17
Dr. Robinson Situmorang, M.Pd. (Ketua Penguji)***		27-01 - 2017
Dr. Eveline Siregar, M.Pd. (Anggota)****		30/1 - 2017
Dra. Suprayekti, M.Pd. (Anggota)****		27/1 - 2017

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan I
- *** Koordinator Program Studi
- **** Penguji I
- **** Penguji II

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Wahab Kamal
No. Registrasi : 1215115156
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Analisis Kebutuhan Pengelolaan Taman Bacaan Anak Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Komunitas 1001buku**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada Januari – November 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2017

Yang membuat pernyataan,




Wahab Kamal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji serta rasa syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Analisis Kebutuhan Pengelolaan Taman Baca Anak Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Komunitas 1001buku”. Penulis menyadari bahwa rampungnya skripsi tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada berbagai pihak.

Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si, Dekan FIP UNJ, Dr. Anan Sutisna, M.Pd, selaku Wakil Dekan I dan segenap jajaran dekanat. Bapak Dr. Robinson Situmorang, M.Pd, Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan, serta seluruh dosen dan staff Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah mentransformasi ilmu, motivasi maupun bimbingannya kepada penulis selama mengenyam bangku perkuliahan. Kepada Ibu Asih dan Ibu Santi yang telah melayani penulis dalam administrasi selama perkuliahan dan menulis skripsi dengan sangat baik.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dra. Dewi S. Prawiradilaga, M.Sc, E.d, sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. R.A. Murti Kusuma Wirasti, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi dengan sangat sabar dan profesional sehingga skripsi dapat selesai dengan baik dan benar.

Tentunya penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, (alm) Abeh M. Roi yang telah berjuang untuk penulis sepenuh hati

sehingga penulis bisa sampai seperti sekarang ini. Untuk Umi Hj. Sariyah yang selalu menjadi motivasi utama untuk penulis berjuang dalam hal apapun, yang kesabaran dan cintanya tidak pernah habis untuk penulis. Tak lupa kepada ketujuh kakak penulis yang selalu memotivasi, mendidik dan membantu penulis sampai detik ini. Kepada keponakan-keponakan yang menjadi obat dikala penulis jenuh dengan segala aktivitas penyusunan skripsi ini.

Kepada Mba Dway dan seluruh relawan Komunitas 1001buku yang menjadi inspirasi penulis untuk terus menebarkan kebaikan melalui buku-buku yang dikirimkan kepada anak-anak Indonesia di luar sana. Kalian luar biasa. Kepada Ibu Yuni dan keluarga besar TBM Sanggar Paksi yang mau menerima dan membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan, semoga semakin berkembang dan menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar.

Penulis tentu sangat berterima kasih kepada seluruh angkatan Teknologi Pendidikan 2011, khususnya Adi, Febri, Falih, Abas, Dega, Pandu, Seto, Hasyim, Dyar, Chandra, Satrio, Mendi, Arie, Cici, Nay, Anggita, Riesty, Nurul, Citra, dan Grace yang telah menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga penulis selama duduk di bangku kuliah. Terima kasih untuk mau menerima segala kekurangan penulis, kalian menjadi salah satu bagian terindah yang penulis rasakan dalam hidup ini. Tetap saling sapa, kita adalah keluarga.

Teman-teman semasa MTS/SMA dan Komunitas Supernova yang juga turut menjadi bagian dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas motivasi, semangat dan doanya untuk penulis. Dan kepada seluruh orang-orang yang terlibat dalam membantu

penulis merampungkan skripsi ini, semoga segala amal baik yang dilakukan mendapatkan ganjaran pahala yang pantas dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan sehingga saran, masukan dan kritik akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki skripsi ini.

Jakarta, 19 Januari 2017

WK

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Hakikat Analisis Kebutuhan	19
1. Pengertian Analisis Kebutuhan	19
2. Analisis Kebutuhan dalam Teknologi Pendidikan.....	27
3. Model-model Analisis Kebutuhan.....	32
B. Hakikat Pengelolaan Taman Baca Anak	39
1. Taman Baca Anak (TBA).....	39
2. Pengelolaan TBA	44
3. Kompetensi Pengelola TBA	64
4. Fungsi TBA	68
C. Hakikat Minat Baca.....	71

1. Pengertian Minat Baca.....	71
2. Kondisi Minat Baca di Indonesia	75
3. Tujuan Minat Baca.....	80
4. Proses Pembentukan Minat Baca.....	86
D. TBA Sanggar Paksi	90
1. Sejarah.....	90
2. Kegiatan.....	92
E. Profil Komunitas 1001buku	93
1. Sejarah.....	93
2. Kegiatan.....	96
F. Keterkaitan Analisis Kebutuhan dengan Pengelolaan TBA	101
G. Penelitian Relevan.....	103
H. Kerangka Berpikir	104
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	109
A. Tujuan Penelitian.....	109
B. Tempat dan Waktu Penelitian	110
C. Metode Penelitian.....	110
D. Prosedur Penelitian Analisis Kebutuhan.....	111
E. Sumber Data Penelitian	116
F. Teknik Pengumpulan Data	117
G. Instrumen Penelitian	121
H. Teknik Analisis Data	125
BAB IV HASIL PENELITIAN	128
A. Deskripsi Data	128
B. Analisis Data	190
C. Keterbatasan Penelitian	222
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	223
DAFTAR PUSTAKA	228

LAMPIRAN	232
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	298

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori first things fast dan sembilan aspek pengelolaan TBA	60
Tabel 2.2 Data BPS indikator sosial budaya tahun 2012 yang sudah diolah	76
Tabel 3.1 Pelaksanaan model analisis kebutuhan Alisson Rossett	112
Tabel 3.2 Hasil validasi instrumen	123
Tabel 3.3 Hasil uji materi	124
Tabel 4.1 Interpretasi hasil deskripsi data analisis kebutuhan	213

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model ADDIE	28
Gambar 2.2 Model Strategic Impact (Pesrshing dan Molenda)	30
Gambar 2.3 Pola pengembangan perpustakaan	42
Gambar 2.4 Salah satu rak yang berisikan koleksi buku	56
Gambar 2.5 Rak buku untuk menampung koleksi buku pada sudut yang lain	57
Gambar 2.6 Meja baca yang dimiliki TBA Sanggar Paksi	58
Gambar 2.7 Proses pembentukan budaya baca	88
Gambar 4.1 Denah ruang TBM Sanggar Paksi	135
Gambar 4.2 Diagram persentase pengunjung TBA dalam memanfaatkan fasilitas TBA 140	
Gambar 4.3 diagram persentase pengunjung TBM dalam memanfaatkan meja baca di TBM	143
Gambar 4.4 diagram presentase indikator memanfaatkan peralatan dan perlengkapan TBA.....	145
Gambar. 4.5 diagram persentase pengunjung TBA menjaga peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur	147
Gambar 4.6 diagram presentase indikator merawat peralatan dan perlengkapan TBA 149	
Gambar 4.7 diagram presentase indikator mampu mencari pengetahuan tentang TBA 154	
Gambar 4.8 diagram total prsentase indikator mampu melakukan keterampilan dalam literasi	158
Gambar 4.9 diagram total presentase indikator mampu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi	163

Gambar 4.10 diagram total presentase indikator mampu memberdayakan orang tua pengunjung TBA.....	167
Gambar 4.11 diagram persentase pengunjung TBA memanfaatkan layanan peminjaman buku	169
Gambar 4.12 diagram persentase pengunjung TBA mengisi daftar kunjungan.....	171
Gambar 4.13 diagram total presentase indikator mampu menerapkan teknik layanan membaca.....	172
Gambar 4.14 diagram total presentase indikator mampu menerapkan teknik layanan sirkulasi.....	176
Gambar 4.15 diagram total presentase indikator mampu dalam melakukan promosi	180
Gambar 4.16 diagram total presentase indikator mampu bekerjasama dengan TBA lain	184
Gambar 4.17 diagram total presentase indikator mampu menggunakan jaringan informasi	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah jendela dunia. Budaya membaca yang melekat dalam diri seseorang merupakan salah satu cermin majunya bangsa tersebut. Tidak dapat dipungkiri, negara-negara maju memiliki budaya membaca yang sangat melekat di dalam lapisan masyarakatnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari aktivitas masyarakat yang memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Jepang contohnya, salah satu negara maju di benua Asia yang mempunyai budaya membaca sangat baik, ketika menunggu kereta, bis, dan waktu luang lainnya digunakan untuk membaca buku, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Budaya membaca yang sudah melekat di negara Jepang tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan. Budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.¹ Ada proses yang panjang dan pendekatan yang sistemik dalam menanamkan budaya membaca di masyarakat, baik itu dari program pemerintah, sekolah maupun lingkungannya. Program yang dilakukan oleh setiap sekolah di Jepang dalam upaya untuk menanamkan budaya membaca adalah dengan mewajibkan setiap siswanya membaca 15 karya sastra setiap tahunnya.²

¹ Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Sagung Seto: Jakarta, h. 27.

²http://www.academia.edu/9826468/MINAT_BACA_RENDAH_AKAR_PERSOALAN_DAMPAK_SOSIAL_KULTURAL_JALAN_KELUAR (diakses pada tanggal 1 September 2015 pukul 11.36 WIB).

Aktivitas membaca memang tidak langsung membuat sebuah negara menjadi maju seketika, karena memang dampak yang ditimbulkan dari aktivitas membaca tidak langsung nampak oleh kasat mata. Namun lebih dari itu, budaya membaca mengubah pola pikir seseorang dalam hal apapun yang tentunya ke arah yang lebih baik. Jika aktivitas membaca tidak hanya melekat pada satu orang saja, namun sudah menjadi budaya di negaranya, maka berapa banyak orang di negara tersebut mempunyai pola pikir maju yang membuat sebuah negara akan lebih maju dari bidang apapun.

Berbanding terbalik jika melihat budaya membaca di Indonesia ini. Program penanaman budaya membaca yang dijalankan oleh pemerintah sebagai penyelenggara negara belum terasa sampai saat ini. Tidak terasa adanya pendekatan yang sistemik yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat untuk menanamkan budaya membaca. Budaya membaca tentunya tidak akan tumbuh jika belum ada minat baca. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 pasal 48 ayat 1 bahwa Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.³

Budaya membaca memang semestinya sudah dibangun melalui keluarga, sebagai orang tua, tentunya harus mempunyai kesadaran akan pentingnya membaca bagi anak-anaknya. Untuk membangun kesadaran dan budaya membaca dari keluarga, orang tua terlebih dahulu harus memiliki minat baca yang

³[http://perpusnas.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CProdukHukum%5CUU%2043%202007%20PERPUS TAKAN.pdf](http://perpusnas.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CProdukHukum%5CUU%2043%202007%20PERPUS%20TAKAAN.pdf). (diakses pada tanggal 16 September 2015 pukul 17.31 WIB).

tinggi. Dengan begitu, anak-anak akan mengikuti kebiasaan orang tua yang suka membaca.

Menumbuhkan minat baca dalam keluarga terutama anak-anak dapat dimulai dengan hal-hal yang menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan membuat jadwal membaca bersama sesuai dengan buku yang disukai. Memberi kebebasan kepada anak dalam memilih buku yang disukai merupakan langkah kecil agar anak suka membaca, dengan begitu, anak akan membaca lebih banyak buku yang disukai.

Banyak sekali manfaat yang diperoleh oleh anak jika orang tua proaktif dalam upaya menumbuhkan minat baca pada anak. Membaca bersama anak-anak merupakan cara yang paling baik untuk membangun perbendaharaan kata yang mereka gunakan.⁴ Semakin anak sering membaca buku, semakin banyak pula perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Anak akan tahu kata yang tepat penggunaannya dalam kondisi yang berbeda. Menurut Harjanto (2011), salah satu hal yang paling pesat dalam perkembangan balita adalah kemampuan berbahasa.⁵ Membaca membuat anak memiliki perbendaharaan kata yang luas dan beragam. Karena dengan membaca seseorang akan menemukan kata-kata yang mungkin jarang ditemukan dalam keseharian.

Sekolah pada umumnya adalah salah satu contoh tempat yang cocok untuk melakukan pendekatan dalam menanamkan budaya membaca kepada anak bahkan dari sejak dini. Sangat jarang ditemukan sekolah yang mewajibkan

⁴ Katherine Ruth. 2006. *Asyiknya Membaca*. PT. Prestasi Pustakaraya: Jakarta, h. 10.

⁵ Harjanto, B. 2011. *Merangsang & Melejitkan Minat Baca Anak Anda*. Yogyakarta: Monika Books h. 31.

siswanya membaca buku atau karya ilmiah dalam jumlah dan kurun waktu tertentu. Hal tersebut adalah contoh pendekatan yang dapat merangsang siswa untuk menumbuhkan minat membaca sejak dini. Tidak harus membaca karya ilmiah, membaca buku apa saja yang cocok dengan usianya dan apa yang siswa sukai akan dapat membuat siswa tertarik untuk membaca lebih banyak buku.

Sekolah bukan satu-satunya tempat yang harus turut membangun budaya membaca ini, namun keluarga sebagai lingkungan terkecil dan lingkungan masyarakat tentunya juga turut berpartisipasi dalam mewujudkan budaya membaca di Indonesia.

Masyarakat dalam hal ini juga memiliki peran yang tak kalah penting. Masyarakat dalam jangkauan lebih luas dari keluarga akan sangat memiliki pengaruh yang besar jika turut serta dalam menumbuhkan minat baca pada anak. Jika ketiga elemen di atas dapat melakukan sebuah tindakan nyata dalam menanamkan budaya membaca di negara ini, maka tidak akan mustahil jika negara ini akan memiliki indeks minat baca yang unggul dan ke depan menjadi negara yang maju.

Untuk menarik dan meningkatkan minat baca anak, tentunya harus ada fasilitas yang membuat anak dapat mengakses buku yang layak dan berkualitas secara mudah dan bebas. Kendala yang dijumpai oleh anak-anak adalah tidak adanya buku yang dapat dibaca. Membeli sebuah buku bacaan bagus dan layak merupakan barang mahal. Hal tersebut adalah fakta bahwa buku bacaan anak-anak yang berkualitas memiliki harga yang cukup mahal bagi kalangan dengan ekonomi menengah ke bawah. Walau ada tempat-tempat buku yang menjual buku

murah dan berkualitas, orang tua lebih memilih untuk membelanjakan kebutuhan lain yang menurut mereka lebih penting dari pada buku. Padahal buku tidak kalah penting dengan kebutuhan pokok lainnya.

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sebagai sumber informasi masyarakat. Kata perpustakaan sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, namun keberadaanya tidak begitu dihiraukan. Perpustakaan sepi pengunjung. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI jumlah pengunjung 32 Perpustakaan Negeri di 27 Propinsi pada tahun 2007 berjumlah 4.135.182 pengunjung. Angka tersebut sangat kecil jika melihat jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 225 juta orang pada tahun 2007. Ironisnya, jumlah tersebut menurun dari dua tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2005 yang menyentuh angka 4.682.484 pengunjung. Pada saat ini, katakanlah jumlah pengunjung perpustakaan negeri tersebut mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2015 sebanyak 3 kali lipat maka angkanya tetap tidak naik secara signifikan, hanya kurang lebih 12 juta pengunjung.

Selain itu, perpustakaan memang terbatas dalam segi jumlah. Pada tahun 2008, hanya terdapat satu perpustakaan nasional, 117.000 perpustakaan sekolah dengan koleksi total 106 juta buku, 798 perpustakaan khusus dan perpustakaan yang disediakan untuk masyarakat umum hanya 2.583 perpustakaan. Selain itu, perpustakaan masih terbatas dalam segi jangkauan. Seharusnya perpustakaan menjangkau lebih luas suatu daerah. Apalagi jika perpustakaan tersebut bertitel Perpustakaan Propinsi atau Perpustakaan Kabupaten/Kota. Bagi masyarakat

yang jaraknya jauh atau sangat jauh dari perpustakaan, akan enggan untuk berkunjung.

Untuk itu pemerintah berinisiatif memberikan dorongan kepada masyarakat umum untuk mendirikan perpustakaan di lingkungannya masing-masing yang disebut sebagai Taman Baca Masyarakat (TBM). TBM yang segmentasinya anak-anak disebut sebagai Taman Baca Anak (TBA)—selanjutnya disebut sebagai TBA. TBA layaknya perpustakaan, didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca anak dan menanamkan budaya baca di lingkungan lebih kecil, yaitu masyarakat sekitar TBA itu berada.

Masyarakat yang peduli menyambut baik dengan mendirikan TBA atau TBM dilingkungannya masing-masing. Tujuannya tak lain dan tak bukan adalah membantu pemerintah dalam meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya baca masyarakat. TBA merupakan organisasi yang mandiri. Segala kebutuhan biaya operasional ditanggung oleh pendiri dan masyarakat sekitar.

Rumah Tukik merupakan salah satu TBA yang berada dalam jaringan Komunitas 1001buku. TBA yang berlokasi di Ujung Kulon, Banten ini sudah memiliki cabang di daerah Bogor. Sebuah pencapaian yang luar biasa karena dapat melebarkan sayapnya dengan membuka cabang TBA di daerah lainnya. Dengan pengelolaan yang baik, Rumah Tukik tidak hanya sebagai sebuah TBA kebanyakan, namun sudah bertransformasi menjadi roda ekonomi bagi lingkungan sekitar, walau masih terbilang kecil. Rumah Tukik tidak hanya menanamkan minat baca anak-anak, tetapi juga bagaimana menuangkan ide kreatif menjadi hal yang bernilai ekonomi.

Tidak berbeda jauh dengan Rumah Tukik, TBA Warasaqi, Bogor juga memiliki pengunjung anak-anak yang banyak. Seperti halnya Rumah Tukik, TBA Warasaqi memberikan kegiatan tambahan yang berkaitan dengan literasi dan bakat. Sebut saja pantomim, salah satu kesenian yang di ajarkan oleh pengelola kepada anak-anak. Aktivitas di dalam TBA yaitu membaca buku tidak membatasi orang-orang di dalamnya untuk menggali lebih jauh potensi atau karakter yang dimiliki oleh anak-anak untuk dikembangkan.

Aktivitas membaca faktanya tidak hanya dapat menambah wawasan seseorang yang membaca namun juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu yang memiliki dampak besar bagi masyarakat disekelilingnya. Salah satu taman baca anak di Poso dimanfaatkan oleh Lian Gogali untuk mendamaikan konflik agama yang terjadi di Poso. Melihat dampak konflik antar agama tersebut memiliki dampak yang tidak baik bagi anak-anak baik psikis maupun fisik. Dengan adanya konflik antar agama yang terjadi, mungkin saja akan tumbuh dibenak anak-anak bahwa konflik yang terjadi di daerah mereka merupakan sesuatu hal yang wajar.

Hal inilah yang tidak diinginkan banyak pihak konflik yang terjadi berkepanjangan kepada generasi seterusnya. Lian Gogali salah satu warga Poso merasa terpanggil dari hati kecilnya untuk mendamaikan antar warga yang berkonflik. Ide untuk mendirikan taman baca keliling tercetus dibenaknya. Membaca buku merupakan aktivitas yang universal, siapapun bisa dan berhak untuk mendapatkan akses membaca dimanapun, termasuk warga daerah konflik khususnya anak-anak. Anak-anak dari berbagai latar belakang agama, ras

ataupun suku dikumpulkan di dalam taman baca anak tersebut untuk melakukan aktivitas membaca. Anak-anak diberikan pendampingan dan pemahaman bahwa perbedaan yang terjadi diantara mereka bukanlah menjadi sebuah masalah, namun dijadikan sebagai ikatan saudara yang kokoh sebagaimana semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Dampak yang terjadi setelah dibukanya taman baca anak keliling di daerah konflik tersebut, konflik dapat berkurang cukup signifikan. Anak-anak yang ada di taman baca tersebut saling berdamai satu sama lain, bahkan seperti tidak terjadi konflik apa-apa di daerahnya. Terbukti bahwa aktivitas membaca memiliki dampak yang sangat baik bagi masyarakat. Aktivitas membaca dapat sebagai alat dalam mempersatukan daerah yang sedang berkonflik. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari bertambahnya wawasan anak-anak akibat membaca bahwa konflik hanya akan menimbulkan permusuhan antar sesama dan merugikan siapa saja yang berkonflik. *Mindset* anak-anak di daerah rawan konflik yang diubah secara positif memiliki dampak jangka panjang, sehingga diharapkan setelahnya tidak ada konflik dari generasi mendatang.

Pengelolaan TBA yang baik merupakan inti dari contoh-contoh yang dijelaskan di atas. Para pengelola TBA harus sadar betul akan pengelolaan yang baik. Pengelola TBA harus jeli melihat kondisi lingkungan TBA. Apa saja yang menjadi kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dituangkan dalam bentuk koleksi buku dan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang dapat menarik pengunjung. Kegiatan yang dilakukan sebisa mungkin yang berkaitan dengan minat baca dan literasi.

Pengelola TBA didorong untuk tidak hanya mampu memaksimalkan fungsi TBA sebagai sumber informasi bagi anak-anak, namun lebih dari pada itu. TBA dapat di fungsikan untuk hal-hal yang dapat membelajarkan anak-anak sekitar TBA dan masyarakat agar memiliki pandangan dan wawasan yang luas. Terlebih bagi TBA yang berada di lingkungan yang dapat dikatakan daerah yang terbelakang, baik dari sisi ekonomi maupun pendidikan umum masyarakatnya.

TBA Sanggar Paksi yang berada di wilayah Cipinang, Jakarta Timur juga termasuk kedalam jaringan Komunitas 1001buku. TBA Sanggar Paksi dirintis pada akhir tahun 1999. Awalnya pendiri hanya mendirikan tempat bermain untuk anak-anak lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, pendiri akhirnya menamai TBA Sanggar Paksi. Pada awal beridri, TBA ini hanya memiliki kurang lebih 100 buah buku milik pribadi pendiri.

Latar belakang dari berdirinya TBA Sanggar Paksi berawal dari keresahan pendiri yang melihat lingkungan sekitar dikenal sebagai lingkungan yang hitam. Artinya kebiasaan masyarakatnya yang jauh dari norma-norma budaya bangsa yang baik, baik itu akhlak, pendidikan, sosial dan lain sebagainya, bahkan anak-anak sekalipun. Sederhananya, lingkungan TBA Sanggar Paski adalah lingkungan marjinal. Tidak sedikit anak-anak disekitar lingkungan tersebut putus sekolah dan buta huruf. Sehingga pendiri memiliki tekad untuk merubah lingkungannya menuju kearah yang lebih baik dengan membuka TBA.

Namun, TBA Sanggar Paksi di balik kesuksesannya melebarkan sayap membuka PAUD dan kegiatan pemebelajaran lainnya, memiliki masalah yang dalam pengelolaan TBA. Koleksi yang kerap kali hilang diterjang banjir, rak-rak

buku yang rusak dimakan rayap, tenaga pengelola yang belum memiliki kompetensi dalam mengelola koleksi buku yang dimiliki serta media promosi yang belum dimiliki. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan aspek pengelolaan seharusnya dilakukan guna memaksimalkan tujuan dan fungsi TBA.

Melihat kondisi yang demikian, dirasa perlu dilakukan analisis kebutuhan pengelolaan TBA. Analisis kebutuhan dilakukan guna melihat pada aspek apa pengelolaan TBA perlu ditingkatkan, sehingga tujuan dan fungsi TBA dalam upaya untuk meningkatkan minat dan budaya baca anak dapat terus berlangsung. Pengelola TBA diharapkan merancang strategi yang jitu untuk dapat menghadapi segala kemungkinan yang terjadi bagi TBA.

Komunitas 1001buku merupakan komunitas nirlaba berbasis relawan dan jaringan TBA. Komunitas 1001buku ini bergerak di bidang sosial dalam upaya meningkatkan minat baca anak Indonesia yang masih terbilang rendah dan mengupayakan kesetaraan akses bahan bacaan berkualitas dan layak untuk anak-anak di seluruh Indonesia. Hal tersebut dirasakan langsung oleh pendiri Komunitas 1001buku yang melihat lingkungan sekitar tempat para pendiri Komunitas 1001buku tinggal memiliki kecenderungan untuk lebih suka bermain daripada membaca.

Komunitas yang sudah berdiri sejak 13 tahun lalu ini sudah memiliki 428 jaringan TBA di seluruh Indonesia. Jumlah TBA yang berjejaring dengan Komunitas 1001buku masih didominasi wilayah barat daripada wilayah tengah dan timur Indonesia. Pulau Jawa masih menjadi wilayah terbanyak dimana TBA berada. Pada beberapa pulau besar seperti Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi

dan Papua hanya ada beberapa TBA yang berdiri di dalamnya. Bahkan dapat dikatakan sedikit sekali dan tidak sebanding dengan luas wilayah dan jumlah penduduk pada pulau tersebut. Artinya, masih perlu ada upaya yang harus terus dilakukan agar TBA tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Kondisi tersebut tidak dapat dipungkiri akibat kendala yang dihadapi baik oleh Komunitas 1001buku maupun masyarakat yang hendak mendirikan TBA. Beberapa kendala utama yang dihadapi yaitu akses informasi, pendidikan, infrastruktur, tenaga relawan dan biaya operasional. Kendala-kendala tersebutlah yang menghambat Komunitas 1001buku dalam mengembangkan dan menggandeng TBA dalam upaya meningkatkan minat baca dan kesetaraan akses baca.

Sebagai komunitas yang memiliki banyak jaringan dengan berbagai TBA di Indonesia, Komunitas 1001buku memiliki peran yang besar dalam membantu mengembangkan TBA menjadi tempat yang nyaman dan dapat memberikan kemudahan bagi anak-anak dalam memperoleh akses buku yang layak dan berkualitas. Untuk itu, Komunitas 1001buku dipilih sebagai tempat penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang teridentifikasi dari latar belakang yang dijelaskan di atas yaitu:

- 1) Apa penyebab minat baca masyarakat Indonesia rendah?
- 2) Apakah taman bacaan anak sudah maksimal dalam menjalankan fungsinya?

- 3) Apakah masyarakat mendapatkan manfaat secara langsung dengan kehadiran taman bacaan anak di lingkungannya?
- 4) Strategi apa yang tepat dalam upaya menumbuhkan minat baca anak?
- 5) Bagaimana menganalisis kebutuhan pengelola taman bacaan anak jaringan Komunitas 1001buku?

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang disebutkan pada identifikasi masalah akan dibatasi pada masalah bagaimana menganalisis kebutuhan pengelolaan taman bacaan anak jaringan Komunitas 1001buku.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengelolaan taman bacaan anak di jaringan Komunitas 1001buku dalam mengelola taman bacaan anak sebagai upaya meningkatkan minat baca anak di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang dilakukan diantaranya:

- 1) Bagi bidang Teknologi Pendidikan, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penerapan analisis kebutuhan dalam sebuah studi kasus dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian setelahnya.

- 2) Bagi instansi penelitian, dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia melalui pengelolaan taman bacaan anak yang berjejaring dengan Komunitas 1001buku.
- 3) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam melakukan sebuah penelitian, mengasah ketajaman dalam menganalisis, menerapkan ilmu teknologi pendidikan secara aplikatif serta berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca masyarakat di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Analisis Kebutuhan

1. Pengertian Analisis Kebutuhan

Dalam kehidupan ini, ada kalanya kita menemukan kesulitan dalam mencapai sesuatu yang kita inginkan. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi kita dalam mencapai apa yang kita inginkan itu, baik itu dari dalam diri kita sendiri maupun kondisi lingkungan sekeliling kita. Untuk mendapatkan solusi yang tepat, tentu kita harus mengetahui dengan pasti apa faktor penyebab yang membuat kita sulit mencapai apa yang kita ingin capai.

Analisis kebutuhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui secara tepat faktor apa yang menghambat dalam mencapai sebuah tujuan. Secara sederhana, analisis kebutuhan adalah menemukan sesuatu yang paling dibutuhkan dalam menuntaskan masalah. Analisis yang kita lakukan dalam keseharian mungkin terlihat sederhana dari persepsi maupun caranya. Kita hanya mengetahui analisis sebagai kegiatan berpikir secara lebih mendalam untuk menemukan sesuatu. Caranya pun sederhana, semua dilakukan di dalam otak analisis dan solusinya, lalu melakukan aksi nyata dalam menerapkan solusi. Itulah analisis dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa guna mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dan lain sebagainya).⁶ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi pada suatu peristiwa, karena dengan mengetahui keadaan suatu peristiwa dengan sebenarnya, maka dapat diketahui pula tindakan selanjutnya untuk menyelesaikan peristiwa tersebut secara tepat.

Ada dua istilah analisis yang populer di dalam teknologi pendidikan, yaitu *needs analysis* dan *needs assessment*.

*“Needs assessment is the process of identifying gaps between desired results and current results, and prioritizing them based on the cost to close the gap, versus the cost to ignore it.”*⁷

Needs assessment merupakan proses identifikasi kesenjangan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang tercapai, dan memprioritaskan kesenjangan tersebut berdasarkan biaya untuk menyelesaikan kesenjangan atau biaya untuk mengabaikan kesenjangan. Dalam pengertian di atas, *needs assessment* sudah mempertimbangkan biaya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kesenjangan. Adapun analisis kebutuhan, memiliki pengertian sebagai berikut:

“Needs analysis helps to identify optimal and actual performance, the gaps between these two conditions, and the organization’s priorities for addressing these gaps” (Kaufman, Rojas, & Mayer, 1993).⁸

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Balai Pustaka: Jakarta, h. 43

⁷ Rita C. Richey. *Encyclopedia of Terminology for Educational Communications and Technology*. Springer: New York, h. 226

⁸ *Ibid.*, h. 8

Definisi analisis kebutuhan yang dirumuskan oleh Kaufman, Rojas, dan Mayer ini memiliki pengertian yaitu membantu untuk mengidentifikasi optimal dan aktual kinerja, kesenjangan antara dua kondisi tersebut, dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk organisasi.

Dari kedua pengertian di atas mengenai *needs assessment* dengan *needs analysis* dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yaitu sama-sama mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal dan menentukan kesenjangan yang paling diutamakan untuk diselesaikan. Sedikit perbedaan dari kedua definisi di atas adalah biaya yang akan dikeluarkan dalam menyelesaikan kesenjangan. *Needs assessment* dalam menyelesaikan kesenjangan mengacu pada biaya yang dimiliki oleh organisasi. Sedangkan *needs analysis* hanya sampai kepada menentukan prioritas kesenjangan yang perlu diselesaikan oleh organisasi, tidak atau belum menghitung biaya yang dibutuhkan.

Namun pengertian kedua istilah tersebut masih menjadi perhatian para ahli mengenai definisi kedua istilah tersebut, salah satunya Kaufman. Kaufman (2000) melanjutkan kesamaran antara *assessment* dengan *analysis*, “... *as one seeks to identify gaps in results, while the other seeks to understand the root causes and essential elements of such gaps*”⁹

⁹ *Ibid.*, h. 226

Menurut Kaufman, *assessment* yang dicari lebih condong kepada mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi pada sesuatu yang telah dihasilkan sedangkan analisis mencari untuk memahami akar penyebab dan unsur yang paling mendasar dari kesenjangan yang ada.

Selain Kaufman, Guerra-Lopez pada tahun 2008 juga mendefinisikan *needs assessment* dan *needs analysis* yang di dalamnya mengandung perbedaan makna. Pengertian kedua istilah tersebut sebagai berikut;

“Needs assessment provides data about gaps in results, and therefore sets up the evaluation framework to be used when evaluating the solutions that were implemented to close such gaps.”

Needs assessment menyediakan data mengenai kesenjangan di dalam hasil, karena itu seperangkat kerangka evaluasi digunakan ketika mengevaluasi solusi yang telah diimplementasikan dalam menyelesaikan kesenjangan-kesenjangan. *Needs assessment* tidak hanya sampai pada menyajikan data mengenai kesenjangan yang terjadi namun juga sudah menerapkan solusi yang tepat dalam menyelesaikan kesenjangan. Selain itu, dibutuhkan seperangkat kerangka evaluasi untuk menilai solusi yang telah diimplementasikan.

Sedangkan *needs analysis* didefinisikan sebagai,

“Needs analysis then provides data about the causal factors of the gaps, and therefore critical input about what solutions alternatives should be considered to close such gaps.”¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, h. 227

Needs analysis menyediakan data mengenai faktor penyebab dari kesenjangan-kesenjangan, dan karena itu masukan tentang alternatif-alternatif solusi harus dipertimbangkan untuk menyelesaikan kesenjangan-kesenjangan. *Needs analysis* hanya sampai kepada mengidentifikasi akar penyebab kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dan memberikan beberapa alternatif solusi yang dapat diimplementasikan dalam menyelesaikan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi.

Dari beberapa penjelasan mengenai *needs assessment* dan *needs analysis* di atas maka istilah paling tepat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *needs analysis* atau analisis kebutuhan. Hal tersebut dilihat berdasarkan output dari penelitian ini yang hanya sampai pada alternatif-alternatif solusi yang dapat menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi, tidak sampai kepada implementasi alternatif solusi yang diberikan.

Bagi teknolog pendidikan, istilah analisis kebutuhan sudah tidak asing lagi. Beberapa ahli telah mengkaji dan mendefinisikan analisis kebutuhan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam sebuah penelitian.

Analisis kebutuhan menurut Gentry (1994) adalah, "*process of establishing the validity of needs and goals for existing or proposed instruction, and assigning priorities among them.*"¹¹ Analisis kebutuhan merupakan sebuah proses dalam mendirikan validitas kebutuhan dan tujuan untuk mengusulkan pada tujuan pembelajaran yang sudah ada, dan menentukan prioritas diantaranya. Jadi analisis kebutuhan serangkaian proses dalam memvalidasi kebutuhan dan tujuan dari pembelajaran yang

¹¹ Castelle G. Gentry. 1994. *Introduction To Instructional Development Process And Technique*. Wadsworth Publishing Company:California, h. 11

sudah ada, sehingga dapat ditentukan yang paling prioritas dari kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Menurut Seels dan Glasgow (1990) dalam Sanjaya, menjelaskan tentang *need assessment* “*it means a plans for gathering information about discrepancies and for using that information to make decisions about priorities*”.¹² Analisis kebutuhan memiliki arti sebuah perencanaan untuk mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan informasi tersebut digunakan untuk membuat keputusan apa yang diprioritaskan. Analisis kebutuhan mencari kesenjangan yang ada antara kondisi yang sedang terjadi dengan kondisi yang ideal atau seharusnya. Kesenjangan yang didapat itulah yang akan menjadi prioritas untuk ditentukan solusi yang tepat agar dapat terselesaikan.

Definisi yang dijabarkan oleh Seels dan Glasgow di atas diperkuat oleh definisi yang dijabarkan oleh mengenai Witkin (1995) mendefinisikan *needs* sebagai, “*a gap between “what is” and “what should be.”*”¹³ Kebutuhan adalah kesenjangan antara apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi. Kata kuncinya adalah kesenjangan. Hal itulah yang menyebabkan sesuatu yang harusnya terjadi tidak dapat terjadi karena adanya kesenjangan tersebut. Untuk itu, kesenjangan inilah yang harus ditelusuri untuk menyelesaikan masalah di dalam sebuah organisasi.

¹² Wina Sanjaya. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, h. 92.

¹³<https://extension.arizona.edu/evaluation/sites/extension.arizona.edu.evaluation/files/docs/needs.pdf> (diakses pada tanggal 27 November 2015 pada pukul 08.15 WIB)

Tidak berbeda jauh dengan definisi sebelumnya, Kaufman mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai,

“A process use to identify gaps between current results and desired ones; place the gaps in results (needs) in priority order, select the most important ones to be addressed.”

Secara khusus, Kaufman (1996) mendefinisikan *needs* sebagai, *“the gap between current results and desired results.”*¹⁴ Kebutuhan merupakan kesenjangan yang ada diantara hasil yang ada dengan hasil yang diharapkan. Kesenjangan yang terjadi diantara hasil yang telah ada dengan hasil yang diharapkan akan menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Kaufman, analisis kebutuhan merupakan serangkaian proses untuk mengidentifikasi kesenjangan antara hasil yang ada dan hasil yang diharapkan. Hasil kesenjangan yang diperoleh diletakkan sebagai prioritas utama, memilih satu yang paling penting untuk dikaji lebih mendalam. Jadi dari beberapa kesenjangan yang ditemukan, akan dipilih satu yang paling penting, sehingga dapat ditentukan solusi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

2. Analisis Kebutuhan dalam Teknologi Pendidikan

Teknologi Pendidikan sebagai sebuah keilmuan memiliki keterkaitan dengan analisis kebutuhan dalam upaya menemukan solusi yang tepat dari informasi yang didapatkan. Definisi Teknologi Pendidikan yang paling baru dirumuskan pada tahun 2004 berbunyi;

¹⁴ Roger Kaufman. 1996. *Strategic Thinking: A Guide to Identifying and Solving Problems*. ISPI:Virginia, h. 22

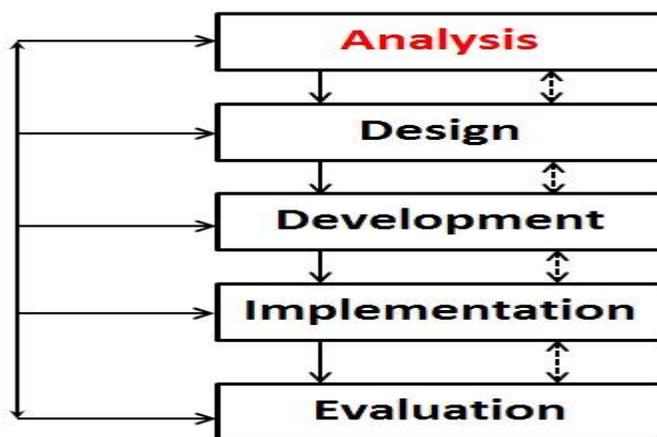
*“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”.*¹⁵

Definisi teknologi pendidikan 2004 memiliki banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya. Setiap kata memiliki arti yang luas jika dikupas secara lebih mendalam. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan, harus dilakukan cara yang tepat dalam mengatasinya. Analisis kebutuhan adalah salah satu caranya. Pada definisi teknologi pendidikan 2004, analisis kebutuhan ada pada kata *technological processes*. Analisis kebutuhan merupakan sebuah proses yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Dengan melakukan analisis kebutuhan, maka solusi yang digunakan akan sesuai dengan masalah yang ada, artinya masalah akan dapat diselesaikan dengan cara yang tepat.

Dalam Teknologi Pendidikan, kita mengenal model ADDIE, sebuah model yang biasa digunakan dalam pengembangan sistem pembelajaran. Gambar dibawah ini adalah alur model ADDIE bekerja.¹⁶

¹⁵Alan Januszewski dan Michael Molenda. 2008. *Educational Technoogy: A Definition with Commentary*. New York: Routledge, h.1

¹⁶ *Ibid.*, h.108



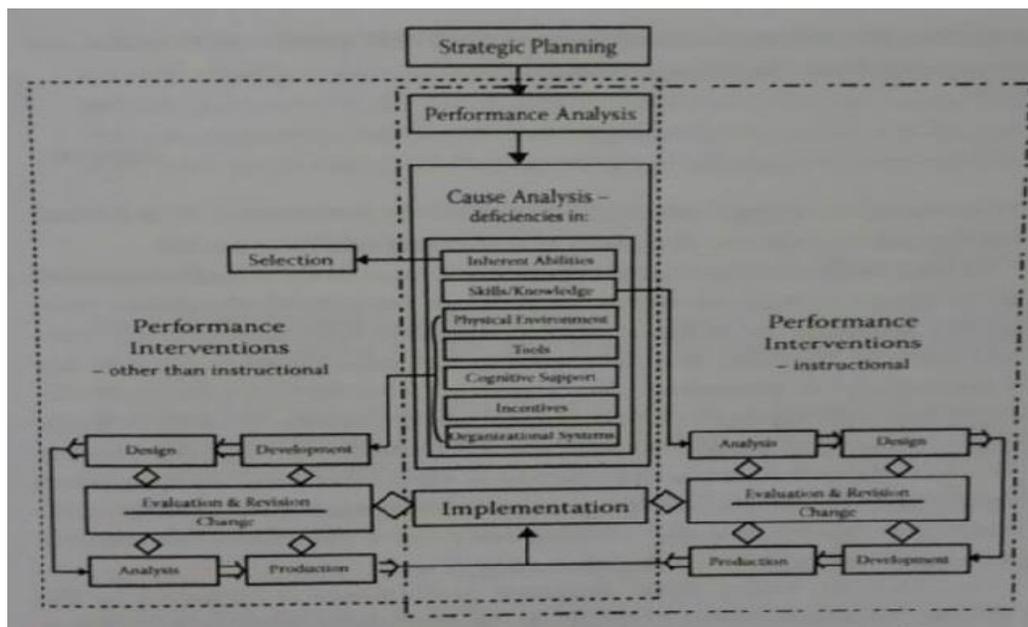
Gambar 2.1 Model ADDIE

Langkah pertama dalam model ADDIE yaitu melakukan analisis terlebih dahulu. Analisis merupakan gerbang awal dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Tanpa diawali dengan proses analisis, kita tidak akan pernah tahu apa yang menjadi permasalahan paling pokok, sehingga dengan melakukan analisis, kita akan dapat menentukan intervensi atau solusi dengan tepat.

Intervensi Rossenberg, Coscarelli dan Hutchison dalam Prawiladilaga (2012) Inetrvensi adalah jawaban dari masalah kinerja yang timbul.¹⁷ Intervensi merupakan solusi atas permasalahan yang terjadi pada sebuah organisasi. Intervensi yang diberikan tidak hanya satu, namun dapat bervariasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh organisasi. Intervensi diperoleh setelah diketahui penyebab pasti masalah atau kesenjangan yang terjadi di dalam organisasi. Hal tersebut dilakukan agar intervensi yang diajukan dapat tepat sasaran.

¹⁷ Dewi S. Prawiradilaga. Wawasan Teknologi Pendidikan. Kencana:Jakarta, h. 178

Dalam Model Strategi Impact yang dikembangkan oleh Pershing dan Molenda, ada dua jenis intervensi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu *instructional* dan *non instructional*.¹⁸ Intervensi jenis *instructional* merupakan intervensi yang berkaitan dengan ranah pembelajaran. Masalah yang berkaitan dengan ranah pembelajaran seperti pengetahuan dan kemampuan diselesaikan dengan intervensi *instructional*. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang buruk, rendahnya motivasi, kekurangan informasi dan sistem organisasi yang buruk maka masalah tersebut masuk kedalam intervensi *non instructional*.



Gambar 2.2 Model Strateic Impact (Pershing dan Molenda)

¹⁸ Alan Januszewski dan Michael Molenda, *op.cit.*, h. 75

Seorang teknolog pendidikan, intervensi yang menjadi fokus perhatian adalah pada jenis intervensi *instructional*. Hal tersebut tentu saja berdasarkan kemampuan teknolog pendidikan dalam menyelesaikan masalah belajar.

Bagi teknologi pendidikan, analisis kebutuhan bermanfaat dalam hal implementasi teori analisis kebutuhan yang ada pada kondisi yang berbeda-beda. Bahwa analisis kebutuhan merupakan bagian terpenting dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk dapat ditemukan solusi yang tepat. Dalam hal ini, analisis kebutuhan dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada TBA jaringan Komunitas 1001buku. sehingga dengan mengidentifikasi kesenjangan yang ada, maka dapat ditentukan intervensi atau alternatif solusi yang tepat terhadap permasalahan yang ada.

3. Model-model Analisis Kebutuhan

a. Model Robert F. Mager & Peter Pipe

Model analisis yang dikemukakan oleh Mager dan Pipe merupakan model analisis kebutuhan kinerja. Model ini juga dikenal dengan sebutan Flow Diagram Model. Ada 5 langkah utama yang dilakukan di dalam melakukan analisis kebutuhan, yaitu¹⁹:

- 1) Mendeskripsikan kesenjangan

¹⁹ Robert F. Mager dan Peter Pipe. 1970. *Analyzing Performance Problem*. Fearson Pitman Inc: California, h. 2

Tahap awal pada model ini yaitu mendeskripsikan sekaligus mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi. Kesenjangan yang terjadi tersebut dipastikan bahwa kesenjangan tersebut merupakan kesenjangan kinerja yang terjadi di organisasi. Dengan demikian, dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

2) Menentukan tingkat kepentingan

Kesenjangan-kesenjangan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dipilih lagi menjadi kesenjangan yang paling penting. Jika kesenjangan itu penting maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Jika kesenjangan tersebut tidak penting, maka kesenjangan tersebut diabaikan saja.

3) Mengidentifikasi penyebab kesenjangan

Tahap ketiga yaitu mengidentifikasi penyebab kesenjangan yang terjadi. Ada dua sub tahap yang dilakukan pada tahap ketiga ini. Sub tahap yang pertama yaitu mengidentifikasi penyebab kesenjangan. Penyebab ini dapat dilihat pada tiga aspek; aspek keterampilan, aspek pengetahuan, dan aspek sikap. Ketiga aspek tersebut juga dikenal sebagai SKA (*Skill, Knowledge, Attitude*). Jika penyebab kesenjangan benar pada aspek SKA dan belum pernah memiliki pengetahuan SKA sama sekali, maka proses

analisis kebutuhan dilanjutkan pada tahapan selanjutnya. Sub tahap yang kedua, jika penyebab kesenjangan karena aspek SKA namun sudah sebelumnya sudah mempunyai pengetahuan tentang SKA, maka penyelesaian masalahnya dapat menggunakan alternatif solusi yang cocok.

4) Mencari alternatif solusi

Tahap keempat yaitu mencari atau menentukan solusi yang tepat dari kesenjangan yang telah diidentifikasi. Pelatihan bukanlah satu-satunya solusi yang diberikan untuk menyelesaikan kesenjangan yang terjadi. Ada banyak alternatif solusi yang cocok dengan kesenjangan yang sedang dihadapi.

5) Mengimplementasikan solusi

Tahap terakhir dari model ini yaitu mengimplementasikan solusi yang telah ditentukan. Dengan mengimplementasikan solusi yang cocok, harapannya kesenjangan dapat terselesaikan secara maksimal.

Model analisis kebutuhan ini memiliki tahapan yang cukup panjang dan rumit. Model ini harus terperinci dari awal hingga akhir sehingga terkesan kaku dalam penerapannya.

b. Model Analisis Kebutuhan Roger Kaufman

Dalam menentukan kebutuhan, Kaufman mengelompokkan menjadi empat jenis level, yaitu²⁰:

1) *Mega Needs Assessment Level*

Pada mega level ini, kesenjangan dinilai dari *outcomes* yang telah dihasilkan oleh organisasi terhadap masyarakat secara luas. Outcomes merupakan segala usaha yang dihasilkan oleh organisasi dari proses awal hingga akhir yang mana masyarakat sebagai klien utamanya.

2) *Macro Needs Assessment Level*

Pada level macro, yang dinilai adalah kesenjangan yang terjadi terhadap Outputs dari organisasi itu sendiri. Jadi fokus yang di lihat kesenjangannya adalah pada organisasi.

3) *Micro Needs Assessment Level*

Kesenjangan yang dinilai pada level micro ini adalah individu-individu atau grup-grup kecil yang ada di dalam sebuah organisasi. Hasil yang dinilai ada pada produk yang telah dihasilkan oleh tiap individu atau grup kecil.

4) *Quasi-Needs Assessment Level*

Pada level quasi, fokus yang dilakukan adalah mengkaji kesenjangan yang terjadi pada kondisi ideal dan

²⁰ Roger Kaufman, *op.cit.*, h. 45

kondisi aktual dari sebuah proses dan sumber yang dilakukan di dalam sebuah organisasi.

Dari penjelasan tiap level di atas, dapat ditarik kesimpulan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses analisis kebutuhan: 1) mengidentifikasi kesenjangan berdasarkan kebutuhan, 2) menentukan solusi dan mengidentifikasi alternatif solusi, 3) memilih solusi, 4) implementasi dan 5) menentukan efektivitas dan efisiensi.

Model analisis kebutuhan Kaufman ini bisa dikatakan kurang efisien karena mendalami setiap level dengan sangat teliti dan mendalam sehingga memakan banyak waktu, sedangkan waktu dan biaya yang dimiliki dalam penelitian ini terbatas.

c. Model Analisis Kebutuhan Alisson Rossett (2009)

Dalam model analisis kebutuhan Alisson Rossett, ada 5 langkah yang harus ditempuh ketika melakukan kegiatan analisis kebutuhan. Kegiatan tersebut meliputi²¹:

- 1) *Melakukan pengkajian untuk meningkatkan kualitas tindakan apa yang kita lakukan.*

²¹ Alisson Rossett. 2009. *First Things Fast: A Handbook of Performance Analysis, 2nd Edition*. Pfeiffer:San Francisco, h. 36

Pada langkah pertama, yang dilakukan adalah mengkaji apa yang menjadi permasalahan yang sebenarnya. Materi dikaji adalah masalah pada kondisi saat itu (kondisi actual). Setelah mendapatkan kondisi actual maka dibandingkan dengan kondisi yang ideal. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui langkah selanjutnya dalam mengumpulkan data.

2) *Menggabungkan beberapa sumber menghasilkan program yang lebih baik dari pada bergantung pada sedikit sumber seperti seorang executive atau seorang ahli.*

Pada langkah ini, yang dilakukan adalah menentukan sumber-sumber yang digunakan. Mencari perspektif dari beberapa sumber pada suatu topik dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih kokoh.

3) *Mengumpulkan data untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan.*

Data merupakan apa yang kita kumpulkan dari sumber-sumber. Data-data tersebut seperti fakta-fakta, sikap, opini, hasil dan tindakan yang nantinya akan diolah menjadi sebuah informasi yang bermakna.

4) *Melakukan analysis data untuk individu dan organisasi.*

Data yang telah terkumpul diterjemahkan atau dideskripsikan makna yang sesungguhnya dari data yang di dapat dari berbagai sumber.

5) *Merekomendasikan alternatif intervensi untuk individu dan organisasi.*

Setelah data dianalisis secara mendalam, maka dapat ditarik kesimpulan untuk mendapatkan rekomendasi alternatif intervensi apa saja yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi berdasarkan hasil analisis.

Dari ketiga model yang dijabarkan di atas, model analisis kebutuhan Alisson Rossett lah yang menurut peneliti paling sesuai. Alasannya adalah model analisis kebutuhan Alisson Rosset selain mudah dipahami, juga mudah diterapkan. Model Alisson Rossett lebih fleksibel dari kedua model yang disebutkan di atas.

B. Hakikat Pengelolaan Taman Baca Anak

1. Taman Baca Anak (TBA)

Salah satu fasilitas yang dapat menumbuhkan minat baca anak adalah perpustakaan. Pengertian yang lebih umum dan luas tentang perpustakaan yaitu mencakup suatu ruangan, bagian dari/gedung atau bangunan, atau gedung tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.²²

²² Sutarno NS. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan*. Panta Rei:Jakarta, h. 11.

Perpustakaan hadir sebagai wadah untuk menemukan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sumber informasi utama yang ada di perpustakaan yaitu buku. Semakin lengkap koleksi buku di sebuah perpustakaan maka semakin bagus perpustakaan tersebut. Bagus dalam artian perpustakaan tersebut dapat memberikan informasi buku secara lengkap sesuai dengan kebutuhna masyarakat.

Ada berbagai macam jenis perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Umum dan sejenisnya. Perpustakaan Umum memiliki nama sebutan yang beragam, diantaranya taman baca masyarakat, taman baca anak, rumah baca, dan taman baca rakyat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) Taman Baca Masyarakat (TBM) adalah suatu lembaga atau tempat yang mengelola bahan kepustakaan (buku dan bahan-bahan bacaan lainnya) yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagai tempat penyelenggaraan program pembinaan kemampuan membaca dan belajar, dan sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat.²³

Pada penelitian ini, istilah yang digunakan adalah Taman Baca Anak (TBA) selanjutnya disebut sebagai TBA. TBA sama halnya dengan TBM, bedanya adalah TBA memfokuskan pada segmen anak-anak sedangkan TBM segmentasinya lebih luas, baik itu anak-anak, orang dewasa maupun

²³ Tim Penyusun. 2003. *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Departemen Pendidikan Nasional:Jakarta, h. 1

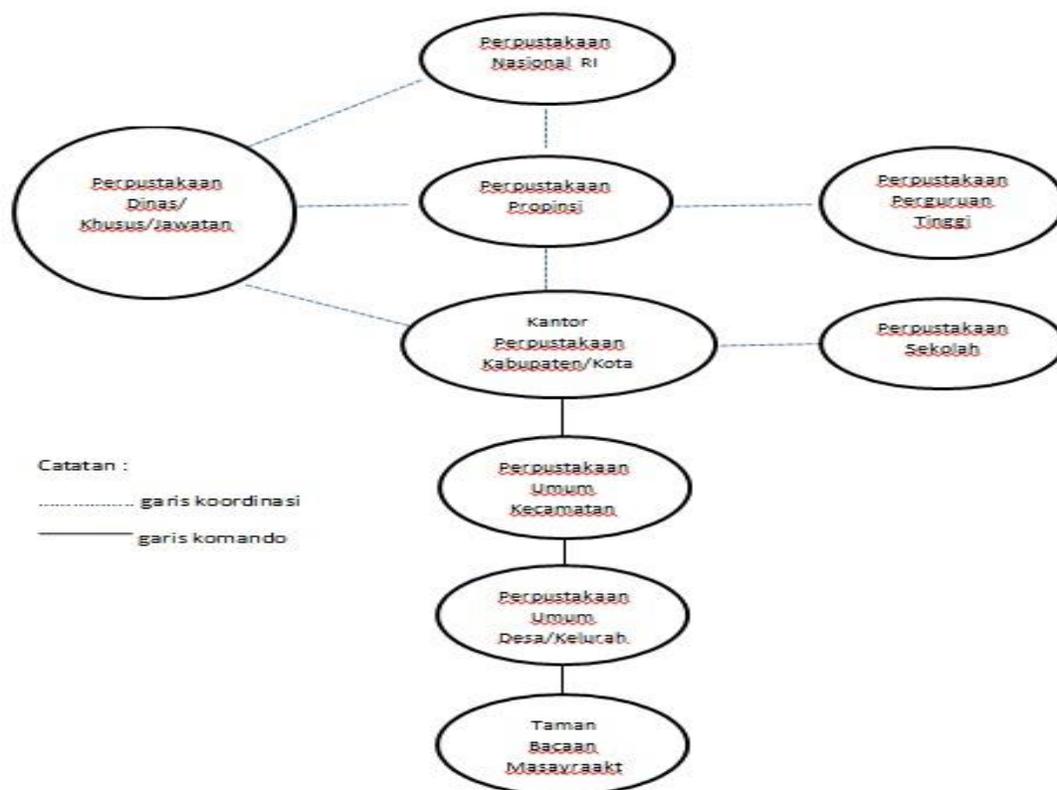
lanjut usia. Namun orang dewasa bukan berarti tidak boleh berkunjung ke TBA, tentu boleh, hanya saja anak-anak lebih diutamakan sebagai segmentasinya.

Perbedaan yang mendasar TBA dengan perpustakaan adalah TBA berdiri atas dasar kesadaran sekelompok masyarakat akan pentingnya sebuah taman baca khususnya bagi anak-anak dengan harapan akan tumbuh minat baca sejak dini. TBA tidak memiliki ikatan dengan pemerintah, yang artinya seluruh operasional TBA atas dasar sukarela pengelola maupun masyarakat sekitar yang peduli.

Berbeda dengan TBA yang diselenggarakan oleh masyarakat, perpustakaan diselenggarakan oleh pemerintah. Contoh perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Provinsi, dan Perpustakaan Kabupaten/Kota. Perpustakaan yang disebutkan tersebut dibiayai oleh pemerintah yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Sehingga tidak ada alasan bagi penyelenggara perpustakaan tersebut untuk tidak meningkatkan fasilitas di dalam perpustakaan baik dari koleksi buku, katalog buku rak buku dan kebutuhan lainnya yang dapat menunjang keberlangsungan perpustakaan. Pola pengembangan perpustakaan dapat dilihat pada gambar 2.2 yang memberikan gambaran bagaimana pola perpustakaan berkembang.²⁴

²⁴ Idris Kamah, dkk. 2003. *Pola dan Strategi Pengembangan Perpustakaan dan Strategi Minat Baca*. Perpustakaan Nasional:Jakarta, h. 15

Pada gambar tersebut dapat dilihat ada dua garis yang menghubungkan tiap jenis perpustakaan. Garis putus-putus menandakan saling berkoordinasi antar perpustakaan yang mana Perpustakaan Nasional RI sebagai pusatnya. Perpustakaan Perguruan tinggi berada dibawah koordinasi Badan Perpustakaan Propinsi. Sedangkan Perpustakaan Sekolah berada pada koordinasi dengan Kantor Perpustakaan Kabupaten/Kota.



Gambar 2.3. Pola Pengembangan Perpustakaan

Terkait dengan anggaran, menurut Undang-Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 pada Bab X pasal 39 bahwa pendanaan perpustakaan menjadi tanggung jawab penyelenggara perpustakaan. Pemerintah dan

pemerintah daerah mengalokasikan anggaran perpustakaan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).²⁵ Perpustakaan Sekolah yang berada di bawah koordinasi Kantor Perpustakaan Kabupaten/Kota maka biaya operasional setiap tahunnya dianggarkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota sekolah tersebut berada.

TBA berada pada garis lurus yang artinya berada di bawah komando. TBA berada pada garis komando Perpustakaan Umum Desa/Kelurahan dimana TBA itu berada. TBA dibangun dalam lingkungan masyarakat yang lingkupnya kecil, hanya sekitar masyarakat disekitar TBA. Seperti disinggung sebelumnya, bahwa TBA dibangun oleh masyarakat, sehingga biaya operasional TBA ditanggung oleh pengelola atau masyarakat itu sendiri.

Gambar pola pengembangan perpustakaan di atas menunjukkan bahwa TBA menjadi bagian dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. TBA turut berperan sesuai dengan kemampuan TBA dalam meningkatkan minat baca masyarakat dan anak-anak sekitar.

2. Pengelolaan TBA

Pengelolaan TBA merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi dari suatu taman

²⁵<http://digilib.undip.ac.id/index.php/weblinks/open-educational-resources/38-lain/artikel/47-standarisasi-perpustakaan-perguruan-tinggi> (diakses pada tanggal 15 Desember 2015 pada pukul 07.33 WIB)

bacaan.²⁶ Bagi Teknologi Pendidikan, kawasan pengelolaan merupakan bagian yang cukup penting dalam ranah pembelajaran. Pengelolaan TBA tidak hanya mengelola secara sederhana saja, namun memiliki komponen-komponen yang akan membentuk sistem nilai dalam mengelola TBA. Perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi merupakan komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang memastikan bahwa pengelolaan TBA dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam mengelola, tentunya ada pedoman atau patokan kondisi ideal dalam mengelola sebuah TBA. Adanya pedoman atau patokan akan menjadi tolak ukur bagi TBA dalam mengelola TBA agar tepat sasaran dan tentunya mencapai tujuan. Untuk itu perlu diketahui lebih dalam bagaimana pengelolaan TBA yang ideal dan pengelolaan TBA aktual yang terjadi pada sebuah TBA di jaringan Komunitas 1001buku.

a) Kondisi Ideal

Pengelola TBA menjadi ujung tombak dalam pengelolaan TBA. Tenaga pengelola TBM adalah orang-orang yang memiliki kemampuan teknis dalam mengelola dan melaksanakan layanan perpustakaan atau TBM.²⁷ Dalam praktiknya, pengelolaan TBA tidak semudah yang dibayangkan. Banyak aspek yang harus dilakukan dalam mengelola TBA agar TBA menjadi sebuah tempat yang benar-benar baik dalam melayani

²⁶ Seels & Richey. 1994. Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran. New York: Springer, hal. 54

²⁷ Idris Kamah, *op.cit.*, h. 1

pengunjung. Apalagi sebagian besar pengelola TBA di jaringan Komunitas 1001buku adalah hanya sebagai ibu rumah tangga atau jika memiliki pekerjaan, pekerjaannya tidak relevan dengan bidang kepastakaan.

Sedikit sekali buku-buku referensi yang menjelaskan pengelolaan TBA secara eksplisit. Beberapa aspek pengelolaan TBA di bawah ini merupakan aspek-aspek pola pembinaan perpustakaan yang jika dicermati memiliki kemiripan dengan pengelolaan TBA, yaitu:²⁸

1) Status organisasi

Status organisasi berkaitan dengan izin penyelenggaraan TBA di lingkungan masyarakat. Sebuah perpustakaan harus memiliki organisasi yang sah dan resmi (surat keputusan).²⁹ Surat keputusan menjadi sumber kebijakan yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan operasional TBA. Dari surat keputusan tersebut, akan jelas juga golongan organisasi atau TBA yang dipilih oleh pengelola atau pendiri. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengetahui apakah TBA tersebut masuk pada golongan perorangan atau keluarga, yayasan atau LSM, perusahaan swasta dan pemerintah.

2) Pembiayaan

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pada aspek pembiayaan seluruhnya ditanggung oleh pengelola TBA dan masyarakat sekitar. Seluruh biaya operasional kegiatan TBA ada pada masyarakat sekitar TBA, dari mulai pengadaan buku,

²⁸ *Ibid.*, h. 19

²⁹ Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Sagung Seto: Jakarta, h. 79

peralatan TBA, sewa rumah (jika ruang TBA bukan milik sendiri), biaya listrik dan biaya kegiatan yang diadakan di TBA. Begitu banyak biaya yang dibutuhkan dalam mengelola TBA. Pengelola TBA tidak hanya bisa mengandalkan dari uang pribadi atau masyarakat sekitar saja, namun bisa mencari dana kepada masyarakat yang lebih luas atau badan pemerintah maupun swasta.

Sekarang ini banyak program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bergerak pada bidang sosial dan literasi seperti donasi buku, *drop box*, literasi dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan TBA. Pengelola TBA dapat mengirimkan permohonan bantuan dalam bentuk proposal kepada badan pemerintah ataupun swasta untuk membantu memenuhi kebutuhan TBA yang belum terpenuhi.

3) Gedung atau ruang perpustakaan

Gedung atau ruang merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki oleh TBA. Makna dari gedung dalam hal ini bukan berarti harus gedung yang besar, namun ruang kecil yang dapat menampung rak dan buku-buku sudah cukup untuk mendirikan TBA dan disebut sebagai TBA. Luas gedung atau ruangnya harus cukup menampung ruang koleksi bahan pustaka, ruang baca dan kapasitas minimal 10% dari jumlah masyarakat yang dilayani, ruang layanan, ruang kerja pengolahan dan

administrasi.³⁰ Biasanya pengelola memanfaatkan ruang kosong yang ada di rumahnya, seperti ruang tamu, garasi bahkan teras depan rumah. Salah satu TBA jaringan Komunitas 1001buku Rumah Baca Impian (RBI) memanfaatkan bekas garasi rumah pengelola yang tidak terpakai, yang disulap menjadi sebuah TBA. Pada aspek ruang, yang terpenting adalah ruang tersebut dapat menampung koleksi buku dan bahan bacaan yang dimiliki oleh TBA tersebut, nyaman dan bersih. Walaupun ruang TBA tidak terlalu besar, namun kondisinya nyaman dan bersih maka pengunjung akan betah berlama-lama di TBA

4) Koleksi bahan pustaka

Keberagaman koleksi yang dimiliki oleh sebuah TBA akan menjadi daya tarik pengunjung untuk selalu berkunjung ke TBA. Semakin beragam dan banyak koleksi yang dimiliki akan semakin menarik minat anak-anak untuk membaca. Koleksi yang sedikit dan tidak beragam akan membuat anak-anak cepat bosan, sehingga pengelola perlu untuk terus memperbaharui dan menambah jumlah koleksi yang dimiliki. Jumlah koleksi TBM maksimal 1000 judul buku atau sekitar 2000 s.d 3000 eksemplar, terdiri dari buku-buku bacaan, majalah surat kabar termasuk sarana audiovisual seperti televisi. Apabila seluruh TBM telah

³⁰ *Ibid.*, h. 80

berkembang dan telah memiliki koleksi lebih dari 1000 judul maka TBM akan berubah menjadi sebuah perpustakaan.³¹

5) Peralatan dan perlengkapan perpustakaan

Perlengkapan atau meubilair yang sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan perpustakaan adalah rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau kabinet katalog. Pengadaan setiap perlengkapan harus mempertimbangkan hal-hal seperti nilai efisiensi pengeluaran uang, efisiensi dalam pengaturannya, mutunya baik, enak dipakai, dan menarik bagi penglihatan.³² Namun yang paling penting tidak hanya bendanya saja, tetapi juga aspek pemanfaatan dan perawatan dari perlengkapan dan peralatan TBA. Pemanfaatan berkaitan dengan sejauh mana perlengkapan dan peralatan TBA dimanfaatkan dengan maksimal walau jumlah yang dimiliki belum lengkap dan jumlahnya masih sedikit. Adapun perawatan bagaimana pengelola TBA merawat seluruh perlengkapan dan peralatan TBA dengan baik dan berkala sehingga perlengkapan dan peralatan TBA dapat terjaga dan awet.

6) Ketenagaan (pengelola perpustakaan)

Aspek ketenagaan atau pengelola tidak bisa dipisahkan dari sebuah TBA. Pengelola TBA sekaligus sebagai pendiri tentunya harus memiliki sebuah kompetensi dalam mengelola TBA. Apalagi

³¹ Idris Kamah, *op.cit.*, h. 10

³² Ibrahim Bafadal. 2008. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara:Jakarta, h. 156

jika ada beberapa relawan yang membantu operasional TBA sehari-hari. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa besar kecilnya hasil yang dicapai oleh adanya penyelenggara TBA sangat tergantung bagaimana pengelolaannya.³³ Kompetensi dan pengetahuan pengelola TBA harus terus dilakukan guna memaksimalkan fungsi TBA sebagai sumber informasi, bahkan bisa lebih dari pada itu.

Pengelola TBA harus tahu bagaimana mengelola koleksi buku, membuat katalog buku, membimbing anak-anak dalam kegiatan membaca, serta merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca dan literasi. Hal ini menjadi penting bagi pengelola untuk tahu apa yang harus dilakukan agar taman baca anak menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat, khususnya anak-anak dalam mendapatkan informasi dan kegiatan membaca. Dengan pengelolaan yang baik, masyarakat akan melihat bahwa menumbuhkan minat baca menjadi begitu penting bagi anak-anak mereka. Paling tidak, dengan mengetahui cara mengelola TBA yang baik, pengelola dapat mempertahankan TBA-nya ditengah minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca.

7) Teknik layanan

Pelayanan membaca merupakan kegiatan pemberian pelayanan kepada pengunjung perpustakaan dalam

³³ *Ibid.*, h. 174

menggunakan buku-buku dan bahan pustaka lainnya.³⁴ Teknik layanan terbagi menjadi dua yaitu teknik layanan membaca dan teknik layanan sirkulasi. Teknik layanan membaca berisikan bagaimana pengelola TBA membuat program dan memfasilitasi pengunjung dalam membaca buku-buku atau bahan pustaka lainnya di TBA. Sedangkan layanan sirkulasi berisi bagaimana pengelola TBA memberikan pelayanan yang terkait sirkulasi seperti membuat kartu anggota, membuat alur tata cara peminjaman buku dan lain sebagainya.

8) Promosi

Promosi menjadi salah satu aspek paling strategis dalam pengembangan pengelolaan dan keberlangsungan TBA. Promosi dilakukan agar TBA lebih luas dikenal oleh masyarakat sekitar TBA berdiri. Dengan begitu, TBA akan ramai dikunjungi dan dikenal oleh masyarakat sekitar. Promosi dengan menggunakan media sosial atau digital akan lebih banyak peluang dikenal oleh masyarakat yang lebih luas lagi bahkan bisa mencakup skala internasional. Keuntungan yang didapat salah satunya yaitu empati dan simpati sehingga akan mengundang donatur secara tidak langsung. Sehingga aspek promosi ini menjadi cukup penting diketahui dan dipahami oleh pengelola TBA dalam pengelolaannya.

³⁴ *Ibid.*, h. 124

9) Kerjasama perpustakaan dan jaringan informasi

Kerjasama antar TBA akan sangat membantu antar TBA satu dengan lainnya. Adanya hubungan kerjasama TBA akan memberikan beberapa dampak positif. Pertama, antar TBA dapat saling sharing dalam mengelola TBA yang sudah dilakukan, dengan begitu akan menambah pengetahuan baru dan inspirasi dalam meningkatkan minat baca anak. Kedua, antar TBA dapat saling bertukar koleksi buku dan bahan bacaan agar koleksi selalu baru dan anak-anak tidak akan merasa bosan. Ketiga, dapat melakukan kegiatan bersama sehingga terjalin hubungan erat antar TBA dan anak-anak TBA, tidak hanya di kotanya masing-masing namun juga bisa lintas kota di seluruh Indonesia.

b) Kondisi Aktual

Kondisi aktual merupakan kondisi yang terjadi sesungguhnya pada sebuah objek yang diamati. Dalam hal ini, TBA Sanggar Paksi merupakan objek yang diamati tersebut. Pengelolaan yang dilakukan oleh TBA diantaranya yaitu:

- a) Sudah mendapatkan izin dari RT dan RW dalam membuka TBA di lingkungan masyarakat
- b) Sumber biaya diperoleh dari biaya pribadi dan donasi masyarakat sekitar
- c) Memiliki rak buku untuk menampung koleksi buku yang dimiliki

- d) Koleksi buku mencapai kurang lebih 5000 buah buku dengan berbagai macam jenis buku
- e) Jumlah total pengunjung dalam sebulan kurang lebih 500 pengunjung
- f) Tidak membuat pengkodean buku koleksi yang dimiliki
- g) Pengunjung tidak diperkenankan untuk meminjam buku
- h) Tidak membuat sistem kartu anggota
- i) Tidak menggunakan media cetak maupun digital untuk mempromosikan TBA
- j) Pengelola kurang lebih berjumlah 5 orang
- k) Semua judul koleksi buku yang dimiliki belum diadministrasikan

Kondisi tersebut menggambarkan TBA Sanggar Paksi mengalami kesenjangan dalam pengelolaan TBA. Kesenjangan tersebut berdasarkan kepada kondisi ideal yang seharusnya dilakukan oleh TBA Sanggar Paksi. Kesenjangan yang terjadi menimbulkan masalah didalam pengelolaan TBA Sanggar Paksi.

Koleksi buku yang dimiliki oleh TBA Sanggar Paksi tidak diperkenankan dipinjamkan oleh pengunjung TBA untuk dibawa pulang. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi sering hilangnya buku jika dipinjamkan. Jika buku hilang maka koleksi akan berkurang. Belum lagi, TBA Sanggar Paksi tidak membuat kartu anggota bagi pengunjung TBA. Sebelumnya, TBA Sanggar Paksi kehilangan koleksi buku sebanyak

kurang lebih 10.000 buku yang ditejang banjir pada tahun 2007. Sayangnya, tidak satu pun buku yang dapat diselamatkan. Peristiwa tersebut juga menjadi dasar TBA Sanggar Paksi untuk tidak memperkenankan pengunjung meminjam buku untuk dibawa pulang.



Gambar 2.4. Salah satu rak yang berisikan koleksi buku

Koleksi buku yang dimiliki tampak disusun tidak beraturan. Hanya dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, namun tidak diberi tanda jenis buku pada tiap-tiap rak. Selain itu, koleksi buku belum diberikan pengkodean yang memudahkan pengunjung dalam memilih buku serta memudahkan pengelola dalam mengatur sirkulasi keluar masuknya buku.



Gambar 2.5. Rak buku untuk menampung koleksi buku pada sudut yang lain

Jumlah pengunjung setiap bulan yang di kalim sebanyak 500 pengunjung rasanya tidak sebanding dengan luas ruangan yang dimiliki. Jika setiap bulan pengunjung rata-rata mencapai 500 pengunjung, maka jumlah pengujung perhari sebanyak 16 pengunjung. Dengan kapasitas yang memuat kurang lebih 11 orang, rasanya kurang nyaman bagi pengunjung dalam membaca buku, hal tersebut jika 16 orang berkunjung secara bersamaan. Selain itu, meja baca yang dimiliki hanya beberapa unit saja.



Gambar 2.6. Meja baca yang dimiliki TBA Sanggar Pakis

Pengelola TBA yang berjumlah 5 orang cukup untuk melayani dan mendampingi para pengunjung. Pengelola yang berjaga tidak memiliki jadwal, siapa pun yang ada dia yang menjaga TBA tersebut. Empat dari lima pengelola merupakan anak muda yang dahulunya adalah pengunjung TBA tersebut. Setelah beranjak dewasa, keempatnya membantu mengelola TBA. Sedangkan satu orang yang merupakan pendiri TBA itu sendiri. TBA Sanggar Paksi berdiri di tengah lingkungan marjinal. Para pengunjungnya pun kebanyakan anak-anak marjinal. Untuk itu tidak sedikit anak-anak yang belum bisa baca pada usia yang seharusnya sudah lancar membaca, bahkan beberapa ada yang buta huruf.

Kondisi tersebut mau tidak mau memaksa pengelola TBA untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam membimbing dan membina pengunjung yang memiliki masalah dalam membaca. Teknik promosi yang

digunakan oleh TBA Sanggar Paksi hanya dari mulut ke mulut. TBA Sanggar Paksi sama sekali belum mempromosikan TBA-nya melalui media cetak maupun digital. Walau hal tersebut tidak membuat TBA Sanggar Paksi tidak dikenal luas. TBA Sanggar Paksi cukup dikenal luas selain karena memang satu-satunya TBA yang berdiri di wilayah TBA Sanggar Paksi berada.

c) *First Things Fast* Dan Sembilan Aspek TBA

Rosett dalam bukunya *First Thing Fast* menjelaskan ada empat kategori yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis kebutuhan. Empat kategori tersebut yaitu;

- 1) Keterampilan, pengetahuan, dan informasi
- 2) Motivasi
- 3) Lingkungan, alat-alat, dan proses
- 4) Pendorong³⁵

Keempat kategori tersebut lalu dipetakan dengan sembilan aspek pengelolaan TBA. Tujuannya adalah agar dapat mudah dipahami aspek yang merupakan bagian dari kawasan teknologi pendidikan dan yang bukan bagian dari kawasan teknologi pendidikan. Dari hasil kajian yang telah dilakukan maka kesembilan aspek tersebut dikategorikan sesuai dengan kategori yang di

³⁵ *First Things Fast: Performance Analysis*, h. 55

jelaskan oleh Rossett. Tabel dibawah ini menggambarkan empat kategori Rossett dengan Sembilan aspek pengelolaan TBA.

Tabel 2.1. Kategori *First Things Fast* dan Sembilan Aspek Pengelolaan TBA

No.	Kategori First Thing Fast	Sembilan Aspek Pengelolaan TBA
1.	Keterampilan, pengetahuan, dan informasi	Aspek 6: Ketenagaan (Pengelola)
		Aspek 7: Teknik Layanan
		Aspek 8: Promosi
2.	Motivasi	Aspek 9: Kerjasama TBA dan Jaringan Informasi
3.	Lingkungan, alat-alat, dan proses	Aspek 3: Gedung atau Ruang TBA
		Aspek 4: Koleksi Bahan Pustaka
		Aspek 5: Peralatan dan Perlengkapan
4.	Pendorong	Aspek 1: Status Organisasi
		Aspek 2: Pembiayaan

Kategori pertama memuat keterampilan, pengetahuan dan informasi. Kategori pertama diisi oleh tiga aspek pengelolaan TBA yaitu aspek 6, 7, dan 8. Ketiga aspek tersebut yaitu ketenagaan, teknik layanan dan promosi memiliki kaitan erat dengan sumber

daya manusia (SDM) yang mana SDM harus memiliki keterampilan yang mumpuni dan sesuai dengan bidangnya. Ketiga aspek tersebut mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan SDM, keterampilan dan pengetahuan sehingga masuk ke dalam kategori pertama.

Kategori kedua berkaitan dengan motivasi. Dalam organisasi, pemimpin berperan dalam memberikan motivasi kepada bawahannya. Selain itu, motivasi juga dapat dilihat dari cara seseorang melakukan pekerjaannya. Aspek 9 kerjasama TBA dan jaringan informasi masuk ke dalam kategori kedua dikarenakan ada motivasi di dalamnya yang membuat pengelola terus melakukan kerjasama dengan TBA lain untuk mengembangkan sebuah TBA.

Kategori ketiga yaitu lingkungan, alat-alat, dan proses. Kategori ini berkaitan dengan lingkungan organisasi, dalam hal ini TBA, alat-alat atau fasilitas yang digunakan dan proses dalam pemanfaatannya. Aspek 3, 4, dan 5 memuat unsur-unsur tersebut. Dan yang terakhir adalah *insentives* atau pendorong. Aspek status organisasi dan pembiayaan yang jelas dan tetap akan memberikan pendorong yang kuat bagi pengelola untuk mengembangkan dan memaksimalkan fungsi TBA.

Dari keempat kategori di atas, hanya satu kategori yang masuk ke dalam kawasan teknologi pendidikan, yaitu kategori pertama. Teknologi pendidikan fokus terhadap konten yang berkaitan dengan

pengetahuan, belajar dan keterampilan. Kategori pertama memuat unsur-unsur tersebut. Keterampilan, pengetahuan dan informasi berkaitan dengan SDM, dalam hal ini pengelola TBA. SDM diharapkan memiliki kompetensi yang mumpuni sesuai dengan bidang pekerjaannya. Pengelola TBA diharapkan memiliki kompetensi yang layak dan sesuai dengan fungsinya sebagai pengelola TBA.

Sedangkan pada aspek 7 dan 8, konsep teknologi pendidikan yang sesuai adalah kemampuan dalam mendesain sebuah pesan atau informasi. Desain pesan berhubungan dengan usaha pesan yang sifatnya informatif, untuk mempengaruhi perhatian, persepsi dan pemahaman.³⁶ Kemampuan dalam mendesain sebuah pesan atau informasi penting dimiliki oleh pengelola TBA pada aspek 7 dan 8 mengingat pada aspek tersebut pengelola TBA mendesain sebuah konten yang akan memberikan informasi kepada pengunjung dalam memberikan layanan TBA dan mempromosikan TBA kepada masyarakat luas. Sehingga dari kesembilan aspek yang ada akan fokus pada aspek 6, 7, dan 8.

3. Kompetensi Pengelola TBA

³⁶ Retno Widyaningrum, Eveline Siregar, dan Murti Kusuma Wirasti. 2015. *Prinsip Desain Pesan*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta., h. 4

Kompetensi menurut Brian E. Becher, Mark Huslid dan Dave Ulrich dalam Sudarmanto (2009:47) sebagai pengetahuan keahlian, kemampuan, atau karakteristik pribadi individu yang memengaruhi secara langsung kinerja pekerjaan.³⁷ Definisi tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan, kemampuan dan karakteristik pribadi seseorang dapat mempengaruhi kinerja pekerjaan secara langsung. Jika mengacu pada definisi kompetensi di atas, maka kompetensi pengelola TBA sangat berkaitan erat dengan maju atau mundurnya sebuah TBA.

Kompetensi pengelola TBA merupakan bagian yang tidak kalah penting. Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola TBA memiliki andil yang besar dalam keberlangsungan sebuah TBA. Semakin berkualitas SDM pengelola TBA, semakin cerah juga masa depan TBA dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Untuk itu pengelola TBA dituntut untuk dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugasnya dalam mengelola TBA.

Kompetensi atau syarat yang dibutuhkan pada unsur terkecil yaitu Perpustakaan Tingkat Kabupaten/Kota yaitu:

- a) D II Bidang Perpustakaan;
- b) SLTA + Pendidikan teknis pola 728 jam;
- c) Pangkat minimal sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- d) Pengalaman kerja di bidang perpustakaan minimal 5 tahun.³⁸

³⁷ Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta, h. 47

³⁸ *Op.Cit.*, h. 33

Kompetensi pengelola perpustakaan di Tingkat Kabupaten/Kota cukup minimal dalam pendidikan formal. Hanya butuh lulusan D II Bidang Perpustakaan dapat menjadi pengelola perpustakaan di Tingkat Kabupaten/Kota, bahkan lulusan SLTA bisa menjadi pengelola walau harus punya pengalaman pendidikan dan pelatihan teknis. Hal ini tentu tidak mengherankan, karena tidak banyak Perguruan Tinggi yang membuka program studi perpustakaan, sehingga SDM yang tersedia juga terbatas.

Jika pada Perpustakaan Tingkat Kabupaten/Kota saja pendidikan formal yang dibutuhkan cukup minimal, maka pengelola TBA akan dapat dipimpin oleh orang dengan pemegang ijazah pendidikan dasar sekali pun. Hal ini tidak dapat dipungkiri, TBA merupakan kewenangan yang diberikan kepada masyarakat untuk membangun TBA di lingkungannya masing-masing. Siapa pun dapat mendirikan TBA.

Kompetensi atau syarat pengelola TBA sesungguhnya tidak muluk-muluk memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Beberapa syarat pengelola TBA/TBM yaitu:

- a) Mengerti pengetahuan dasar tentang pengelolaan TBM;
- b) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk melayani orang dengan ramah, sopan, teliti, tekun dan senang membaca;
- c) Berpenampilan menyenangkan sehingga orang tidak segan bertanya atau meminta pertolongan;

d) Pandai bergaul sehingga orang merasakan dekat dan diperhatikan.³⁹

Syarat terpenting yang harus dimiliki oleh pengelola TBA adalah kemauan untuk mendirikan TBA dan mengelolanya. Pengelola harus memiliki niat atau tekad yang kuat dalam mendirikan TBA. Niat yang kuat membuat TBA dapat bertahan walau banyak sekali rintangan yang perlu dihadapi di depan. Diikuti dengan kemauan untuk terus belajar dalam mengelola TBA yang baik dan benar.

Pengetahuan dasar tentang apa dan bagaimana cara mengelola TBA bagi pengelola sebelum mendirikan TBA memang sangat diperlukan. Dengan pengetahuan yang dimiliki—walau sedikit, akan sangat bermanfaat pada masa-masa awal mendirikan TBA. Memang tidak sedikit yang mendirikan TBA dengan modal nekat tanpa memiliki pengetahuan sebelumnya, alasannya pengetahuan TBA dapat dipelajari secara beriringan.

Satu hal yang terlihat sepele namun dampaknya sangat besar bagi TBA adalah minat baca yang tinggi bagi si pengelola TBA. Tentulah pengelola TBA harus memiliki minat yang tinggi terhadap buku. Pengelola TBA harus memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anak bahwa membaca itu sangat menyenangkan dan dapat membuat kita mempunyai wawasan yang luas.

³⁹ *Op.Cit.*, h. 25

Kompetensi pengelola TBA akan sangat menentukan keberhasilan sebuah TBA dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak-anak di lingkungannya. Dengan kompetensi yang dimiliki, pengelola TBA tahu apa yang harus dilakukan dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Pengelola TBA harus jeli melihat kebutuhan anak-anak akan buku dan bahan bacaan.

4. Fungsi TBA

Fungsi taman baca sama halnya dengan perpustakaan, yakni memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat memiliki wawasan yang luas terhadap informasi terkini. Pun demikian dengan taman baca anak, memberikan akses kepada anak-anak khususnya untuk mendapatkan buku bacaan yang layak dan berkualitas. Buku bacaan yang menarik dan bervariasi akan membuat anak memiliki minat untuk membaca, tidak melulu buku pelajaran yang membuat anak akan bosan. Fungsi taman baca anak akan maksimal jika pengelola dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dalam mengelola taman baca anak agar menarik untuk dikunjungi.

Ada lima fungsi TBM menurut Sutarno (2005) yaitu:

- a) Pendidikan dan pembelajaran
- b) Informasi
- c) Penelitian
- d) Rekreasi

e) Preservasi⁴⁰

TBA dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran. Anak-anak yang berkunjung ke TBA dapat belajar secara mandiri maupun kelompok dengan memanfaatkan buku dan bahan bacaan sebagai sumbernya. Dalam perkembangannya, ada beberapa TBA yang menyediakan kegiatan les sebagai bagian dari program TBA untuk menarik minat pengunjung. Les yang diberikan secara cuma-cuma ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang dalam menekuni pelajaran yang sudah diberikan di sekolah.

TBA tentulah berfungsi sebagai sumber informasi dari buku dan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh anak-anak sekitar. TBA yang lokasinya berada di sekitar kampung nelayan misalnya, maka diusahakan koleksi buku dan bahan bacaan ada kaitannya dengan keahlian masyarakat setempat yaitu sebagai nelayan. Buku-bukunya dapat berupa bagaimana cara menangkap ikan, mengolah hasil tangkapan ikan, bagaimana menjaga lingkungan laut dan lain sebagainya.

Sebagai sumber informasi, TBA dapat dijadikan tempat untuk mencari referensi dalam mengerjakan kegiatan akademik seperti penelitian, studi pustaka, mengerjakan tugas dari sekolah dan kegiatan-kegiatan akademik lainnya. Bagi anak-anak, TBA dapat membantu kesulitan dalam mendapatkan sumber buku yang lebih banyak dan lengkap dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

⁴⁰ *Op.Cit.*, h. 61-62

Disamping sebagai sumber informasi, TBA dapat difungsikan sebagai tempat rekreasi yang menarik untuk anak-anak. TBA difungsikan sebagai tempat rekreasi dapat bertujuan untuk menarik perhatian anak-anak bahwa TBA merupakan tempat yang nyaman untuk rekreasi dan bermain. Kegiatan yang dirancang oleh pengelola TBA sebagai tempat rekreasi adalah kegiatan yang bersifat edukatif dan ada hubungannya dengan buku dan literasi.

TBA merupakan tempat yang dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhan anak-anak sekitar masyarakat TBA berada. TBA tidak hanya sebagai sumber informasi saja, namun juga kegiatan lainnya, bahkan tempat rekreasi sekalipun.

C. Hakikat Minat Baca

1. Pengertian Minat Baca

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁴¹ Seseorang yang melakukan suatu hal tertentu pasti di dalam hatinya ada magnet yang menarik dirinya untuk melakukan hal tersebut. Ada gairah yang jika seseorang melihat sesuatu yang menarik minatnya maka ia akan melangkahkannya kepada minat tersebut. Jika tidak ada minat di dalam hatinya, sulit bagi seseorang untuk mau melakukan hal tersebut.

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Balai Pustaka: Jakarta, h. 213

Membaca adalah kecakapan memaknai dan menemukan arti.⁴² Membaca dalam arti yang lebih dalam memiliki arti bagaimana seseorang menemukan makna dari apa yang dibaca, tidak hanya sebatas membaca teks yang tertulis dalam sebuah buku. Proses membaca adalah proses ganda. Proses ini adalah proses indrawi (sensori) dan proses pemahaman (perseptual).⁴³ Ketika membaca, ada dua proses yang berjalan dalam diri seseorang. Proses indrawi berhubungan dengan indra seseorang yang bekerja ketika proses membaca sedang berlangsung. Mata adalah indra yang bekerja ketika seseorang sedang membaca. Mata menangkap simbol yang tercetak di dalam buku. Pada proses pemahaman, otak akan menginterpretasikan segala sesuatu yang seseorang pahami atau ketahui tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan apa yang sedang dibaca. Jadi proses pemahaman menggabungkan apa yang sudah kita ketahui sebelumnya dengan apa yang sedang dibaca menjadi sebuah pemahaman baru akan suatu hal.

Membaca menurut Bond dan Wagner dalam Bafadal (2008:193) sebagai proses memperoleh makna dari penulis, interpretasi, evaluasi dan refleksi pada makna yang terkandung.⁴⁴ Membaca memiliki aktivitas untuk menemukan makna yang penulis sampaikan ke dalam sebuah tulisan. Pembaca diharapkan mampu memperoleh makna tersebut, yang diinterpretasikan dan direfleksikan kepada kondisi yang sesungguhnya.

⁴²Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja.2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. PT. Kiblat Buku Utama:Bandung, h. 36

⁴³ *Ibid.*, h. 29

⁴⁴ Ibrahim Bafadal. 2008. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara:Jakarta, h. 193

Tidak hanya itu, pembaca juga diharapkan mampu mengevaluasi makna yang terkandung, sesuai atau tidak dengan apa yang menjadi kebutuhan di dalam diri pembaca.

Hakekat istilah minat membaca adalah kondisi kebiasaan membaca.⁴⁵ Artinya orang yang sudah memiliki minat baca, maka ia sudah mencapai kondisi dimana membaca sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidupnya. Suatu kebiasaan yang dikerjakan oleh seseorang akan menjadi sebuah kebutuhan. Kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan terasa seperti ada yang kurang dalam hidup orang tersebut. Dalam hal ini kebutuhan membaca, haus akan informasi terkini yang didapat dari aktivitas membaca.

Kebiasaan membaca dari pengertian di atas tidak terbatas pada satu jenis bahan bacaan. Apapun jenis atau sumber bahan bacaan yang orang tersebut minat untuk membacanya maka ia akan membaca bahan bacaan tersebut. Tidak ada hal yang dapat membatasi seseorang yang telah memiliki kebiasaan membaca.

Selain itu, minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu.⁴⁶ Sekilas, kedua pengertian tentang minat baca di atas terlihat memiliki makna yang sama, yaitu kondisi dimana seseorang suka membaca. Jika pada pengertian pertama kondisi dimana kebiasaan dalam membaca,

⁴⁵ *Op.Cit.*, h.37

⁴⁶ *Loc.Cit.*, h.29

yang membaca diartikan secara luas, maka pada pengertian kedua, hanya meminati sumber bacaan tertentu.

Minat baca setiap orang berbeda-beda. Baik itu dari jenis bacaan yang dibaca, sumber bacaan yang didapat ataupun frekuensi dari aktivitas membaca itu sendiri. Ada orang yang minat bacanya terhadap jenis bacaan yang berkaitan dengan politik sangat tinggi namun tidak dengan jenis bacaan yang berkaitan dengan sejarah. Atau ada orang yang lebih meminati buku bacaan jenis novel daripada jenis bacaan ilmu pengetahuan.

Adapun cara untuk mendapatkan sumber bahan bacaan masing-masing orang juga berbeda. Ada yang lebih suka membeli daripada meminjam buku, sebaliknya. Karena untuk membaca, seseorang tidak harus memiliki secara pribadi buku yang ia minati. Perpustakaan atau taman baca anak memiliki fungsi memberikan akses yang luas terhadap masyarakat dalam mengakses buku. Karena memang ada buku-buku yang terbatas jumlahnya sehingga hanya ada di tempat-tempat tertentu untuk dapat mengaksesnya.

Terlebih di jaman serba digital saat ini, sumber bahan bacaan buku dapat diperoleh dengan sangat mudah. Format buku sudah dapat diperoleh dalam bentuk digital yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Tidak sedikit orang-orang pada saat ini memiliki kecenderungan lebih suka membaca dalam format digital daripada dalam bentuk buku fisik. Kepraktisan menjadi alasan utama orang-orang yang memilih mendapatkan sumber bahan bacaan dalam format digital.

Frekuensi seseorang dalam membaca pun tidak sama. Ada yang membiasakan dirinya membaca setiap hari, baik itu membaca buku, koran, majalah dan sebagainya. Ada juga yang membiasakan dirinya membaca satu minggu sekali, satu bulan sekali dan jumlah frekuensi lainnya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Namun biasanya orang yang sudah memiliki kebiasaan membaca akan meluangkan waktunya secara khusus untuk membaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang timbul karena ada ketertarikan yang sangat kuat dalam hatinya akan terhadap suatu bacaan sehingga tumbuhlah kebiasaan membaca dalam kesehariannya dan menemukan makna dari sebuah bacaan.

2. Kondisi Minat Baca di Indonesia

UNESCO pada tahun 2012 mempublikasikan hasil indeks minat baca masyarakat Indonesia yang hanya mencapai 0,001%. Artinya dalam setiap 1000 orang hanya ada 1 orang yang mempunyai minat baca.⁴⁷ Jika jumlah penduduk Indonesia berjumlah 250 juta orang, maka hanya ada 250 ribu orang Indonesia yang memiliki minat baca. Jumlah yang sangat sedikit sekali mengingat Indonesia adalah negara yang besar baik dari sisi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya.

⁴⁷<http://perpusnas.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CProdukHukum%5CUU%2043%202007%20PERPU-STAKAAN.pdf>. (diakses pada tanggal 16 September 2015 pukul 17.31 WIB).

Data yang dipublikasikan oleh UNESCO diperkuat oleh data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 seperti yang terlihat pada table dibawah ini.⁴⁸

Tabel 2.2. Data BPS Indikator Sosial Budaya Tahun 2012 yang sudah diolah

Indikator Sosial Budaya Tahun 2012		
No.	Indikator	2012
1.	Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Mendengar Radio	18.57
2.	Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Menonton Televisi	91.68
3.	Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Membaca Surat Kabar/Majalah	17.66

Angka menonton televisi masyarakat Indonesia pada angka 91.68% merupakan angka yang sangat tinggi. Televisi mungkin bisa dijadikan sumber informasi oleh masyarakat dalam mendapatkan kondisi terkini dan wawasan, namun sebaiknya tidak dijadikan sebagai prioritas utama. Program televisi yang tayang di channel televisi Indonesia sedikit sekali yang mengangkat topik terkini yang dapat menambah informasi atau wawasan penontonya. Televisi di Indonesia lebih banyak menampilkan sinetron remaja bahkan anak-anak yang kurang layak dijadikan tontonan oleh masyarakat Indonesia.

⁴⁸ <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1524> (diakses pada tanggal 7 Oktober 2015 pada pukul 09.14 WIB).

Radio yang berada di angka 18.57% memang dapat dijadikan pilihan masyarakat Indonesia dalam mendapatkan informasi terkini, namun porsi informasi yang disampaikan oleh radio masih terbatas. Radio pada saat ini lebih condong fungsinya sebagai hiburan, seperti mendengarkan lagu-lagu terbaru. Membaca koran yang lebih penting dan baik daripada menonton televisi dalam mendapatkan informasi dan wawasan hanya terpaut di angka 17.66%. Padahal koran merupakan media massa yang paling akurat dan terpercaya di antara media massa lainnya untuk mendapatkan informasi. Rupanya, istilah “membaca merupakan jendela dunia” belum dapat menyadarkan masyarakat Indonesia untuk lebih membuka mata akan pentingnya minat baca dalam kehidupan ini.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat beberapa tahun belakangan ini sesungguhnya dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait, dalam hal ini pemerintah, pelaku industri perbukuan, dan tentunya masyarakat dalam mengkampanyekan budaya membaca guna meningkatkan minat baca di Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan dan sudah ada adalah dengan mengkonversi buku dalam bentuk cetak ke versi digital yang dapat diakses oleh masyarakat Indonesia lebih luas lagi.

Saat ini, sudah banyak sekali koran maupun buku yang sudah dikonversi menjadi versi digital. Tujuannya adalah agar masyarakat lebih mudah dan praktis dalam mendapatkan informasi tanpa harus membawa koran atau buku dalam bentuk cetak yang terkadang dijadikan alasan

memberatkan barang bawaan. Selain daripada mengikuti perkembangan teknologi yang pesat saat ini, terutama perangkat elektronik seperti laptop dan *smartphone* yang sudah menjadi barang wajib yang harus dimiliki oleh setiap orang, serta koneksi internet yang semakin luas jangkauannya.

Namun sayangnya, usaha memanfaatkan perkembangan teknologi dan komunikasi dalam rangka menanamkan budaya membaca dan meningkatkan minat baca di Indonesia belum disadari betul oleh setiap individu masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih suka mengakses media sosial daripada mengakses hal-hal yang berkaitan dengan literasi seperti koran online, e-book dan sejenisnya.

Terlepas berkembang pesatnya teknologi dan informasi dalam dunia perbukuan ternyata memiliki sisi kelemahan yang membuat buku dalam versi digital kurang diminati. Perangkat elektronik seperti *smartphone* tidak akan dapat hidup tanpa daya, sehingga penggunaan *smartphone* sangat terbatas dengan daya yang dimiliki, tanpa daya, *smartphone* tidak dapat digunakan. Berbeda dengan buku yang tidak memerlukan daya untuk menggunakannya. Buku dapat digunakan kapan pun pembaca mau. Disamping itu, media televisi dan internet terlalu banyak memuat hal-hal yang tidak pantas dikonsumsi, terutama oleh anak-anak.⁴⁹ Sedangkan buku, mudah untuk diawasi. Orang tua dapat memilah buku yang layak sebelum dibaca oleh anak.

⁴⁹ Bob Harjanto. *Op.Cit.*, h. 7.

Hal ini patut disadari betul bahwa menumbuhkan minat baca kepada masyarakat Indonesia khususnya anak-anak memang sangat perlu dilakukan sejak saat ini juga. Fakta yang telah dibebaskan di atas merupakan nyata adanya. Bangsa Indonesia tidak bisa menutup mata bahwa dalam hal minat baca memang tertinggal dengan negara lainnya. Saat ini negara-negara di dunia berlomba-lomba menciptakan inovasi-inovasi terbaru yang dapat bermanfaat dalam menunjang kehidupan. Sementara Indonesia masih sibuk dalam menumbuhkan minat baca masyarakatnya.

Tidak ada kata terlambat dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia khususnya anak-anak jika dilakukan saat ini juga. Budaya membaca akan tumbuh jika komponen yang paling tinggi yaitu pemerintah pusat sampai kepada yang paling bawah yaitu keluarga menyadari betul dan saling bahu-membahu menumbuhkan minat baca anak maka budaya baca masyarakat Indonesia tidak akan lagi menjadi isapan jempol semata.

3. Tujuan Minat Baca

Apa yang seseorang lakukan dalam kesehariannya pasti ada motif atau tujuan yang mendasari seseorang melakukan hal tersebut. Begitu juga dengan kegiatan membaca, ada tujuan yang diinginkan oleh seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tersebut. Apalagi jika

minat baca yang tinggi dan sudah menjadi kebiasaan, pasti ada tujuan yang ingin didapatkan.

Menurut Hathaway dalam Pramila dan Ahuja (2004:15) mengidentifikasi 1620 tujuan membaca, yang diklasifikasikan kedalam sembilan kategori besar, yaitu;

- 1) Untuk memperoleh makna
- 2) Untuk memperoleh informasi
- 3) Untuk memandu dan membimbing aktivitas
- 4) Untuk motif-motif sosial (yaitu, untuk mempengaruhi atau menghibur orang lain)
- 5) Untuk menemukan nilai-nilai
- 6) Untuk mengorganisasi
- 7) Untuk memecahkan masalah
- 8) Untuk mengingat
- 9) Untuk menikmati⁵⁰

Sembilan kategori yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kegiatan membaca memiliki banyak sekali tujuan yang setiap orang memiliki tujuan yang berbeda. Bahkan disebutkan Hathaway mengidentifikasi 1620 tujuan membaca, angka yang sangat fantastis. Angka 1620 dikerucutkan menjadi sembilan kategori besar yang telah disebutkan di atas.

⁵⁰ Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja. *Op.Cit.*, h. 15

Melihat Sembilan kategori tujuan dari membaca, ada berbagai tujuan membaca yang beragam. Ada pembaca yang memiliki tujuan hanya sekedar untuk memperoleh informasi, baik itu informasi terbaru maupun informasi terdahulu yang memang sedang dibutuhkan oleh pembaca untuk memperoleh informasi. Atau membaca dengan tujuan mencari makna yang terkandung secara mendalam dari bacaan yang dibaca. Mencari nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan realita yang sedang terjadi.

Seringkali membaca dapat bertujuan untuk sebuah motif tertentu yang sifatnya sosial. Artinya kegiatan membaca dilakukan untuk mempengaruhi seseorang atau orang banyak kearah yang lebih baik. Bencana Gunung Sinabung yang membuat penduduk sekitar Gunung Sinabung harus mengungsi dalam jangka waktu yang lama mempengaruhi kondisi psikis masyarakat terdampak bencana khususnya anak-anak.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh berbagai relawan dari organisasi-organisasi yang turun ke lapangan untuk membantu korban, khususnya anak-anak. Kegiatan membaca digunakan sebagai terapi untuk memulihkan psikologis anak-anak yang terganggu akibat bencana gunung meletus. Terlebih para anak-anak yang tinggal di pengungsian meninggalkan sekolah mereka. Harapannya dengan adanya kegiatan membaca dan kegiatan yang bersifat edukatif lainnya bagi anak-anak dapat mengembalikan psikis anak kearah yang baik dan tentunya dapat menghibur. Itulah contoh membaca dengan tujuan motif sosial untuk mempengaruhi dan menghibur orang lain.

Kegiatan membaca dapat dijadikan sebuah hiburan. Segala macam kepenatan rutinitas yang dilakukan membuat seseorang butuh hiburan untuk meringankan beban pikiran. Buku-buku memiliki pengaruh yang menyejukkan.⁵¹ Bagi orang yang memiliki minat baca yang tinggi, buku memang dapat dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Ada sensasi tersendiri ketika seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap buku dan membaca buku yang ia sukai. Ketika seseorang membaca, ia memasuki dunia yang berbeda. Dunia khayalan namun memiliki ruh dan emosi sama seperti dunia nyata yang dijalani. Tidak sedikit orang yang memiliki tujuan hanya sekedar untuk menikmati bacaan.

Dalam hal menumbuhkan minat baca anak dalam lingkungan TBA, menurut ahli membaca Steve Stahl (2002) dikutip dalam John W. Santrock ada tiga tujuan utama yang harus diajarkan kepada anak yaitu;

- 1) Mengenali kata secara otomatis
- 2) Memahami teks
- 3) Menjadi termotivasi dalam membaca dan mengapresiasi membaca.⁵²

TBA sebagai wadah membaca khususnya anak-anak, disamping memberikan akses membaca, pengelola TBA sudah sepatutnya memberikan pendampingan membaca. Karena anak-anak yang berkunjung ke TBA biasanya pada rentang usia 4-12 tahun. Anak-anak

⁵¹ *Op.Cit.*, h. 18

⁵² John W. Santrock. 2008. *Educational Psychology*. McGraw-Hill:New York, h. 367

yang berusia 4-6 tahun sedang masa-masa belajar membaca. Pengelola TBA perlu memberikan pengertian dan pemahaman bagaimana caranya membaca buku yang benar. Buku yang biasa dibaca anak-anak tentunya buku cerita bergambar. Pengelola mendampingi agar anak setidaknya tahu cerita apa yang sedang dibaca dan cara membaca yang benar. Dengan begitu anak menjadi lebih suka dan tertarik untuk membaca buku-buku lainnya.

Periode anak-anak dibagi menjadi dua, yaitu periode awal dan periode akhir. Menurut Hurlock (1991) periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.⁵³ Anak-anak pengunjung TBA yang berusia 4-6 tahun masuk kedalam kategori periode awal. Secara psikologis tentu masih perlu bimbingan dalam membaca.

Ahli psikologi menyebut periode awal anak-anak sebagai usia bertanya.⁵⁴ Usia dimana anak-anak baru mengenal lingkungannya sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar tentang sesuatu yang ada disekitarnya. Itulah salah satu alasan mengapa pengelola TBA diharapkan dapat melakukan pendampingan membaca khusus pada anak-anak di periode awal ini. Dengan adanya pendampingan, anak-anak

⁵³ Elizabeth B. Hurlock. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga:Jakarta, h. 108

⁵⁴ *Ibid.*, h. 109

dapat langsung mengajukan pertanyaan dari kegiatan membaca tentang hal-hal yang belum ia ketahui.

Minat baca seseorang yang menimbulkan kebiasaan membaca memiliki tujuan beragam pada setiap orang, dari yang tujuannya untuk mencari makna atau menemukan nilai-nilai yang terkandung sampai kepada sebagai hiburan. Bagi anak-anak, tujuan membaca sebenarnya sederhana, hanya bagaimana ia dapat mengenali kata atau kalimat secara otomatis. Di level yang lebih tinggi, anak-anak diharapkan memahami apa yang mereka baca. Sehingga ketika anak sudah dapat membaca dengan lancar dan memahami apa yang dibaca, maka akan timbul motivasi di dalam dirinya untuk membaca lebih banyak lagi.

4. Proses Pembentukan Minat Baca

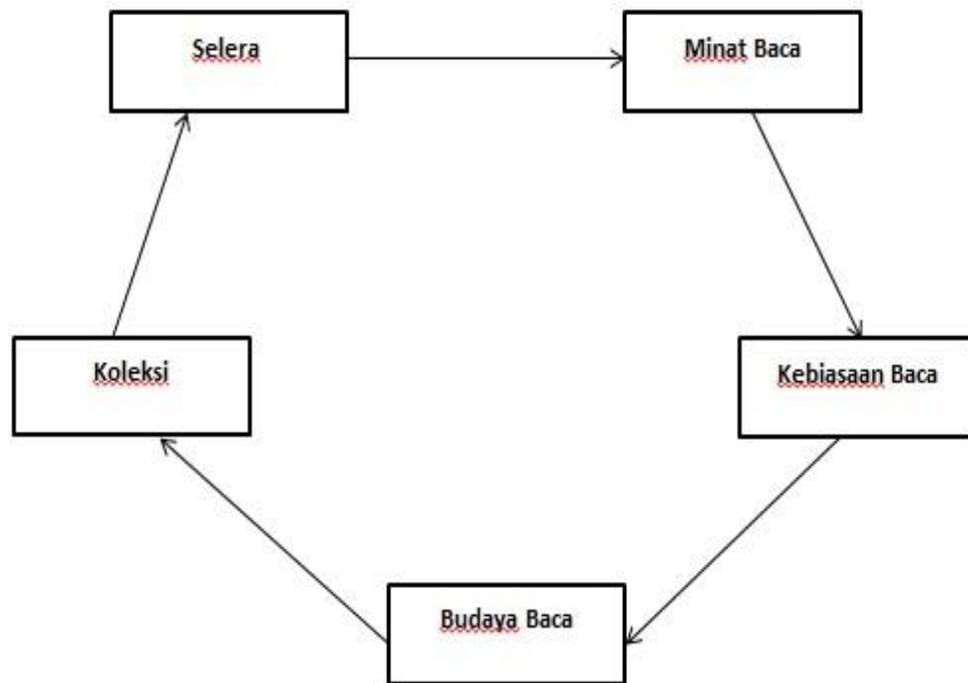
Minat memiliki arti kecenderungan hati seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat terbentuk karena adanya rangsangan yang membuat seseorang tertarik akan hal tersebut. Dalam hal ini, minat baca seseorang akan terbentuk jika ada rangsangan yang berkaitan dengan minat baca. Proses pembentukan minat baca dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Koleksi menjadi langkah awal untuk terbentuknya minat baca. Koleksi buku dan bahan bacaan yang bervariasi akan dapat menarik perhatian anak-anak untuk membaca. Koleksi buku dan bahan bacaan tentu membutuhkan wadah untuk menampungnya yang disebut sebagai TBA. TBA inilah yang menyediakan koleksi buku dan bacaan anak-anak. Dengan kata lain, TBA merupakan titik awal dalam pembentukan minat

baca anak-anak. Dengan adanya TBA di lingkungan suatu daerah maka akan membuat anak-anak mudah dalam mengakses buku yang layak dan berkualitas.

Koleksi yang terdapat pada sebuah TBA harus disesuaikan dengan segmentasi pengunjung. Jika segmentasinya anak-anak, maka koleksi buku dan bahan bacaan tentunya yang selera dengan anak-anak. Koleksi yang membuat anak-anak ketika baru melihatnya saja sudah berselera untuk membacanya. Biasanya yang menjadi selera anak-anak adalah jenis buku cerita yang bergambar seperti komik, cerita anak, pengetahuan anak yang dilengkapi dengan gambar, buku interaktif, dan majalah anak. Buku teks pelajaran juga perlu disediakan di dalam koleksi. Buku teks pelajaran disesuaikan dengan jenjang sekolah dari yang minimal sampai pada maksimal usia pengunjung TBA. Namun biasanya anak-anak jarang sekali

memilih buku teks pelajaran sebagai bahan bacaan jika tidak dalam mencari sumber tambahan dalam mengerjakan tugas.



Gambar. 2.7. Proses Pembentukan Budaya Baca⁵⁵

Bagi TBM, koleksi buku dan bahan bacaan yang disediakan dari mulai usia dini sampai usia lanjut. TBM lebih beragam pengunjunnya, dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk itu disediakan koleksi buku dengan variasi usia lebih banyak dari pada TBA. Seleranya pun mengikuti kebiasaan atau adat masyarakat setempat. Jika TBM berada di lingkungan pertanian, maka koleksi buku dan bahan bacaan disesuaikan dengan hal-

⁵⁵ Sutarno N. *Op.Cit.*, h. 30

hal yang berbau pertanian. Dengan demikian, masyarakat dapat menambah wawasannya akan pertanian melalui buku dan bahan bacaan yang tersedia di TBM.

Koleksi buku dan bahan bacaan yang sesuai selera anak-anak dan masyarakat setempat akan memancing mereka untuk datang ke TBA/TBM yang ada di lingkungannya. Sering berkunjungnya anak-anak ke TBA akan merangsang minat baca anak-anak. Jika anak-anak sudah berkunjung ke TBA lebih dari satu kali dalam satu minggu dengan secara kesadaran maka dapat dikatakan anak tersebut sudah memiliki minat terhadap membaca. Mula-mula berawal dari hanya baca satu buku, setelahnya baca buku lebih dari satu dan seterusnya. Pada saat itulah mulai bercokol kebiasaan membaca di dalam dirinya.

Jika sudah bercokol kebiasaan membaca pada diri anak-anak, maka akan mudah membentuk budaya membaca pada anak-anak, terlebih di lingkungan TBA secara luas. Apalagi pada masa itu, karakter anak-anak masih mudah dibentuk. Anak dapat diarahkan ke arah yang positif, salah satunya kebiasaan membaca ini. Namun pada kondisi seperti ini, kebiasaan membaca harus tetap dijaga sampai usia remaja, untuk memastikan bahwa kebiasaan membaca benar-benar sudah mengakar dalam dirinya. Sehingga dengan demikian, budaya baca akan terbentuk dengan sendirinya di lingkungan TBA itu berada.

D. Taman Baca Anak Sanggar Paksi

1. Sejarah

Taman Baca Anak (TBA) Sanggar Paksi awal berdiri pada akhir tahun 1999. Pada awalnya, pendiri berniat mendirikan taman bermain untuk anak-anak lingkungan sekitar. Karena pada saat itu tidak ada tempat bermain untuk anak-anak. Seiring berjalannya waktu, pendiri akhirnya merubah nama menjadi taman baca anak, hal tersebut dikarenakan ada banyak manfaat jika membangun taman baca dibandingkan jika hanya taman bermain.

Ada pun latar belakang yang paling mendasar didirikannya TBA Sanggar Paksi ini adalah bahwa daerah lingkungan TBA tersebut sangat memprihatinkan, baik dari sisi ekonomi, akhlak dan moral maupun pendidikannya. Bisa dikatakan, daerah tempat TBA tersebut berdiri merupakan daerah yang termarginalkan. Tidak sedikit dari anak-anak lingkungan tersebut putus sekolah bahkan orang tua-orang tua di lingkungan tersebut masih ada yang buta huruf. Sehingga timbul rasa prihatin dari pendiri dan timbul niat untuk membangun dan merubah daerah tersebut.

Ada sekitar 60 anak-anak yang berkunjung ke TBA Sanggar Paksi. Latar belakang pendidikan anak-anak tersebut hampir seluruhnya adalah putus sekolah. Jadi hampir seluruh pengunjung tidak mengenyam bagku pendidikan. Usia pengunjung rata-rata usia TK sampai dengan SMP. Oleh karena rata-rata pengunjung putus sekolah, maka tidak sedikit dari pengunjung yang tidak bisa membaca atau bahkan belum kenal huruf. Terlebih, jumlah anak yang tidak menetap jumlahnya dikarenakan tidak sedikit yang lebih memilih mencari uang dari pada membaca dan berkegiatan di TBA Sanggar Paksi.

Sampai saat ini, TBA Sanggr Paksi masih eksis di tengah masyarakat. Koleksi buku yang dimiliki sudah mencapai lebih dari seribu ekseplar, 200-200 anak-anak yang berkunjung silih berganti setiap bulannya dan juga sudah mengembangkan sayapnya dengan membuka PAUD dan PKBM untuk masyarakat sekitar.

TBA Sanggar Paksi merupakan salah satu jaringan taman baca anak di Komunitas 1001buku. Komunitas 1001buku memiliki peran dalam memberikan masukan dan saran kepada taman baca jaringannya agar dapat berkembag ke arah yang lebih baik lagi. Sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dari TBA Sanggar Paksi sendiri maupun Komunitas 1001buku dalam memaksimalkan pengelolaan TBA dan meningkatkan minat baca di Indonesia

2. Kegiatan

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di TBA Sanggar Paksi diantaranya sebagai berikut;

a) Membaca buku

Sebagai TBA, sudah pasti salah satu kegiatan utamanya yaitu membaca buku. pengunjung dipersilakan untuk membaca buku yang disukai sesuai dengan keinginannya. Terkadang, pengelola membimbing atau memperhatikan pengunjung membaca buku atau tidak sama sekali. Namun, pengunjung tidak diperkenankan meminjam buku untuk dibawa pulang.

b) Keterampilan

Beberapa kali TBA Sanggar Paksi menginisiasi untuk memberikan keterampilan kepada pengunjung TBA yang notabene tidak sekolah sehingga belum memiliki keterampilan apa pun. Salah satu contoh keterampilan yang diberikan yaitu *cooking class*, dimana pengunjung TBA diajarkan memasak masakan yang mudah dan sederhana.

c) Kerja sama dengan TBA lain

TBA Sanggar Paksi berusaha untuk terus menjalin silaturahmi dengan TBA lainnya. Hal itu dilakukan untuk menambah wawasan dan jaringan dalam membangun TBA agar menjadi lebih baik lagi. Salah satu bentuk kegiatannya yaitu saling tukar koleksi buku antar TBA. Tujuannya adalah agar TBA memiliki koleksi yang beragam dan berbeda-beda sehingga pengunjung tidak bosan dengan koleksi yang lama.

E. Komunitas 1001buku

1. Sejarah

Komunitas 1001buku merupakan sebuah organisasi nirlaba bergerak dibidang literasi khususnya buku bacaan anak. Komunitas 1001buku awalnya adalah sebuah komunitas kecil yang bertemu melalui *mailing list*. Komunitas ini berdiri sejak Mei 2002 dengan latar belakang para pendiri komunitas ini melihat fenomena yang memprihatinkan bahwa pada saat itu anak-anak lebih suka

menghabiskan waktunya bermain *video game*, namun sedikit yang menghabiskan waktunya di perpustakaan atau taman baca.

Sadar agar melakukan aksi yang lebih nyata, maka para pendiri Komunitas 1001buku mendirikan taman baca anak di lingkungan yang masih banyak anak-anak bermain *video game*, dengan harapan anak-anak dapat beralih menghabiskan waktunya untuk membaca. Beberapa hari setelah didirikan, taman baca anak banyak dikunjungi oleh anak-anak sehingga Komunitas 1001buku menyimpulkan bahwa bukan minat baca anak yang rendah namun akses terhadap buku bacaan anak yang sangat terbatas. Sehingga dengan akses buku yang luas akan dengan sendirinya menumbuhkan minat baca anak.

Kondisi yang dirasakan oleh pendiri Komunitas 1001buku memang benar adanya. Jika melihat fakta di lapangan, tempat-tempat rental video game lebih ramai daripada perpustakaan atau taman baca yang ada di lingkungan. Pada zaman dimana teknologi informasi dan komunikasi sudah berkembang sedemikian pesat, warnet (warung internet) menjadi tempat yang lebih ramai. Jangkauannya lebih luas dari sebelumnya. Jika dahulu hanya dapat berinteraksi sesama teman di satu tempat, maka saat ini dapat berjejaring dengan orang-orang di seluruh dunia melalui jaringan internet. Anak-anak lebih tertarik bermain daripada membaca buku.

Komunitas 1001buku memantapkan diri untuk berbadan hukum sebagai Yayasan dimulai pada Oktober 2006. Namun jalan yang ditempuh tidak semulus yang diharapkan. Setelah berbagai macam pasang surut, Komunitas 1001buku resmi menjadi sebuah Yayasan pada tahun 2012. Komunitas 1001buku menjadi

badan hukum berbentuk yayasan bukan tanpa alasan. Sejak berdiri Mei 2002, Komunitas 1001buku sampai dengan tahun 2006 berkembang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah relawan dan taman baca anak yang bergabung dan tumbuh di lingkungan masing-masing daerah.

Donasi yang masuk kepada Komunitas 1001buku semakin banyak dan bervariasi. Diawal hanya ada donasi beberapa buku dari orang-orang terdekat dan masyarakat sekitar yang tahu dan peduli, saat ini jumlah donasi buku yang masuk kepada Komunitas 1001buku mencapai ribuan buku layak baca. Saat ini donasi datang dari berbagai kalangan masyarakat dan instansi, baik itu pemerintah maupun swasta. Tidak hanya dalam bentuk buku, para donatur juga mendonasikan dalam bentuk uang, fasilitas atau logistic yang dibutuhkan Komunitas 1001buku dalam menjalankan program yang telah disusun.

Hal tersebutlah yang mendorong 1001buku menjadi badan berbentuk hukum yaitu Yayasan, agar lebih profesional dan transparan terhadap donasi yang masuk. Komunitas 1001buku memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah diamanahkan oleh masyarakat dalam menumbuhkan minat baca anak Indonesia. Untuk itu perlu sistem dan organisasi yang rapih agar masyarakat dapat melihat bahwa 1001buku menjalankan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat.

2. Kegiatan

Sebagai sebuah organisasi, Komunitas 1001buku memiliki berbagai macam kegiatan yang sifatnya rutinitas maupun tahunan yang sudah dirancang untuk menunjang keberlangsungan organisasi dan tentunya

mencapai visi yang telah dicanangkan. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas 1001buku.

a) Taman Baca Anak (TBA)

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, taman baca anak merupakan salah satu kunci dalam mencapai visi Komunitas 1001buku. Taman baca anak memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak, khususnya anak-anak yang berada di lingkungan taman baca anak tersebut. Komunitas 1001buku menjadi wadah bagi taman baca anak untuk berjejaring dengan taman baca lainnya. Komunitas 10001buku memberikan support dengan cara memberikan buku secara gratis kepada taman baca anak sesuai dengan kebutuhan taman baca anak tersebut.

Sampai dengan tahun 2015 ini, jumlah taman baca anak yang berjejaring dengan komunitas 1001buku di seluruh Indonesia berjumlah 428 taman baca anak atau masyarakat.⁵⁶ Syarat taman baca yang berjejaring dengan Komunitas 1001buku untuk mendapatkan buku gratis adalah taman baca yang non-profit, artinya taman baca anak tersebut berdiri secara swadaya tanpa adanya bantuan dari pemerintah maupun partai politik. Taman baca anak yang mendapatkan bantuan dana dari pemerintah atau partai politik tidak diperkenankan karena sudah

⁵⁶ <http://www.1001buku.or.id/r2/jaringbuku/kpi.php> (diakses pada tanggal 17 September 2015 pukul 11.50 WIB).

mendapatkan dana yang dapat digunakan dalam mengelola taman bacanya.

b) Sort-Pack-Distribute (SPD)

Sort-pack-distribute atau yang lebih dikenal dengan SPD merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Komunitas 1001buku. SPD adalah sebuah kegiatan dimana para relawan menyortir hasil sumbangan dari masyarakat yang sudah terkumpul, setelah itu *dipacking* sedemikian rupa lalu didistribusikan kepada taman baca anak sesuai dengan waiting list yang telah dibuat.

Hasil sumbangan buku dari masyarakat perlu disortir terlebih dahulu sebelum disumbangkan kepada taman baca jaringan Komunitas 1001buku. Pasalnya, sumbangan buku dari masyarakat kepada Komunitas 1001buku terdiri dari berbagai jenis buku, baik itu buku bacaan, komik, majalah, novel, buku pelajaran dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut tidak semuanya layak dibaca oleh anak-anak. Untuk itu perlu dilakukan penyortiran buku agar buku yang diterima taman baca layak dan berkualitas dibaca oleh anak.

Kegiatan SPD dilakukan rutin satu bulan sekali. Setiap kali melakukan SPD, jumlah taman baca yang mendapatkan sumbangan buku berjumlah 20-30 taman baca anak. Namun sedikit banyaknya jumlah taman baca yang mendapatkan sumbangan buku tergantung dari tersedianya jumlah buku yang masuk dari sumbangan masyarakat.

Target buku yang dikirim kepada taman baca anak setiap tahunnya berjumlah 15.000 buku layak baca anak.

c) Book Drop Box (BDB)

Istilah Book Drop Box (BDB) mungkin sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat luas. BDB merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan buku yang diletakkan di tempat-tempat tertentu. Biasanya BDB diadakan pada sebuah event yang memiliki syarat peserta diwajibkan menyumbangkan beberapa buku yang layak, lalu dimasukkan kedalam sebuah wadah penyimpanan buku. Atau BDB dilakukan atas kerjasama antara Komunitas 1001buku dengan instansi atau sebaliknya untuk mengumpulkan buku.

BDB tentunya dilakukan ditempat-tempat titik keramaian. Dalam melaksanakan BDB, butuh waktu yang cukup panjang, tidak bisa dua atau tiga hari saja. Karena dalam melaksanakan BDB, butuh sosialisasi yang gencar dan luas agar di titik keramaian tersebut mengetahui bahwa ada Book Drop Box, sehingga orang yang melewati wadah BDB dapat mempersiapkan diri membawa buku. Dengan waktu yang lebih panjang dan sosialisasi yang lebih luas, buku akan terkumpul lebih banyak dari kegiatan BDB. Selain dari sumbangan masyarakat, buku yang diperoleh melalui kegiatan BDB juga akan disumbangkan kepada taman baca anak, tentunya harus disortir terlebih dahulu.

d) Kampanye Literasi

Komunitas 1001buku sampai saat ini terus mengencarkan kampanye literasi dalam upaya menumbuhkan minat baca anak Indonesia. Kampanye literasi memang tidak bisa hanya dilakukan satu atau dua kali saja, perlu dilakukan secara berkala agar kampanye literasi dalam upaya menumbuhkan minat baca anak Indonesia semakin luas dan mengakar. Serangkaian acara atau kegiatan yang bersifat literasi dan minat baca dilakukan Komunitas 1001buku. Harapannya tentu agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya minat baca.

Komunitas 1001buku seringkali terlibat atau bekerjasama dengan CSR perusahaan dalam mengkampanyekan literasi dan minat baca lebih luas lagi. Tidak jarang Komunitas 1001buku bekerjasama dengan jaringan taman baca anak dalam mengadakan sebuah kegiatan, baik itu dalam skala besar maupun kecil.

e) Kampanye Kerelawanan

Komunitas 1001buku memiliki visi dalam menyetarakan akses buku bacaan yang layak dan berkualitas bagi anak-anak Indonesia. Selain daripada itu, Komunitas 1001buku juga mengukuhkan dirinya sebagai wadah jaringan relawan. Komunitas 1001buku rutin mengkampanyekan kerelawanan kepada masyarakat luas dengan berbagai kegiatan dan cara. Media sosial adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengkampanyekan kerelawanan dan merekrut relawan baru. Beberapa

kali dilakukan pertemuan dengan para relawan untuk diberikan penguatan visi dan misi yang harus dicapai.

Jumlah relawan Komunitas 1001buku di media sosial berjumlah kurang lebih 7000 dari seluruh Indonesia. Sedangkan jumlah relawan yang rutin hadir diacara kegiatan rutin Komunitas 1001buku seperti SPD, BDB, kampanye literasi dan lain sebagainya sekitar kurang lebih 30 relawan. Sedikit banyaknya relawan yang tersedia tidak menyurutkan relawan yang ada untuk terus berkontribusi dalam mewujudkan visi Komunitas 1001buku.

F. Keterkaitan Analisis Kebutuhan dengan Pengelolaan TBA

TBA sebagai suatu organisasi tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai oleh TBA tersebut. Dalam mencapai tujuannya, tentu harus menentukan serangkaian program yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu hal yang perlu dilakukan selain dari pada merancang program dan mengimplementasikannya adalah pengelolaan TBA. Pengelolaan TBA menjadi penting karena jika suatu TBA dikelola dengan baik, maka fungsi dan perencanaan program yang telah disusun dapat berjalan secara optimal.

Ada beberapa aspek pengelolaan TBA yang harus dilaksanakan dengan dengan cara yang tepat dan baik diantaranya ketenagaan atau pengelola TBA, teknik layanan, koleksi bahan pustaka, kerjasama dan beberapa aspek lainnya yang telah disebutkan pada sub bab pengelolaan TBA. Dalam praktiknya, pengelolaan TBA mendapatkan kendala-kendala yang terjadi di lapangan. Ada

kesenjangan yang terjadi sehingga pengelolaan TBA tidak berjalan secara maksimal sesuai dengan harapan.

Kesenjangan yang terjadi perlu diselesaikan dengan segera mengingat hal tersebut—pengelolaan penting bagi TBA. Pengelolaan TBA menjadi ujung tombak sebuah TBA. Artinya, jika pengelolaan yang baik dan maksimal maka TBA tersebut dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat khususnya anak-anak di lingkungan TBA itu berada. Selain itu, pengelolaan yang baik akan memberikan penguatan bagi TBA untuk terus melakukan inovasi yang kreatif dalam meningkatkan minat baca sehingga dapat terus bertahan ditengah-tengah masyarakat. Tidak terjadi lagi TBA yang tutup karena tidak dapat menyelesaikan kesenjangan yang terjadi.

Analisis merupakan suatu proses dalam mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara kondisi yang terjadi dengan kondisi yang seharusnya. Dengan melakukan kegiatan analisis, maka dapat ditentukan kebutuhan yang paling pokok dari kesenjangan-kesenjangan yang telah teridentifikasi. Sehingga dengan mengetahui kebutuhan yang paling pokok dan kesenjangan yang terjadi, dapat menentukan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi.

Kondisi yang terjadi pada pengelolaan TBA di jaringan 1001buku, dapat diselesaikan dengan cara melakukan kegiatan analisis kebutuhan. Pengelolaan TBA akan dilakukan analisis untuk mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi. Dari hasil kesenjangan yang telah teridentifikasi akan ditentukan kebutuhan paling pokok yang nantinya akan diberikan alternative solusi yang tepat. Analisis kebutuhan bermanfaat dalam memberikan alternatif solusi yang

tepat, sehingga kegiatan yang dilakukan dalam upaya menyelesaikan kesenjangan yang terjadi tepat sasaran dan tidak sia-sia.

G. Penelitian Relevan

Ada satu penelitian yang menurut peneliti memiliki fokus masalah yang tidak jauh berbeda, hanya saja berbeda konteks lingkungannya. Penelitian yang relevan tersebut berjudul "*Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat (studi deskriptif pada anggota taman bacaan masyarakat di SKB Kresana Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes)*" oleh Wika Unun Safitri pada tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh minat baca masyarakat di sekitar taman bacaan masyarakat tersebut masih rendah. Upaya-upaya yang dilakukan pengelola taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca adalah dengan cara non-pembelajaran berupa peningkatan mutu taman baca, mutu koleksi, sarana dan prasarana, serta pelayanan sirkulasi, informasi dan promosi.

H. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan suatu kegiatan yang menterjemahkan sebuah kata-kata yang tercetak dalam buku menjadi sebuah makna untuk diserap. Makna

tersebutlah yang akan menambah wawasan dan pengetahuan seseorang ketika melakukan kegiatan membaca. Membaca buku begitu penting karena kita dapat mengambil sebuah makna yang telah terjadi di masa lalu sebagai bahan renungan untuk menjadi lebih baik lagi pada masa sekarang. Atau sebagai pemicu atau motivasi untuk berkontribusi di bidang yang ditekuni pada masa yang mendatang. Dengan membaca buku, pikiran dan wawasan seseorang akan terbuka dan membentuk cara berpikir yang kritis.

Membaca buku ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Untuk mau membaca, seseorang harus memiliki minat yang kuat di dalam dirinya, tanpa minat, seseorang sulit untuk mau membaca buku. Minat merupakan keinginan yang kuat di dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Jika di dalam diri seseorang tidak ada keinginan yang kuat untuk mau membaca maka seseorang tidak akan mau meluangkan waktunya untuk membaca buku.

Hal yang paling utama untuk merangsang minat baca seseorang adalah dengan memberikan akses buku yang mudah dan bervariasi. Akses buku disini artinya koleksi buku yang tersedia bagi masyarakat umum sehingga masyarakat dapat mempunyai kesempatan membaca lebih banyak. Dengan adanya koleksi buku yang bervariasi dan sesuai dengan kondisi masyarakat, maka akan menumbuhkan minat masyarakat untuk membaca buku yang tersedia.

Wadah yang tepat untuk menampung koleksi buku adalah Taman Baca Masyarakat/Anak (TBM/TBA). TBA merupakan istilah lain dari perpustakaan. Bedanya adalah TBA merupakan bagian dari pengembangan perpustakaan dengan lingkup yang terbatas. Artinya TBA didirikan di tengah-tengah lingkungan

masyarakat suatu wilayah saja. Hal itu dimaksudkan agar TBA dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari lingkungan yang paling terkecil.

TBA memiliki peran dalam meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya baca masyarakat khususnya anak-anak. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 bahwa masyarakat turut berpartisipasi dalam meningkatkan minat baca dan budaya baca. Dalam melaksanakan perannya, salah satu yang penting untuk dilaksanakan adalah pengelolaan TBA. Pengelolaan TBA memiliki beberapa aspek yang perlu dilakukan dalam pengelolaan TBA diantaranya yaitu, status organisasi, pembiayaan, gedung atau ruang perpustakaan, koleksi bahan pustaka, peralatan dan perlengkapan perpustakaan, ketenagaan (pengelola perpustakaan), teknik layanan, promosi dan kerjasama perpustakaan dan jaringan informasi.

Ada sembilan aspek pengelolaan TBA yang harus dilakukan oleh pengelola TBA. Dengan pengelolaan yang baik dan professional, TBA akan dapat memaksimalkan perannya dalam meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat sekitar khususnya anak-anak. Sekilas, aspek yang bersifat teknis mendominasi pengelolaan TBA. Sesuatu yang bukan pada ranah pemebelajaran. Namun sesungguhnya kesembilan aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca. Jika dicermati lebih jauh, ada tiga aspek yang masuk ke dalam ranah teknologi pendidikan yaitu pada aspek ketenagaan (pengelola TBA), teknik layanan dan promosi. Pada aspek ketenagaan atau pengelola TBA, pengelola dituntut memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni dalam mengelola sebuah TBA. Sehingga TBA akan

sangat memiliki peran yang strategis dalam upaya meningkatkan minat baca dan budaya baca di Indonesia. Pada aspek teknik layanan, tidak jauh berbeda dengan aspek ketenagaan, yaitu pengelola diharapkan memiliki pengetahuan tentang teknik layanan yang ada di sebuah taman baca dan mengimplementasikannya ke dalam taman baca tersebut. Sedangkan pada aspek promosi, pengelola menggunakan media promosi yang tersedia baik cetak maupun elektronik dalam mempromosikan taman bacaannya kepada masyarakat. Sehingga pengelola harus mengetahui teknik-teknik yang dilakukan dalam melakukan promosi.

Analisis adalah kegiatan yang tepat untuk mengetahui lebih mendalam permasalahan yang sebenarnya. Analisis yang dilakukan akan dapat mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi pada kondisi tersebut. Sehingga dari kesenjangan yang teridentifikasi dapat ditentukan kesenjangan yang paling pokok yang menjadi perhatian khusus untuk dapat ditemukan alternatif solusi yang tepat.

Pada penelitian ini, model analisis kebutuhan yang digunakan adalah model analisis kebutuhan Alisson Rossett. Ada 5 tahap dalam menerapkan model analisis kebutuhan Alisson Rossett yaitu; Pertama melakukan kajian yang mendalam dari objek permasalahan yang diteliti. Kedua, menentukan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti. Ketiga, mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang bermakna. Keempat, melakukan analisis dan deskripsi data untuk memperoleh makna yang sesungguhnya. Kelima, memberikan alternatif solusi atau intervensi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Adapun solusi yang direkomendasikan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan output pada penelitian ini berupa poster atau *leaflet* yang berisikan hasil identifikasi permasalahan yang terjadi dan solusi yang direkomendasikan.

Manfaat yang didapat dalam melaksanakan analisis kebutuhan dapat mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi secara tepat sehingga alternatif solusi yang diberikan juga tepat. Dengan demikian, solusi yang nantinya diimplementasikan dapat tepat sasaran dan memiliki dampak yang besar serta tidak menghambur-hamburkan uang dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Harapan terselesaikannya masalah tersebut adalah keberlangsungan TBA dapat tetap terjaga bahkan berkembang dalam upaya meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat khususnya anak-anak Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Untuk menganalisis kebutuhan pengelolaan taman bacaan masyarakat di jaringan Komunitas 1001buku dalam mengelola taman bacaan anak sebagai upaya meningkatkan minat baca anak di masyarakat.

Tujuan khusus :

- a. Melakukan pengkajian untuk meningkatkan kualitas tindakan apa yang kita lakukan
- b. Menggabungkan beberapa sumber menghasilkan program yang lebih baik dari pada bergantung pada sedikit sumber seperti seorang executive atau seorang ahli
- c. Mengumpulkan data untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan
- d. Melakukan analisis data untuk individu dan organisasi
- e. Merekomendasikan alternatif intervensi untuk individu dan organisasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Komunitas 1001buku yang berlokasi di Jl. Menara Air, Maggarai Jakarta Selatan dan TBM Sanggar Paksi yang berlokasi di Cipinang

Pulo Maja, Jatinegara, Jakarta Timur. Penelitian dilakukan dalam kurung waktu sekitar 10 bulan pada bulan Januari-November 2016.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini masuk pada penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (1998) dalam Herdiansyah mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai;

“Suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti”.

57

Pengertian di atas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dengan cara menggambarkan suatu kondisi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang dilakukan secara sengaja. Penelitian kualitatif biasa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁵⁸

⁵⁷ Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta, h. 8.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta, h.10.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis kebutuhan Alisson Rossett. Metode terdiri dari 5 tahap dalam pelaksanaannya. Diantara tahap-tahapnya akan dilakukan analisis untuk mencari kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengelola TBA.

D. Prosedur Penelitian Analisis Kebutuhan

Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur analisis kebutuhan. Prosedur penelitian analisis kebutuhan merupakan hasil deskripsi dari model analisis kebutuhan yang digunakan yaitu model analisis kebutuhan Alisson Rossett. Model analisis kebutuhan Alisson Rossett dipilih karena model ini memberikan kemudahan baik dari segi waktu penelitian yang terbatas dan kepraktisan dalam menerapkannya.

Berikut adalah langkah-langkah prosedur penelitian analisis kebutuhan Alisson Rossett, yaitu:

Tabel 3.1. Pelaksanaan model analisis kebutuhan Alisson Rossett

No.	Tahapan	Kegiatan	Hasil
1.	<i>Study prior to action improves the quality what we do</i> /Melakukan pengkajian untuk meningkatkan kualitas tindakan apa yang kita lakukan	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan topik penelitian - Mencari dan mengkaji fenomena yang terjadi - Mengumpulkan informasi dari informan melalui wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah yang sesungguhnya terjadi - Gambaran kondisi aktual
2.	<i>Incorporation of several sources yields a better program than an approach that relies on fewer sources,</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi informan atau sumber data yang dapat dibutuhkan dalam 	Mendapatkan informan-informan yang akan dijadikan sumber penelitian

	<i>such an executive or an expert/Menggabungkan beberapa sumber menghasilkan program yang lebih baik dari pada bergantung pada sedikit sumber seperti seorang executive atau seorang ahli</i>	<p>pengambilan data penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi instrumen penelitian yang akan digunakan 	
3.	<i>Data, broadly defined, are critical to figuring out what to do/Mengumpulkan data untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan</i>	Melakukan kegiatan turun lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian	Data-data yang diperoleh dari 9 aspek pengelolaan TBA
4.	<i>A systematic approach to analysis is good for individuals and the organization/ Melakukan analisis data untuk individu dan organisasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan data-data yang diperoleh - Menganalisis data yang telah dideskripsikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data dari data-data yang sudah diperoleh - Memperoleh kondisi yang ideal sesuai dengan yang terjadi di lapangan - Memperoleh kesenjangan dan penyebabnya
5.	<i>A systemic approach to solutions is good for individuals and the organization/ Merekomendasikan alternatif intervensi untuk individu dan organisasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis hasil deskripsi dan analisis data - Menganalisis kesenjangan dan penyebabnya 	Rekomendasi beberapa opsi solusi atau intervensi yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan kesenjangan yang terjadi

1. Melakukan pengkajian untuk meningkatkan kualitas tindakan apa yang kita lakukan

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengkajian awal dari fenomena dan sumber yang diperoleh sebelum penelitian dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama ini yaitu menentukan topik penelitian. Topik yang akan diangkat atau dipilih dalam penelitian. Setelah topik penelitian telah ditentukan langkah selanjutnya yaitu mencari dan mengkaji fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan mencari sumber-sumber seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, mencari dan mendatangi objek penelitian. Dari objek penelitian digali lebih dalam informasi yang sesungguhnya terjadi dengan cara wawancara tidak terstruktur dan pengamatan lapangan.

Hasil yang didapat pada langkah pertama ini yaitu dapat mengetahui secara pasti masalah yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian berupa kondisi ideal dan kondisi aktual. Hasil tersebut akan sangat berguna dalam melaksanakan pada tahap selanjutnya.

2. Menggabungkan beberapa sumber menghasilkan program yang lebih baik dari pada bergantung pada sedikit sumber seperti eksekutif atau seorang ahli

Tahap kedua ini kegiatan yang dilakukan mengidentifikasi informan atau sumber data penelitian yang akan diambil datanya. Sumber data penelitian yang dipilih adalah sumber-sumber data yang cocok dengan

topik penelitian yang diangkat, sehingga data yang diperoleh akurat. Setelah sumber data penelitian sudah ditentukan maka kegiatan selanjutnya mengidentifikasi instrumen penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat mengumpulkan data kepada sumber data penelitian.

3. Mengumpulkan data untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan

Tahap ketiga mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti turun ke lapangan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data penelitian. dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah ditentukan pada tahap kedua. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tahap tiga ini adalah memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk selanjutnya ditindak lanjuti pada tahap keempat.

4. Melakukan analisis data untuk individu atau organisasi

Langkah selanjutnya menganalisis data. Data yang telah terkumpul lalu dianalisis untuk diketahui makna yang sebenarnya. Sebelum dilakukan analisis, data diolah terlebih dahulu. Data penyebaran kuesioner diolah menggunakan rumus statistik. Setelah itu data-data yang telah diolah dideskripsikan sebelum dilakukan analisis.

5. Merekomendasikan alternatif intervensi untuk individu atau organisasi

Langkah terakhir yaitu memberikan rekomendasi alternatif intervensi apa saja yang dapat dipilih untuk menyelesaikan masalah yang terjadi berdasarkan hasil analisis data sebelumnya. Sebelum menentukan

intervensi, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis kesenjangan dan penyebabnya. Hal tersebut dilakukan agar intervensi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan. Dari hasil kegiatan tersebutlah alternatif intervensi diberikan untuk menyelesaikan masalah.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah pengelola TBA jaringan Komunitas 1001buku, pengunjung TBA dan relawan Komunitas 1001buku. Karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian, maka pengelola TBM yang dipilih yaitu khusus di wilayah DKI Jakarta, ditambah dengan anak-anak pengunjung TBA dan relawan Komunitas 1001buku. Sehingga rincian sumber data pada penelitian ini yaitu 5 pengelola TBM Sanggar Paksi, 10 anak-anak pengunjung TBA, 2 relawan Komunitas 1001buku, 1 validator instrument penelitian, 1 ahli materi PLS, 1 ahli materi TBA.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling acak (*random sampling*). Hal ini disebabkan populasi yang bersifat homogen. Cara yang digunakan untuk memilih sampel yaitu dengan sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Semua subjek yang termasuk dalam populasi memiliki hak untuk dijadikan anggota sampel.⁵⁹

Jika peneliti mempunyai beberapa status subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100-150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu

⁵⁹ Suharsimi Arikunto. 2013. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta, h. 96

diambil seluruhnya. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara (*interview*) atau pengamatan (*observasi*), jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti.⁶⁰

Artinya adalah seluruh populasi yang ada pada penelitian ini tidak seluruhnya dijadikan sampel. Hal tersebut disebabkan penelitian ini menggunakan teknik wawancara selain dari pada teknik penyebaran kuesioner. Jumlah sampel yang diambil sesuai dengan kemampuan dari peneliti itu sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶¹ Dalam sebuah penelitian, data memang merupakan bagian yang paling penting. Jika data tidak ada, maka penelitian tidak akan berjalan karena tidak ada yang dapat menjelaskan bagaimana peristiwa atau masalah itu terjadi.

Arikunto (2013) menyebutnya sebagai metode pengumpulan data yang memiliki arti cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁶² Untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, peneliti harus mengetahui teknik-teknik yang perlu dilakukan dalam mengumpulkan data.

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

⁶⁰ *Ibid.*, h. 95

⁶¹ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung, h. 224

⁶² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 100

cara, dan berbagai waktu.⁶³ Sugiyono (2013) juga mengartikan teknik triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁴ Jadi dapat disimpulkan dari kedua pengertian di atas bahwa teknik triangulasi data merupakan teknik penggabungan dari berbagai jenis teknik pengambilan data yang digunakan di dalam penelitian.

Adapun tujuan dari penggunaan teknik triangulasi data menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2013) bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁶⁵

Ada empat teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, penyebaran kuesioner, wawancara (interview), lembar observasi dan analisis dokumen. Kuesioner atau angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis.⁶⁶ Kuesioner berisikan pertanyaan atau pernyataan seputar masalah yang sedang diteliti untuk disebar kepada seluruh responden dan diisi sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Kuesioner pada penelitian ini bersifat tertutup dan menggunakan skala likert.

Wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai,

⁶³ Suharsimi Arikunto, *loc.cit.*, h. 101

⁶⁴ Sugiyono, *op.cit.*, h. 330

⁶⁵ Sugiyono., h. 91

⁶⁶ *Ibid.*, h. 101

“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”⁶⁷

Pengertian di atas memiliki makna wawancara merupakan pertemuan antar dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna pada sebuah topik. Dengan melakukan wawancara secara langsung, peneliti dapat lebih menggali lebih banyak informasi dari narasumber sehingga topik dapat dibahas secara lebih mendalam. Teknik wawancara dilakukan untuk menambah informasi yang tidak dapat dari teknik penyebaran kuesioner. Dalam melakukan wawancara langsung, peneliti diharuskan memiliki pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya agar wawancara dapat terarah sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu, pedoman juga membuat teknik wawancara menjadi lebih efisien.

Lembar observasi pada penelitian ini terdiri dari dua jenis lembar observasi yaitu catatan anekdot dan lembar ceklis. Catatan anekdot dilakukan dengan cara mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa secara sengaja. Adapun lembar ceklis dilakukan dengan menceklis komponen atau aspek yang terjadi di lapangan. Kedua jenis lembar observasi tersebut digunakan untuk saling melengkapi satu sama lainnya.

Analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Gunanya adalah untuk mengetahui isi dari dokumen tersebut sebagai bahan informasi tambahan dalam menganalisis data dan

⁶⁷ Sugiyono., h. 231

menentukan intervensi yang cocok. Selain analisis yang berbentuk dokumen, analisis dalam bentuk foto pun dilakukan untuk lebih menambah informasi yang diperlukan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan analisis dokumen. Dalam membuat setiap instrumen penelitian, sebelumnya peneliti menyusun kisi-kisi pada tiap-tiap instrumen. Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memetakan data yang dibutuhkan dalam penelitian. (Lampiran 1, hal 216)

Kisi-kisi yang disusun berisikan indikator-indikator penelitian yang dimuat ke dalam definisi konseptual dan definisi operasional sebagai berikut:

Definisi Konseptual

Pengelolaan TBM merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi dari suatu taman bacaan. Pengelolaan TBM merupakan ujung tombak dalam menjalankan sebuah peran TBM, dengan pengelolaan yang baik, TBM akan dapat menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal.

Definisi Operasional

Ada Sembilan aspek pengelolaan TBM yang harus dilakukan oleh pengelola TBM yaitu, status organisasi, pembiayaan, gedung atau ruang

TBM, koleksi bahan pustaka, peralatan dan perlengkapan TBM, ketenagaan (pengelola TBM), teknik layanan, promosi, kerjasama TBM dan jaringan informasi. Model analisis kebutuhan alat yang tepat untuk mencapai hal tersebut.

Instrumen yang sudah disusun berdasarkan kisi-kisi, dilakukan validasi terlebih dahulu sebelum disebarakan kepada responden. Validasi bertujuan untuk mengetahui instrumen yang telah disusun sudah layak disebarakan kepada responden. Validasi dilakukan oleh ahli yang dirasa kompeten dalam memvalidasi instrumen penelitian.

Teknik validasi instrumen yang digunakan adalah validasi konstruk. Validasi konstruk menunjuk kondisi instrumen yang disusun berdasarkan konstruk—aspek kejiwaan—yang seharusnya dievaluasi. Butir-butir soal tersebut dapat mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam tujuan instruksional (TIK).⁶⁸

Validator instrumen penelitian diuji oleh satu orang ahli yaitu Ibu Dra. Suprayekti, M.Pd, yang berprofesi sebagai dosen Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNJ. Pengujian instrumen dilakukan sebanyak dua kali dengan ahli yang sama. Berikut adalah hasil dari uji validitas instrumen:

⁶⁸ Suharsismi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara: Jakarta, h. 65

Tabel 3.2. Hasil validasi instrumen

Expert Review Ahli Validasi Instrumen	
PENGUJIAN	HASIL
Pengujian pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Instrumen untuk berbagai sasaran lengkap - Kajian teori tidak tersedia - Kisi-kisi belum lengkap - Penyajian instrumen belum jelas - Perbaiki instrumen dan kelengkapannya
Pengujian kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Instrumen divalidasi dua kali dan sudah dilakukan perbaikan - Kisi-kisi sumber data diperbaiki untuk bagian observasi - Instrumen dapat digunakan

Adapun untuk validasi materi, diuji oleh dua orang ahli masing-masing dari ahli taman bacaan masyarakat oleh Mira Azzasyofia, S. Hum yang berprofesi sebagai pengembang perpustakaan di salah satu perusahaan swasta dan ahli dari pendidikan luar sekolah oleh Ibu Dr. Durotul Yatimah, M.Pd, yang berprofesi sebagai dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP UNJ. Berikut hasil dari uji materi oleh dua ahli materi:

Tabel 3.3. Hasil uji materi

Expert Review Ahli Materi	
Pengujian	Hasil
Ahli materi taman bacaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan teori yang digunakan dalam kuesioner sudah baik dan sesuai - Perhatikan typo dalam penulisan kuesioner
Ahli materi pendidikan luar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek bahasa dalam instrumen sudah cukup baik - Substansi materi dalam instrumen sudah cukup baik - Taman Bacaan Anak harus diganti dengan Taman Bacaan Masyarakat

H. Teknik Analisis Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah mengoreksi data yang telah didapatkan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, analisis

dokumen, dan lembar observasi. Pengoreksian data dilakukan untuk memastikan data yang dibutuhkan sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selanjutnya, data yang telah selesai dikoreksi diolah untuk dianalisis lebih mendalam. Pada instrumen analisis dokumen, cara yang digunakan adalah dengan cara menganalisis butir pernyataan yang tersedia dan disajikan dalam bentuk tabel. Instrumen lembar observasi, cara yang digunakan adalah dengan melakukan pengamatan dengan lembar ceklis dan catatan anekdot. Dari hasil tersebut lalu dianalisis dan dikaitkan dengan hasil instrumen lainnya. Instrumen wawancara mengelaborasi hasil wawancara pada deskripsi data. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel.

Adapun instrumen kuesioner, data yang telah diperoleh diolah secara kuantitatif dibantu dengan analisis deskriptif. Untuk mendapatkan data kuantitatif, data yang tersedia diolah dengan rumus statistik sederhana dan disajikan dalam bentuk tabulasi. Perhitungan rerata skor tiap indikator di dalam kuesioner dihitung dengan rumus statistik:

$$\text{Rerata} = \frac{\text{Jumlah skor setiap indikator}}{\text{Jumlah item dalam indikator}}$$

Selanjutnya, menghitung presentase jumlah responden pada masing-masing kategori dengan rumus⁶⁹ :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah reponden

Kemudian, hasil yang diperoleh dari hasil perhitungan presentase jumlah responden pada tiap indikator dideskripsikan dengan kriteria sebagai berikut :

0%	= Tidak ada
1 - 20%	= Hampir sebagian kecil
21 – 40%	= Sebagian kecil
41 – 49%	= Hampir setengah
50%	= Setengah
51 – 70%	= Lebih dari setengah
71 – 90%	= Sebagian besar
91 – 99%	= Hampir semua
100%	= Semua

⁶⁹ Hermawan Warsito. 1992. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, h. 10

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian lalu dideskripsikan sesuai dengan model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis kebutuhan Alisson Rossett. Dari 5 tahap analisis kebutuhan Alisson Rossett tersebut akan dijabarkan hasil penelitian dari data yang telah diperoleh. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

1. *Melakukan pengkajian untuk meningkatkan kualitas tindakan apa yang kita lakukan*

Pada tahap ini, ada dua poin hasil yang di dapat dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu masalah yang sesungguhnya terjadi dan memperoleh gambaran kondisi ideal dan kondisi aktual. masalah yang terjadi sesungguhnya di dapat dari hasil kajian sumber-sumber yang digunakan yaitu buku, jurnal/artikel dan observasi lapangan. Bahwa masyarakat Indonesia masih berada pada kondisi memiliki minat baca yang rendah. Hal tersebut berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNESCO yang mengatakan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01% atau dari 1000 orang Indonesia hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. BPS (Badan Pusat Statistik) juga merilis data bahwa hanya 17,66% masyarakat Indonesia yang membaca surat kabar/majalah.

Taman Bacaan Anak (TBA) menjadi salah satu instrumen dalam meningkatkan minat baca. Untuk memaksimalkan tujuan dan fungsi TBA, maka diperlukan pedoman yang menjadi acuan dalam

mengoperasionalkan TBA. Dengan mengikuti pedoman yang telah ada, maka diharapkan tujuan dan fungsi TBA dapat berjalan maksimal. TBA di jaringan Komunitas 1001buku masih ditemukan tidak mengikuti pedoman TBA yang ada. Hal tersebut berdasarkan wawancara tidak terstruktur kepada pengelola TBA jaringan Komunitas 1001buku bahwa pengelola ada yang sudah tahu mengenai pedoman TBA namun tidak secara komprehensif dan ada yang belum tahu sama sekali mengenai pedoman TBA.

Adapun kondisi aktual yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yaitu:

- a. Belum adanya program yang dilakukan secara rutin
- b. Sistem belajar yang tidak terorganisasi dengan baik
- c. Belum memiliki donatur tetap
- d. Tidak membuat pengkodean buku
- e. Tidak ada layanan peminjaman buku
- f. Tidak membuat sistem kartu anggota
- g. Tidak menggunakan media cetak maupun digital dalam promosi

Berdasarkan hasil yang ditemukan yang telah dijabarkan di atas, maka analisis kebutuhan menjadi sebuah langkah yang tepat untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi dari pengelolaan TBA dan kebutuhan yang paling dibutuhkan dalam menyelesaikan kesenjangan yang terjadi.

2. *Menggabungkan beberapa sumber menghasilkan program yang lebih baik dari pada bergantung pada sedikit sumber seperti seorang executive atau seorang ahli*

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah hanya mencari sumber-sumber penelitian yang tepat dalam mengumpulkan data. Sumber data penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian dengan tema penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data penelitian yang ditentukan yaitu 5 pengelola TBA Sanggar Paksi, 10 pengunjung TBA Sanggar Paksi, 2 relawan Komunitas 1001buku, 1 validator instrumen penelitian, 1 ahli materi TBA, dan 1 ahli materi PLS.

3. *Mengumpulkan data untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan*

Pada langkah ketiga ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan dari sumber data penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi dokumen dan observasi lapangan. Hasil dari pengumpulan data kemudian di deskripsikan berdasarkan 9 aspek pengelolaan TBA secara berurutan. Berikut adalah deskripsi hasil pengumpulan data:

a) Status Organisasi

Pada aspek ini, hanya ada satu indikator yaitu mampu menentukan jenis golongan organisasi TBA. Di dalam indikator tersebut ada dua deskriptor:

a. Memiliki izin mendirikan TBA

Instrumen yang digunakan adalah analisis dokumen. Namun pengelola belum bisa menunjukkannya kepada peneliti. Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai izin TBA bahwa TBM Sanggar Paksi sudah mendapatkan izin TBA karena TBM Sanggar Paksi juga mendirikan PAUD yang harus memiliki TBA.

b. Jenis golongan organisasi TBA yang telah dipilih

Instrumen yang digunakan adalah analisis dokumen. Peneliti tidak mendapatkan dokumen yang dimaksud. Namun berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan, TBM Sanggar Paksi masuk kepada jenis golongan organisasi TBM dalam bentuk yayasan/LSM. Hal tersebut dapat dilihat bahwa TBM Sanggar Paksi sudah mejadi yayasan yang memiliki beberapa sarana pendidikan seperti PAUD, PKBM, dan TBM.

b) Pembiayaan

Pada aspek ini, hanya ada satu indikator yaitu mampu mendapatkan sumber biaya. Deskriptor dari indikator ini yaitu pengelola memperoleh sumber biaya untuk operasional TBA. Adapun instrumen yang digunakan adalah analisis dokumen. Peneliti tidak mendapatkan dokumen yang dimaksud dikarenakan pengelola TBA pernah mendapatkan dana untuk

operasional TBA dari pemerintah dengan cara pengajuan proposal. Sedangkan dari swasta didapatkan secara sukarela.

c) Gedung atau Ruang TBA

Pada aspek ini, ada dua indikator yang menyertainya. Berikut penjelasan mengenai kedua indikator tersebut.

1) Mampu menyediakan gedung atau ruang TBA

Ada tiga deskriptor pada indikator yang pertama yaitu:

a. Lokasi TBA berada di sebuah gedung atau rumah

Instrumen yang digunakan pada deskriptor ini adalah lembar observasi. Bahwa TBM Sanggar Paksi ini lokasinya berada di sebuah rumah yang memang dikhususkan untuk kepentingan TBA. Lokasi TBA berada di tengah-tengah pemukiman pendudukan, tepatnya masuk ke dalam gang yang cukup sempit, yang hanya cukup dilalui oleh dua orang dewasa.

b. Melakukan kegiatan TBA di tempat yang menetap

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi. Hasilnya adalah TBM Sanggar Paksi melakukan segala bentuk kegiatan di tempat yang menetap atau di rumah lokasi TBA berada. TBM Sanggar Paksi tidak melakukan segala kegiatan di luar ruang atau gedung.

c. Melakukan kegiatan TBA dengan cara berkeliling

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi. Hasilnya adalah bahwa TBM Sanggar Paksi melakukan kegiatan TBA tidak dengan cara berkeliling.

2) Mampu menampung pengunjung TBA

Ada dua deskriptor pada indikator ini yaitu:

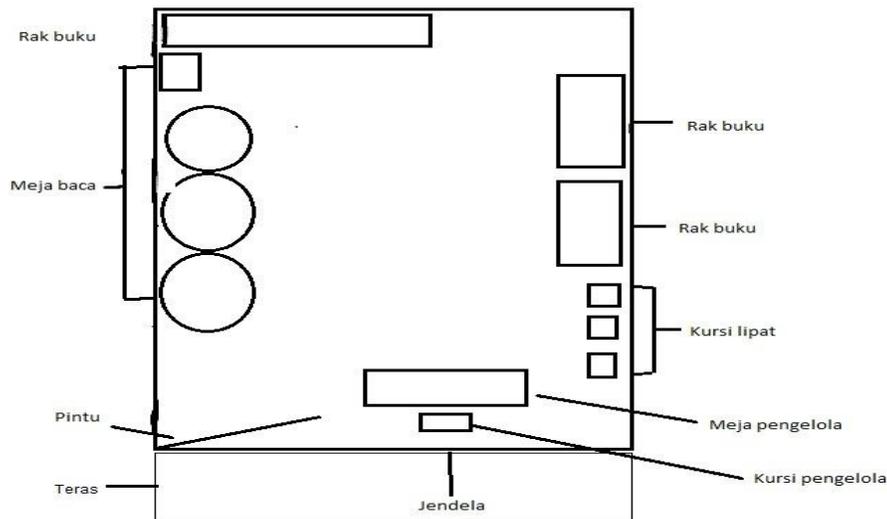
a. Menampung 10-15 pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Hasilnya adalah ruang TBM Sanggar Paksi dapat menampung 10-15 pengunjung sekaligus, namun akan terasa sumpek karena ruangan juga dipenuhi oleh peralatan dan perlengkapan TBA.

b. Menampung lebih dari 20 pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Hasilnya adalah ruang TBM Sanggar Paksi dapat menampung lebih dari 20 pengunjung. Namun dengan catatan, sebagian pengunjung berkegiatan di teras. Jika seluruh pengunjung yang jumlahnya lebih dari 20 berkegiatan di dalam ruang secara bersamaan, maka ruangan tidak akan dapat menampung. Di bawah ini adalah denah ruang TBM Sanggar Paksi.

Gambar 4.1. Denah ruang TBM sanggar Paksi



d) Koleksi Bahan Pustaka

Pada aspek ini terdiri atas tiga indikator yang termasuk di dalamnya. Berikut penjabaran mengenai tiga indikator tersebut.

1) Mampu menyediakan buku

Pada indikator ini, ada tiga deskriptor yang menjelaskan, yaitu:

a. Menyediakan buku referensi umum

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Ada dua informan pada deskriptor ini yaitu Koleksi Pustaka dan Relawan Komunitas 1001buku. Informan pertama Koleksi Pustaka. Berdasarkan hasil pengamatan observasi, TBM sanggar Paksi menyediakan buku referensi umum yang tersusun di dalam rak-rak buku yang ada seperti: kamus, buku pengetahuan umum dan lain sebagainya.

Informan kedua Relawan Komunitas 1001buku dengan alat instrumen wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Komunitas 1001buku memberikan dukungan berupa donasi buku referensi umum seperti buku pengetahuan anak, buku pengetahuan dewasa dan buku motivasi.

b. Menyediakan buku teks dan ilmu pengetahuan praktis

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Ada dua informan pada deskriptor ini yaitu Koleksi buku dan Relawan Komunitas 1001buku. Informan pertama Koleksi Pustaka. Berdasarkan hasil pengamatan observasi bahwa TBM Sanggar Paksi menyediakan buku teks dan ilmu pengetahuan praktis. Buku teks yang disediakan sesuai dengan mata pelajaran yang ada di sekolah.

Informan kedua Relawan Komunitas 1001buku. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa Komunitas 1001buku turut membantu mengirimkan buku pelajaran dan ilmu pengetahuan praktis atau keterampilan kepada jaringan taman baca.

c. Menyediakan buku fiksi (roman, novel, cerita dongeng dan komik)

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Ada dua informan pada deskriptor ini yaitu

Koleksi buku dan Relawan Komunitas 1001buku. Informan pertama Koleksi Pustaka. Berdasarkan hasil pengamatan observasi bahwa TBM Sanggar Paksi menyediakan buku fiksi (roman, novel, cerita dongeng dan komik). Dari keempat jenis buku fiksi yang tersebut, hanya ada tiga yang tersedia di TBM Sanggar Paksi yaitu novel, cerita dongeng dan komik.

Informan kedua Relawan Komunitas 1001buku. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa Komunitas 1001buku turut membantu mengirimkan buku fiksi seperti novel anak Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), novel remaja, novel dewasa dan komik.

2) Mampu menyediakan majalah dan buletin

Pada indikator ini, hanya ada satu deskriptor yaitu menyediakan majalah dan buletin. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Informan pertama Koleksi Pustaka. Berdasarkan hasil observasi bahwa TBM Sanggar Paksi tidak menyediakan majalah maupun buletin, baik yang terbit mingguan atau pun bulanan.

Informan kedua Relawan Komunitas 1001buku. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Komunitas 1001buku memberikan bantuan koleksi bahan pustaka berupa majalah kepada taman baca, namun tidak untuk buletin.

3) Mampu menyediakan surat kabar (harian, mingguan)

Pada indikator ini, hanya ada satu deskriptor yaitu menyediakan surat kabar (harian, mingguan). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Informan pertama Koleksi Pustaka. Berdasarkan hasil observasi bahwa TBM Sanggar Paksi tidak menyediakan koleksi pustaka surat kabar, baik itu yang terbit harian maupun mingguan.

Informan kedua Relawan Komunitas 1001buku. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Komunitas 1001buku tidak memberikan bantuan berupa koleksi bahan pustaka berupa surat kabar yang terbit harian maupun mingguan.

e) Peralatan dan Perlengkapan TBA

Pada aspek ini terdiri atas dua indikator yang menyertainya. Berikut penjabaran mengenai indikator tersebut.

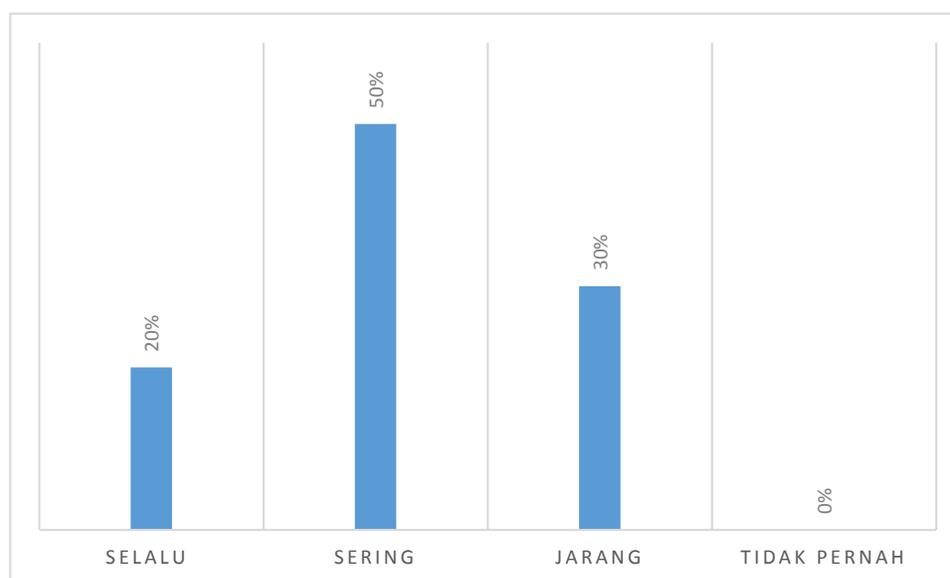
1) Mampu memanfaatkan peralatan dan perlengkapan TBA

Ada lima deskriptor yang menjelaskan indikator pertama ini, yaitu:

- a. Memanfaatkan rak buku yang tersedia untuk keperluan menyimpan koleksi bahan pustaka

Instrumen yang digunakan adalah angket yang disebarkan kepada pengelola TBA maupun pengunjung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengelola TBA, bahwa semua (100%) pengelola TBA selalu memanfaatkan seluruh rak yang ada untuk keperluan menyimpan koleksi bahan pustaka. Tidak ada (0%) pengelola yang sering, jarang ataupun tidak pernah tidak memanfaatkan rak buku yang tersedia untuk keperluan penyimpanan koleksi bahan pustaka.



Gambar 4.2. diagram persentase pengunjung TBA dalam memanfaatkan fasilitas TBA

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengunjung TBA, bahwa hampir sebagian kecil (20%) pengunjung TBA yang selalu memanfaatkan fasilitas TBA, setengah (50%) pengunjung TBA sering memanfaatkan fasilitas TBA, sebagian kecil (30%) pengunjung TBA jarang memanfaatkan

fasilitas TBA dan tidak ada (0%) pengunjung TBA yang memanfaatkan fasilitas TBA.

- b. Menyiapkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBA, sebelum TBA dibuka untuk umum

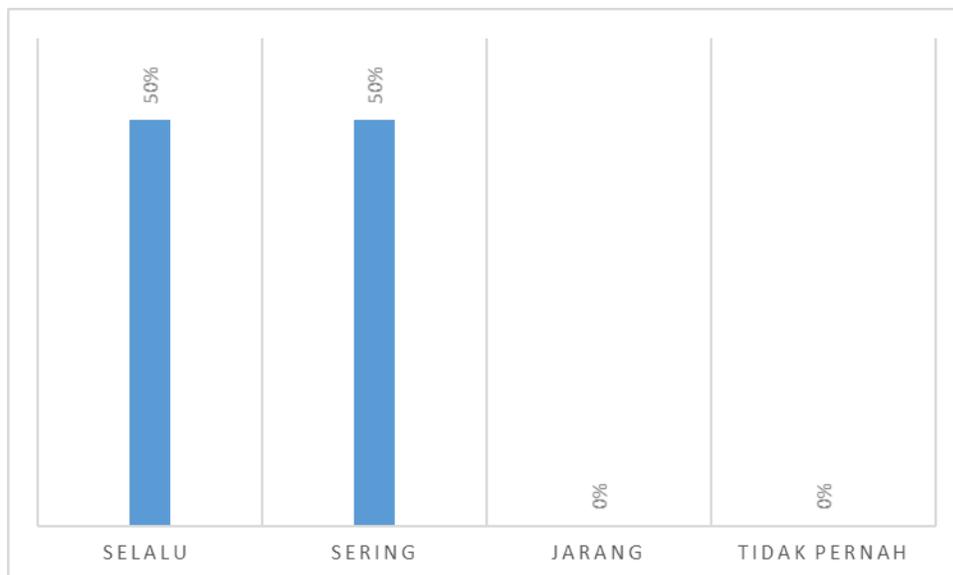
Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA dan wawancara kepada Relawan Komunitas 1001buku. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa semua (100%) pengelola TBA selalu menyiapkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBA sebelum TBA dibuka untuk umum. Tidak ada (0%) pengelola yang sering, jarang ataupun tidak pernah dalam menyiapkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBA sebelum TBA dibuka untuk umum.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan relawan Komunitas 1001buku bahwa relawan tidak turut serta dalam menyiapkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBA, karena relawan Komunitas 1001buku hanya membantu memberikan buku saja.

- c. Menyediakan meja baca dan sirkulasi untuk peminjaman atau pengembalian bahan pustaka

Instrumen yang digunakan adalah angket yang disebarkan kepada pengelola TBA maupun pengunjung. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa semua (100%)

pengelola TBA selalu menyediakan meja baca dan sirkulasi untuk peminjaman atau pengembalian bahan pustaka. Tidak ada (0%) pengelola yang sering, jarang ataupun tidak pernah dalam menyediakan meja baca dan sirkulasi untuk peminjaman atau pengembalian bahan pustaka.



Gambar 4.3. diagram persentase pengunjung TBA dalam memanfaatkan meja baca di TBA

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengunjung TBA bahwa setengah (50%) pengunjung TBA selalu memanfaatkan meja baca di TBA dan merasa meja baca sudah cukup, setengah (50%) pengunjung TBA sering memanfaatkan meja baca di TBA dan merasa meja baca sudah cukup, dan tidak ada (0%) pengunjung TBA jarang atau tidak pernah dalam memanfaatkan meja baca di TBA dan merasa meja baca perlu ditambah.

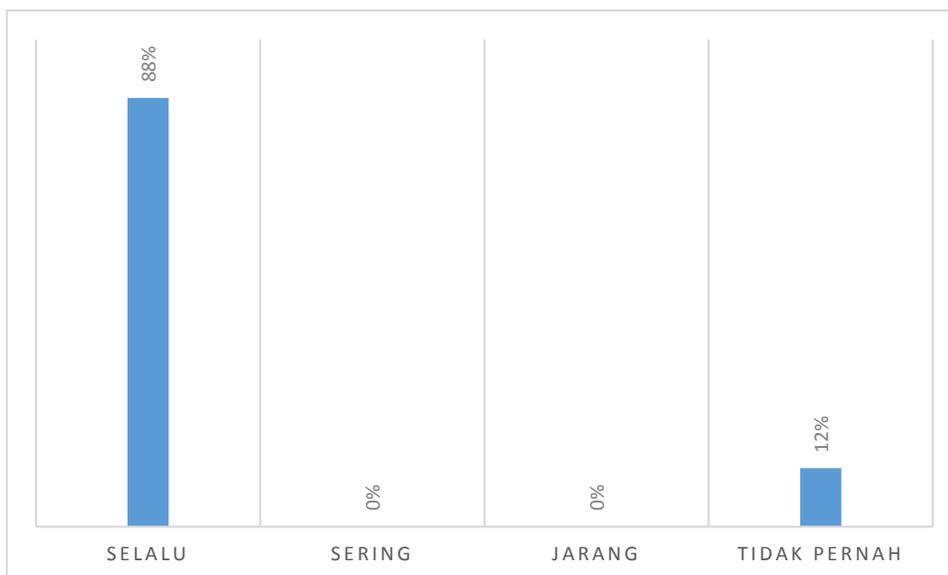
- d. Menyiapkan alas karpet atau tikar untuk kegiatan membaca pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa semua (100%) pengelola TBA selalu menyiapkan alas karpet atau tikar untuk kegiatan membaca pengunjung TBA. Tidak ada (0%) pengelola yang sering, jarang ataupun tidak pernah dalam menyiapkan alas karpet atau tikar untuk kegiatan membaca pengunjung TBA.

- e. Menyiapkan lemari khusus untuk menyimpan kartu katalog

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu menyiapkan lemari khusus menyimpan kartu katalog, tidak ada (0%) pengelola TBA sering dan jarang menyiapkan lemari khusus menyimpan kartu katalog, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah menyiapkan lemari khusus menyimpan kartu katalog.

Sehingga total presentase pada indikator ini (88%) pengelola TBA selalu memanfaatkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBA yang tersedia, (0%) pengelola sering dan jarang dalam memanfaatkan peralatan dan perlengkapan TBA dan hanya (12%) yang tidak pernah memanfaatkan peralatan dan perlengkapan TBA yang sudah tersedia.



Gambar 4.4. diagram presentase indikator memanfaatkan peralatan dan perlengkapan TBA

2) Mampu merawat peralatan dan perlengkapan TBA

Ada tiga deskriptor yang menjelaskan indikator kedua ini, yaitu:

a. Merawat peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola dan pengunjung TBA serta wawancara kepada relawan Komunitas 1001buku. Berdasarkan data

yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA selalu merawat peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur, semua (100%) pengelola TBA sering merawat peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang jarang dan tidak pernah dalam merawat peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur.

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengunjung TBA bahwa sebagian kecil (30%) pengunjung TBA selalu ikut membantu dalam merawat atau menjaga peralatan dan perlengkapan TBA, hampir sebagian kecil (10%) pengunjung TBA sering ikut membantu menjaga peralatan dan perlengkapan TBA, hampir sebagian kecil (20%) pengunjung TBA jarang ikut menjaga peralatan dan perlengkapan TBA, dan sebagian kecil (40%) pengunjung TBA tidak pernah ikut menjaga peralatan dan perlengkapan TBA.



Gambar. 4.5. diagram persentase pengunjung TBA menjaga peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur

Berdasarkan hasil wawancara dengan relawan Komunitas 1001buku, relawan tidak turut membantu dalam merawat atau menjaga peralatan dan perlengkapan TBA termasuk buku karena sudah menjadi tanggung jawab TBA sepenuhnya.

b. Segera memperbaiki peralatan dan perlengkapan TBA yang rusak

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu segera memperbaiki peralatan dan perlengkapan TBA yang rusak, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA sering dengan segera memperbaiki peralatan dan perlengkapan TBA yang rusak, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang jarang dan tidak pernah tidak segera memperbaiki peralatan dan perlengkapan TBA yang rusak.

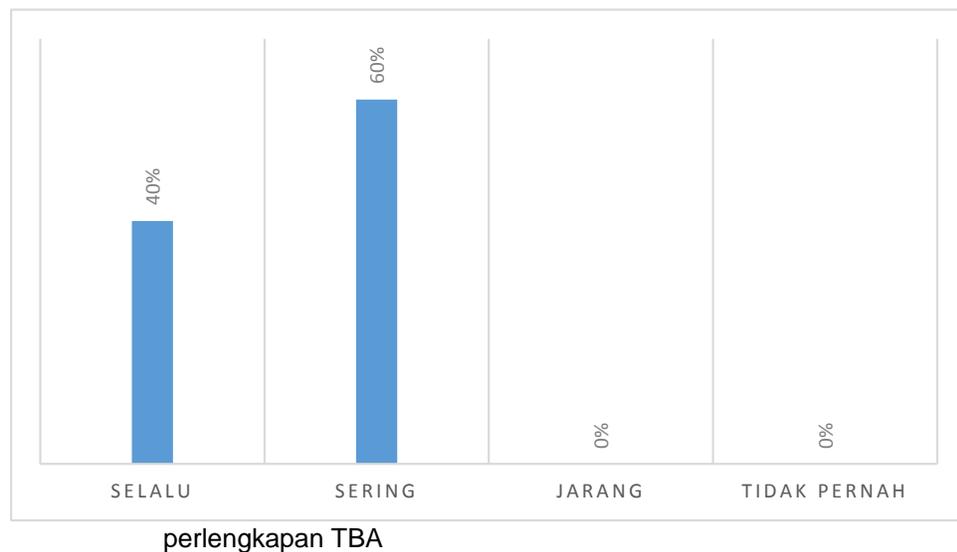
c. Menyegerakan dalam memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan TBA

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBM. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian besar (80%) pengelola TBA selalu menyegerakan dalam memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan TBA, hampir sebagian kecil (20%) pengelola

TBA sering menyegerakan dalam memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan TBA, dan tidak ada (0%) pengelola TBA jarang dan tidak pernah dalam menyegerakan dalam memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan TBA.

Sehingga total presentase pada indikator ini adalah (40%) pengelola TBA selalu merawat peralatan dan perlengkapan TBA, (60%) sering merawat peralatan dan perlengkapan TBA serta (0%) pengelola jarang dan tidak pernah tidak merawat peralatan dan perlengkapan TBA.

Gambar 4.6. diagram presentase indikator merawat peralatan dan



f) Ketenagaan (Pengelola TBA)

Pada aspek ini terdiri atas empat indikator yang menyertainya. Berikut penjabaran mengenai indikator tersebut.

1) Mampu mencari pengetahuan tentang TBA

Ada empat deskriptor yang menjelaskan indikator pertama ini, yaitu:

- a. Mengelola TBA sesuai dengan pedoman pengelolaan TBA

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian besar (80%) pengelola TBA selalu mengelola TBA sesuai dengan pedoman pengelolaan TBA, hampir sebagian kecil (10%) pengelola TBA sering mengelola TBA sesuai dengan pedoman pengelolaan TBA, hampir sebagian kecil (10%) pengelola TBA jarang mengelola TBA sesuai dengan pedoman pengelolaan TBA, dan tidak ada (0%) pengelola TBA tidak pernah mengelola TBA sesuai dengan pedoman pengelolaan TBA.

Sedangkan hasil wawancara dengan relawan Komunitas 1001buku bahwa Komunitas 1001buku memberikan semacam presentasi atau pembekalan kepada pengelola taman baca dan juga diskusi literasi yang berkaitan dengan pengelolaan TBA, baru tahun ini divisi LITBANG didirikan sehingga bisa memberikan pembekalan kepada taman baca yang membutuhkan dengan cara mendatangi taman baca tersebut.

b. Mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu dan sering mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA, sebagian kecil (40%) pengelola TBA jarang mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan relawan Komunitas 1001buku bahwa Komunitas 1001buku memberikan pelatihan semacam workshop para pengelola taman baca yang dilakukan minimal 2 tahun sekali.

c. Mendapatkan pelatihan terkait kemampuan literasi

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu dan sering mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA, sebagian kecil (40%) pengelola TBA jarang mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA, dan lebih dari setengah (60%) pengelola

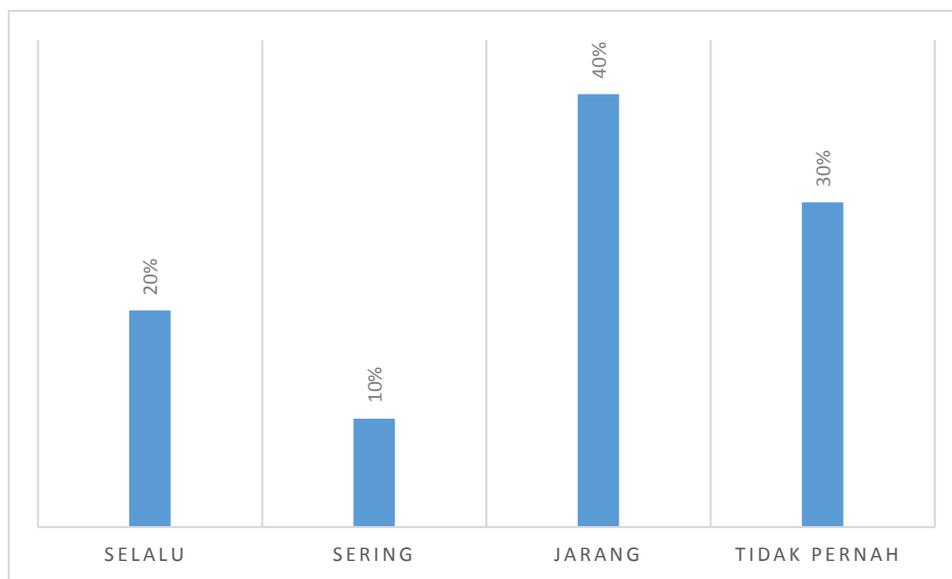
TBA tidak pernah mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan relawan Komunitas 1001buku bahwa Komunitas 1001buku memberikan pelatihan semacam workshop para pengelola taman baca yang dilakukan minimal 2 tahun sekali dan tahun 2015 diadakan untuk seluruh Indonesia berbarengan dengan Olimpiade Taman Baca Anak.

d. Memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA selalu memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi, sebagian kecil (40%) pengelola TBA sering memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA jarang memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang tidak pernah memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi.

Sehingga total presentase indikator mampu mencari pengetahuan tentang TBA adalah (20%) pengelola TBA selalu mencari tahu pengetahuan tentang TBA, (10%) pengelola TBA sering mencari tahu pengetahuan TBA, (40%) pengelola TBA masih jarang mencari tahu pengetahuan tentang TBA dan (40%) pengelola TBA tidak pernah mencari tahu pengetahuan tentang TBA.



Gambar 4.7. diagram presentase indikator mampu mencari pengetahuan tentang TBA

2) Mampu melakukan keterampilan dalam literasi

Ada empat deskriptor yang menjelaskan indikator pertama ini, yaitu:

- a. Melakukan pendampingan membaca kepada pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari

penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu melakukan pendampingan membaca kepada pengunjung, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA sering melakukan pendampingan membaca kepada pengunjung, dan (0%) pengelola TBA jarang dan tidak pernah melakukan pendampingan membaca kepada pengunjung.

Sedangkan data yang diperoleh dari lembar observasi bahwa ketika ada pengunjung yang datang, pengelola TBA tidak melakukan pendampingan membaca, hanya bertanya buku apa yang sedang dibaca.

b. Mendongeng untuk pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengeloa TBA selalu atau sering mendongeng untuk pengunjung, sebagian kecil (40%) pengelola TBA jarang mendongeng untuk pengunjung, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah mendongeng untuk pengunjung.

Sedangkan data yang diperoleh melalui lembar observasi bahwa pengelola TBA tidak melakukan dongeng ketika ada pengunjung yang datang.

c. Membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA selalu membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung, sebagian kecil (40%) pengelola TBA sering membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA jarang membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung, dan tidak ada (0%) pengelola TBA tidak pernah membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung.

Sedangkan data yang diperoleh melalui lembar observasi bahwa pada saat ada pengunjung yang datang pengelola TBM tidak membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung.

d. Membelajarkan tanda baca kepada pengunjung

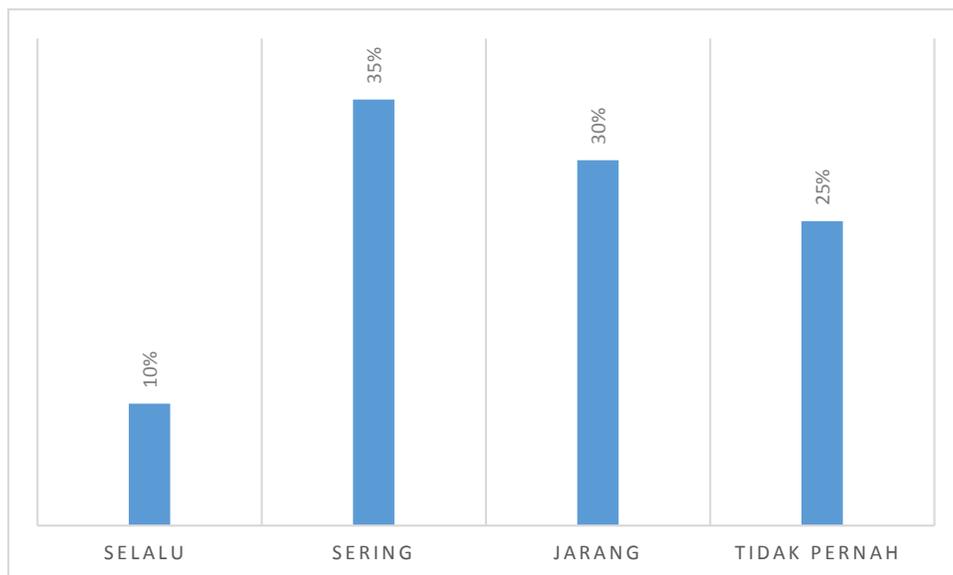
Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA selalu membelajarkan tanda baca kepada pengunjung, sebagian kecil (40%) pengelola TBA sering membelajarkan tanda baca kepada pengunjung, hampir sebagian kecil (20%) pengelola TBA jarang

membelajarkan tanda baca kepada pengunjung, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah membelajarkan tanda baca kepada pengunjung.

Sedangkan data yang diperoleh melalui lembar observasi bahwa pengelola TBA pada saat ada pengunjung yang datang tidak membelajarkan tanda baca kepada pengunjung yang sedang membaca buku.

Sehingga total presentase indikator mampu melakukan keterampilan dalam literasi adalah (10%) pengelola TBA selalu melakukan keterampilan dalam literasi, (35%) pengelola TBA sering melakukan keterampilan literasi, (30%) pengelola TBA masih jarang melakukan keterampilan literasi dan (25%) pengelola TBA tidak pernah melakukan keterampilan literasi kepada pengunjung TBA.

Gambar 4.8. diagram total presentase indikator mampu melakukan keterampilan dalam literasi



3) **Mampu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi**

Ada empat deskriptor yang menjelaskan indikator pertama ini, yaitu:

a. Menyusun kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBA

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan analisis dokumen. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA selalu menyusun kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBA, semua (100%) pengelola TBA sering menyusun kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBA, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang jarang dan tidak pernah menyusun kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBA.

Sedangkan berdasarkan hasil dari analisis dokumen, peneliti tidak mendapatkan dokumen yang dimaksud yaitu susunan kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBA dikarenakan pengelola TBA tidak memiliki dokumen tersebut.

b. Melakukan identifikasi karakteristik anak-anak

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada

(0%) pengelola TBA selalu melakukan identifikasi karakteristik anak-anak, sebagian kecil (40%) pengelola TBA sering melakukan identifikasi karakteristik anak-anak, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA jarang melakukan identifikasi karakteristik anak-anak, dan tidak ada (0%) pengelola TBA tidak pernah melakukan identifikasi karakteristik anak-anak.

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola TBA bahwa yang dilakukan ada tiga yaitu pendekatan kepada anaknya, kepada keluarganya dan kepada lingkungannya, lalu dari situ pengelola TBA bisa menilai karakteristik anak-anak seperti apa.

c. Menyusun strategi yang akan digunakan terlebih dahulu

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket, wawancara dan analisis dokumen. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu menyusun strategi yang akan digunakan terlebih dahulu, hampir sebagian kecil (20%) pengelola TBA sering, jarang dan tidak pernah dalam menyusun strategi yang akan digunakan terlebih dahulu.

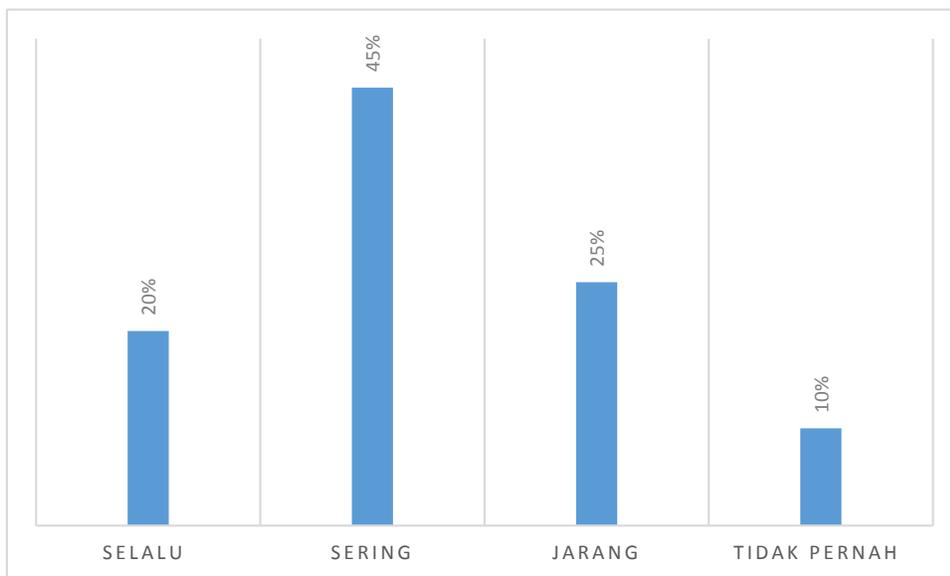
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola TBA bahwa strategi yang dilakukan dengan pendekatan secara personal kepada anak-anak, jadi lebih kepada mencoba mendekati anak-anak lalu mencari tahu apa yang paling anak-anak mau. Adapun hasil dari analisis dokumen, peneliti tidak mendapatkan dokumen yang dimaksud karena pengelola TBA tidak memilikinya.

- d. Menerapkan strategi pembelajaran literasi sesuai dengan karakteristik anak-anak

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu menerapkan strategi pembelajaran literasi sesuai dengan karakteristik anak-anak, hampir sebagian kecil (20%) pengelola TBA sering, jarang dan tidak pernah dalam menerapkan strategi pembelajaran literasi sesuai dengan karakteristik anak-anak.

Sehingga total presentase indikator mampu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi adalah (20%) pengelola TBA selalu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi, (45%) pengelola TBA sering menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi, (25%) pengelola TBA masih jarang menyusun strategi yang

tepat serta (10%) pengelola TBA tidak pernah menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi kepada pengunjung TBA.



Gambar 4.9. diagram total presentase indikator mampu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi

4) **Mampu memberdayakan orang tua pengunjung TBA**

Ada empat deskriptor yang menjelaskan indikator pertama ini, yaitu:

- a. Membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar TBA

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA selalu membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar TBA, semua (100%) pengelola TBM sering

membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar TBA, dan tidak ada (0%) pengelola TBA jarang dan tidak pernah dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar TBA.

- b. Menyediakan waktu khusus membaca untuk orang tua lingkungan sekitar TBA

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu menyediakan waktu khusus membaca untuk orang tua lingkungan sekitar TBA, semua (100%) pengelola TBA sering menyediakan waktu khusus membaca untuk orang tua lingkungan sekitar TBA, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang jarang dan tidak pernah dalam menyediakan waktu khusus membaca untuk orang tua lingkungan sekitar TBA.

- c. Memberikan bimbingan membaca bagi orang tua yang belum bisa membaca

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu memberikan bimbingan

membaca bagi orang tua yang belum bisa membaca, tidak ada (0%) pengelola TBA sering memberikan bimbingan membaca bagi orang tua yang belum bisa membaca, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA jarang memberikan bimbingan membaca bagi orang tua yang belum bisa membaca, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang tidak pernah memberikan bimbingan membaca bagi orang tua yang belum bisa membaca.

Sedangkan dari hasil wawancara pengelola TBA bahwa untuk orang tua tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan kepada anak-anak, melakukan pendekatan kepada orang tuanya apa yang diinginkan.

- d. Memberikan keterampilan pekerjaan kepada orang tua lingkungan sekitar

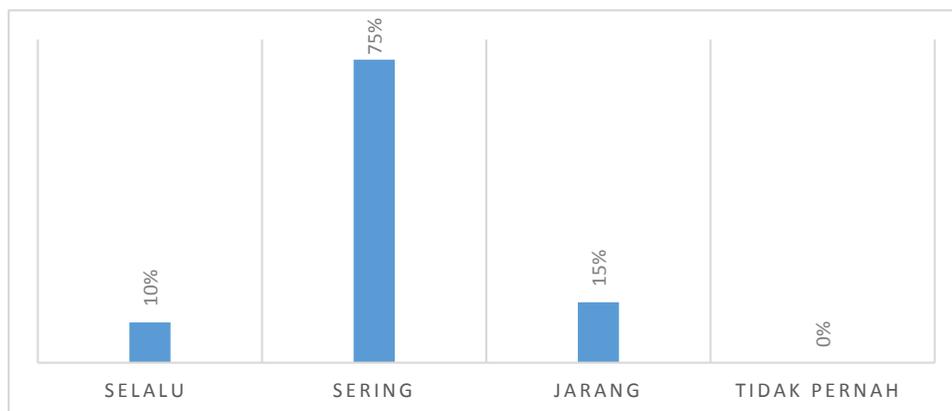
Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket, wawancara dan analisis dokumen. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu memberikan keterampilan pekerjaan kepada orang tua lingkungan sekitar, semua (100%) pengelola TBA sering memberikan keterampilan pekerjaan kepada orang tua lingkungan sekitar, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang

jarang dan tidak pernah dalam memberikan keterampilan pekerjaan kepada orang tua lingkungan sekitar.

Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada pengelola TBA bahwa pengelola TBA mengadakan kegiatan untuk orang tua, khususnya ibu-ibu. Keterampilan yang diberikan berupa kerajinan tangan yang terbuat dari bahan-bahan bekas yang tidak terpakai. Adapun hasil dari analisis dokumen berupa dokumentasi foto yang didapat adalah pengelola TBA sudah memberikan keterampilan yang bagus untuk orang tua pengunjung khususnya ibu-ibu seperti membuat kotak parcel, perhiasan mainan, hiasan dan beberapa jenis kerajinan lainnya yang hasilnya cukup bagus.

Sehingga total presentase indikator mampu memberdayakan orang tua pengunjung TBA adalah (10%) pengelola TBA selalu memberdayakan orang tua pengunjung TBA, (75%) pengelola TBA sering memberdayakan orang tua pengunjung TBA, (10%) pengelola TBA masih jarang dalam memberdayakan orang tua pengunjung TBA dan (0%)

pengelola TBA tidak pernah memberdayakan orang tua pengunjung TBA.



Gambar 4.10. diagram total presentase indikator mampu memberdayakan orang tua pengunjung TBA

g) Teknik Layanan

Pada aspek ini terdiri atas empat indikator yang menyertainya.

Berikut penjabaran mengenai indikator tersebut.

1) Mampu menerapkan teknik layanan membaca

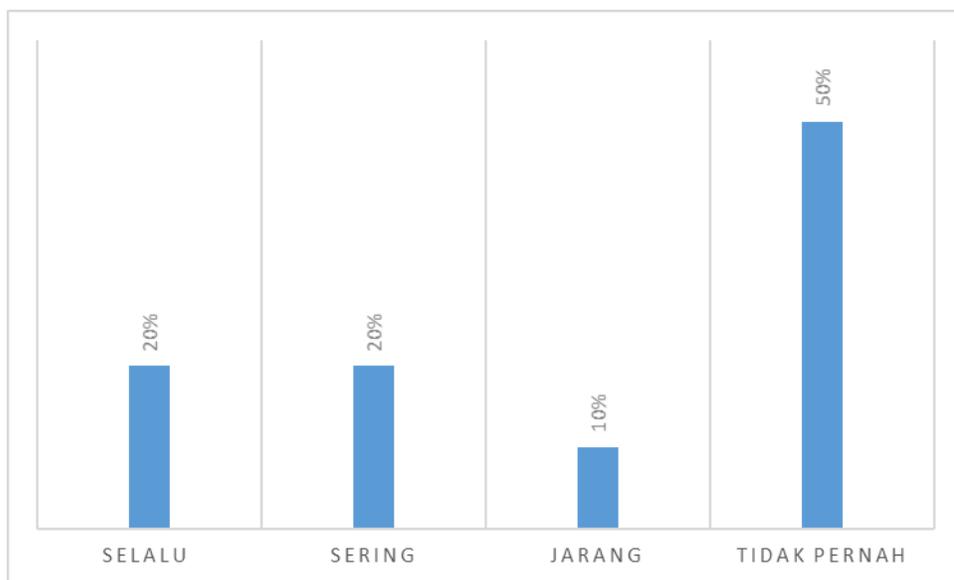
Ada tiga deskriptor yang menjelaskan indikator pertama ini, yaitu:

a. Menyediakan layanan membaca di tempat

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa semua (100%) pengelola TBA selalu menyediakan layanan membaca di tempat, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang sering, jarang dan tidak pernah dalam menyediakan layanan membaca di tempat.

b. Menyediakan layanan peminjaman buku

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket, wawancara dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu menyediakan layanan peminjaman buku, tidak ada (0%) pengelola TBA sering dan jarang menyediakan layanan peminjaman buku, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah menyediakan layanan peminjaman buku.



Gambar 4.11. diagram persentase pengunjung TBA memanfaatkan layanan peminjaman buku

Data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengunjung TBA bahwa hampir sebagian kecil (20%) pengunjung TBA selalu meminjam buku, hampir sebagian kecil (20%) pengunjung TBA sering meminjam buku, hampir sebagian kecil (10%) pengunjung TBA sering meminjam

buku, dan setengah (50%) pengunjung TBA tidak pernah meminjam buku. Seluruh informan pengunjung TBA tidak memiliki kartu TBA.

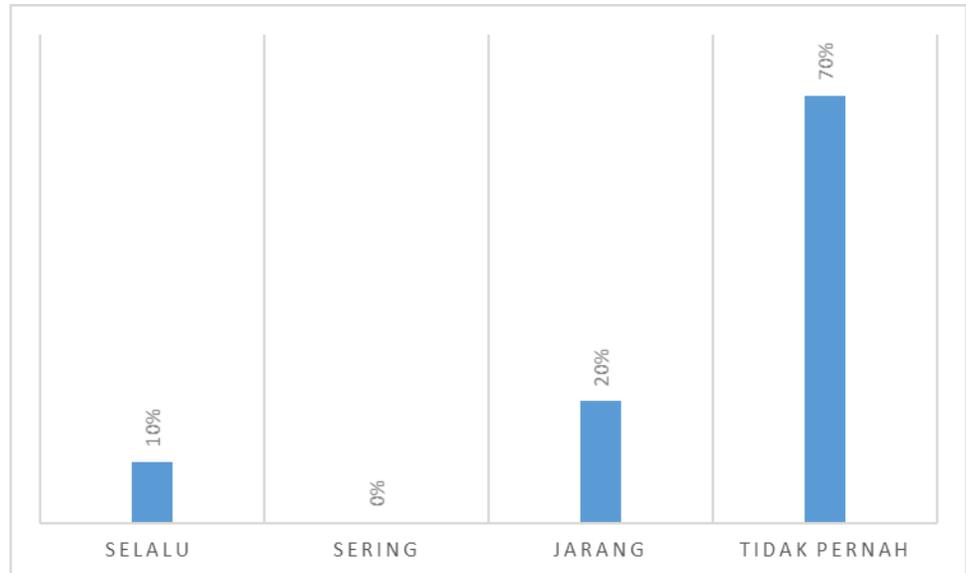
Sedangkan dari hasil wawancara kepada pengelola TBA bahwa dahulu pernah ada pelayanan peminjaman buku, tapi sekarang ini sudah tidak ada karena seringkali buku yang dipinjam sedikit sekali yang dikembalikan, sehingga buku-buku jadi berkurang. Adapun hasil dari lembar observasi tidak ditemukan layanan peminjaman buku.

c. Pengunjung mengisi daftar kunjungan

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu meminta pengunjung mengisi daftar kunjungan, tidak ada (0%) pengelola TBA sering dan jarang meminta pengunjung mengisi daftar kunjungan, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah meminta pengunjung mengisi daftar kunjungan.

Sedangkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengunjung TBA bahwa hampir sebagian kecil (10%) pengunjung TBA selalu mengisi daftar kunjungan, tidak ada (0%) pengunjung TBA sering mengisi daftar kunjungan,

hampir sebagian kecil (20%) pengunjung TBA jarang mengisi daftar kunjungan, dan lebih dari setengah (70%) pengunjung

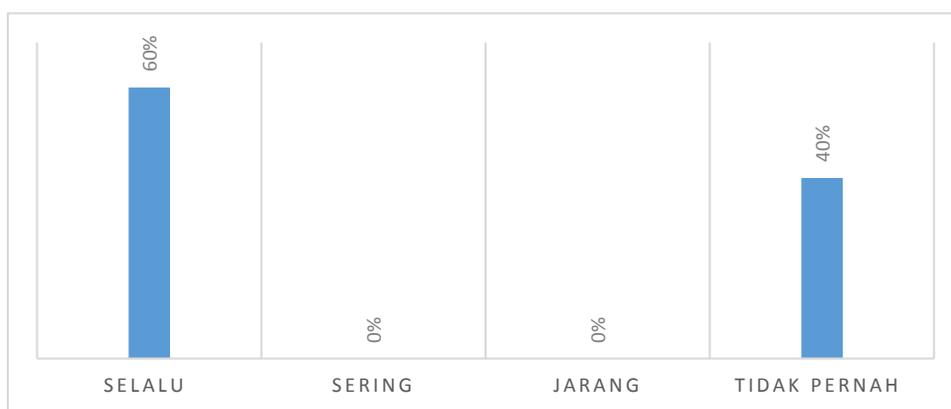


TBA selalu mengisi daftar kunjungan.

Gambar 4.12. diagram persentase pengunjung TBA mengisi daftar kunjungan

Adapun hasil yang diperoleh dari instrumen lembar observasi bahwa pengunjung TBA yang berkunjung ke TBM Sanggar Paksi tidak mengisi daftar kunjungan.

Sehingga total presentase indikator mampu menerapkan teknik layanan membaca adalah (60%) pengelola TBA selalu menerapkan teknik layanan membaca kepada pengunjung, (0%) pengelola TBA sering dan jarang dalam menerapkan teknik layanan membaca dan (40%) pengelola TBA masih tidak pernah menerapkan teknik layanan membaca.



Gambar 4.13. diagram total presentase indikator mampu menerapkan teknik layanan membaca

2) Mampu menerapkan teknik layanan sirkulasi

Ada empat deskriptor yang menjelaskan indikator pertama ini, yaitu:

a. Mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung, tidak ada (0%) pengelola TBA

yang sering mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA jarang mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang tidak pernah mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung.

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh melalui lembar observasi bahwa pengelola tidak mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung setelah pengunjung membaca buku di di TBM Sanggar Paksi.

b. Mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung, tidak ada (0%) pengelola TBA yang sering dan jarang mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung.

Sedangkan data yang diperoleh melalui lembar observasi bahwa tidak ada pengelola TBA yang mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung.

c. Mencatat buku yang dikembalikan pengunjung

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan lembar observasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu mencatat buku yang dikembalikan pengunjung, tidak ada (0%) pengelola TBA yang sering dan jarang mencatat buku yang dikembalikan pengunjung, dan lebih dari setengah (60%) pengelola TBA tidak pernah mencatat buku yang dikembalikan pengunjung.

Sedangkan data yang diperoleh melalui lembar observasi bahwa tidak ada pengelola TBA yang mencatat buku yang dikembalikan oleh pengunjung.

d. Membuat informasi terkait tata cara peminjaman

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu membuat informasi terkait tata cara peminjaman, tidak ada (0%) pengelola TBA yang sering membuat informasi terkait tata cara peminjaman, hampir sebagian kecil (20%) pengelola TBA jarang membuat informasi terkait tata cara peminjaman, dan sebagian kecil (40%) pengelola TBA tidak pernah membuat informasi terkait tata cara peminjaman.

Adapun data berdasarkan wawancara yang diperoleh dari pengelola TBA bahwa karena dahulu pernah ada pelayanan peminjaman buku, maka dulu pernah buat tata cara peminjaman buku itu seperti apa, tapi karena sekarang tidak ada, pengelola TBA tidak membuat informasi terkait tata cara peminjaman buku.

Sehingga total presentase indikator mampu menerapkan teknik layanan sirkulasi adalah (40%) pengelola TBA selalu menerapkan teknik layanan sirkulasi, (0%) pengelola TBA sering menerapkan teknik layanan sirkulasi, (20%) pengelola TBA jarang menerapkan teknik layanan sirkulasi dan (40%) pengelola TBA tidak pernah menerapkan teknik layanan sirkulasi.



Gambar 4.14. diagram total presentase indikator mampu menerapkan teknik layanan sirkulasi

h) Promosi

Pada aspek ini hanya ada satu indikator. Berikut penjabaran mengenai indikator tersebut.

1) Mampu dalam melakukan promosi

Ada empat deskriptor yang menjelaskan indikator ini yaitu:

a. Mengajak anak-anak sekitar TBA secara lisan (langsung)

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian besar (80%) pengelola TBA selalu mengajak anak-anak sekitar TBA secara lisan (langsung), hampir sebagian kecil (20%) pengelola TBA sering mengajak anak-anak sekitar TBA secara lisan (langsung), dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang jarang atau tidak pernah mengajak anak-anak sekitar TBA secara lisan (langsung).

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan relawan Komunitas 1001buku bahwa relawan turut mempromosikan namun secara tidak langsung karena melalui media social yaitu FB Group 1001buku mayoritas anggota jaringan memposting kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau ketika 1001buku datang untuk survey atau melakukan kegiatan di taman baca tersebut.

b. Menyebarkan brosur kepada masyarakat

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh

bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu atau sering menyebarkan brosur kepada masyarakat, semua (100%) pengelola TBA jarang menyebarkan brosur kepada masyarakat, dan (0%) pengelola TBA tidak pernah menyebarkan brosur kepada masyarakat.

c. Mempromosikan TBA melalui media sosial

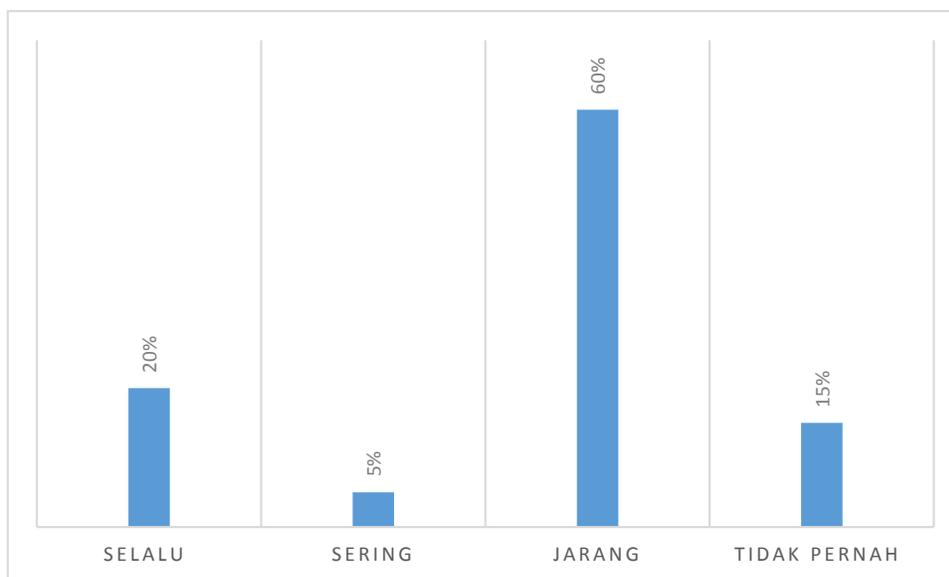
Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu dan sering mempromosikan TBA melalui media sosial, sebagian kecil (40%) pengelola TBA yang jarang mempromosikan TBA melalui media sosial, dan (60%) pengelola TBA tidak pernah mempromosikan TBA melalui media sosial.

d. Mengikuti festival yang berkaitan dengan TBA dan literasi

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu dan sering mengikuti festival yang berkaitan dengan TBA dan literasi, semua (100%) pengelola TBM jarang mengikuti festival yang berkaitan dengan TBA dan literasi, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang mengikuti festival yang berkaitan dengan TBA dan literasi.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan relawan Komunitas 1001buku bahwa umumnya justru Taman Baca yang merupakan anggota 1001buku yang mengajak 1001buku untuk hadir dalam festival yang mereka adakan atau festival yang diadakan oleh oleh pihak lainnya seperti Forum TBM.

Sehingga total presentase indikator mampu dalam melakukan promosi adalah (20%) pengelola TBA seringkali melakukan promosi kepada masyarakat luas, (5%) pengelola cukup sering melakukan promosi, (60%) pengelola TBA masih jarang melakukan promosi dan (15%) pengelola TBA tidak pernah sekalipun dalam melakukan promosi.



Gambar 4.15. diagram total presentase indikator mampu dalam melakukan promosi

i) Kerjasama TBA dan Jaringan Informasi

Pada aspek ini ada dua indikator. Berikut penjabaran mengenai indikator tersebut.

1) Mampu bekerjasama dengan TBA lain

Ada empat deskriptor yang menjelaskan indikator ini yaitu:

a. Memiliki hubungan baik dengan TBA lain

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu memiliki hubungan baik dengan TBA lain, semua (100%) pengelola TBA sering memiliki hubungan baik dengan TBA lain, tidak ada (0%) pengelola TBA jarang dan tidak pernah memiliki hubungan baik dengan TBA lain.

b. Saling bertukar koleksi bahan pustaka

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu saling bertukar koleksi bahan pustaka, sebagian kecil (40%) pengelola TBA yang sering saling bertukar koleksi bahan pustaka, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA jarang saling bertukar koleksi bahan pustaka, dan tidak ada (0%) pengelola TBA yang saling bertukar koleksi bahan pustaka.

c. Berkolaborasi dengan TBA lain dalam melakukan kegiatan

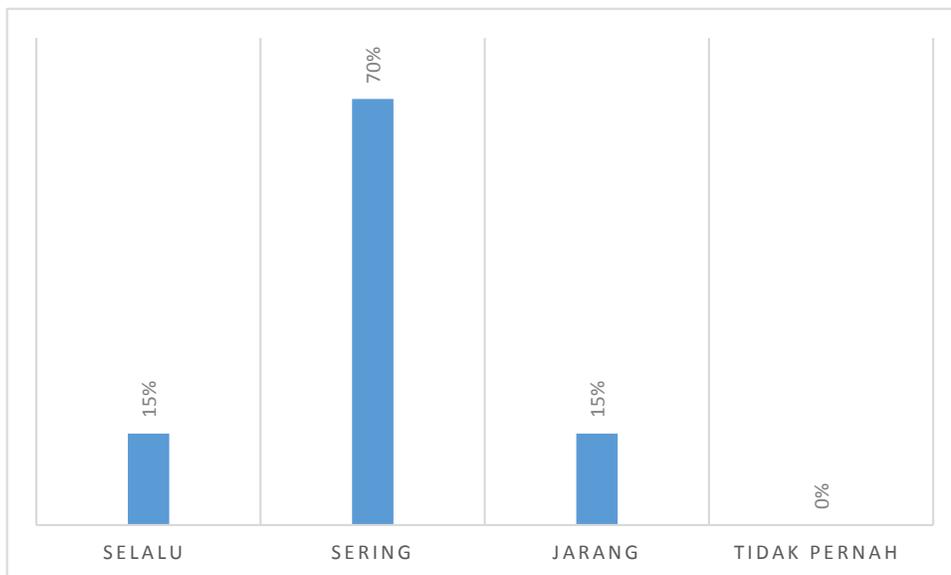
Instrumen yang digunakan adalah penyebarang angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa tidak ada (0%) pengelola TBA yang selalu berkolaborasi dengan TBA lain dalam melakukan kegiatan, semua (100%) pengelola TBA sering berkolaborasi dengan TBA lain dalam melakukan kegiatan, tidak ada (0%) pengelola TBA jarang dan tidak pernah berkolaborasi dengan TBA lain dalam melakukan kegiatan.

- d. Mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta

Instrumen yang digunakan adalah penyebarang angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa lebih dari setengah (60%) pengelola TBA selalu mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta, sebagian kecil (40%) pengelola TBA sering mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta, dan tidak ada (0%) pengelola TBA jarang dan tidak pernah mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta.

Sehingga total presentase indikator mampu bekerjasama dengan TBA lain adalah (15%) pengelola TBA selalu berkerjasama dengan TBA lain, (70%) pengelola TBA masih sering bekerjasama dengan TBA lain, (15%) pengelola

TBA masih jarang bekerjasama dengan TBA lain dan (0%) pengelola TBA tidak pernah berkerjasama dengan TBA lain.



Gambar 4.16. diagram total presentase indikator mampu bekerjasama dengan TBA lain

2) Mampu menggunakan jaringan informasi

Ada dua deskriptor yang menjelaskan indikator ini yaitu:

a. Memiliki jaringan informasi dengan TBA lain

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada pengelola TBA bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu memiliki jaringan informasi dengan TBA lain, hampir sebagian kecil (20%) pengelola TBA sering memiliki jaringan informasi dengan TBA lain, sebagian kecil (40%) pengelola TBA jarang memiliki jaringan informasi

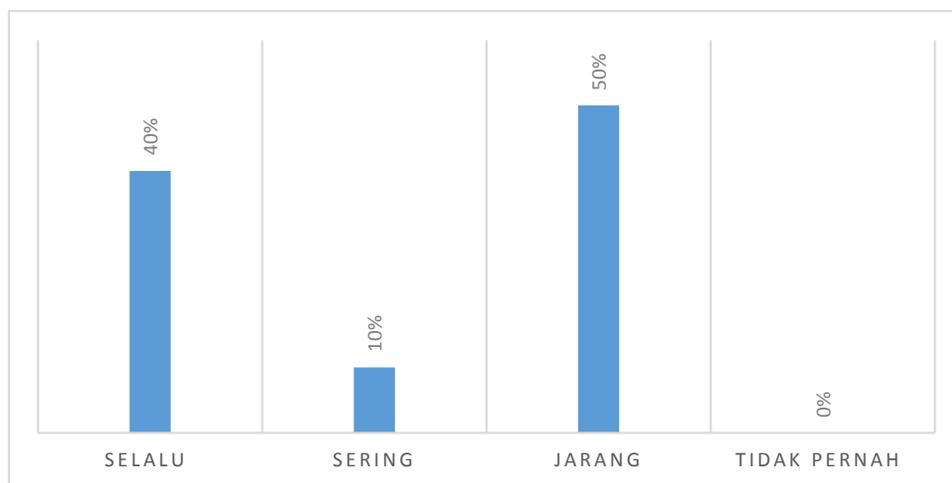
dengan TBA lain, dan tidak ada (0%) pengelola TBA tidak pernah memiliki jaringan informasi dengan TBA lain.

Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara relawan Komunitas 1001buku adalah jaringan informasi melalui media social, atau ketika kegiatan workshop perwilayah dikumpulkan untuk dikenalkan selanjutnya. Biasanya taman baca di wilayah yang sama atau terdekat melakukan kegiatan kolaborasi bersama.

- b. Mendapatkan hal positif selama berjejaringan dengan TBA lain

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran angket kepada pengelola TBA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian kecil (40%) pengelola TBA selalu mendapatkan hal positif selama berjejaringan dengan TBA lain, tidak ada (0%) pengelola TBA sering mendapatkan hal positif selama berjejaringan dengan TBA lain, lebih dari setengah (60%) pengelola TBA jarang mendapatkan hal positif selama berjejaringan dengan TBA lain, dan tidak ada (0%) pengelola TBA tidak pernah mendapatkan hal positif selama berjejaringan dengan TBA lain.

Sehingga total presentase indikator mampu menggunakan jaringan informasi adalah (40%) pengelola TBA selalu menggunakan jaringan informasi, (10%) pengelola TBA sering menggunakan jaringan informasi, (50%) masih jarang menggunakan jaringan informasi dan (0%) pengelola TBA tidak pernah menggunakan jaringan informasi.



Gambar 4.17. diagram total presentase indikator mampu menggunakan jaringan informasi

4. Melakukan analisis data untuk individu dan organisasi

Pada langkah ini, data-data yang telah dijabarkan oleh pada langkah ketiga kemudian dianalisis dan hasilnya adalah dari 9 aspek pengelolaan TBA, hanya ada dua aspek yang sudah sesuai dengan kondisi ideal yaitu aspek status organisasi dan gedung dan ruang taman bacaan. Selain dua aspek tersebut masih ada kesenjangan yang terjadi sehingga muncul kebutuhan dari pengelolaan TBA yang belum diharapkan, yaitu;

- a) Tidak adanya pelatihan pengelolaan TBA dan pelatihan kemampuan literasi bagi pengelola secara kontinu
- b) Kurangnya dukungan yayasan dalam mengikutsertakan pengelola TBA dalam kegiatan pelatihan pengelolaan dan keterampilan literasi
- c) Kurangnya kesadaran pengelola TBA dalam memperbaharui pengetahuan perkembangan dunia literasi
- d) Tidak adanya kegiatan khusus pengelola TBA dalam mengembangkan pengetahuan literasi
- e) Kurangnya pengetahuan pengelola TBA dalam mengidentifikasi karakteristik pengunjung TBA
- f) Kurangnya pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam membelajarkan literasi
- g) Kurangnya kemauan dalam membantu orang tua sekitar TBA yang belum bisa membaca
- h) Tidak adanya peraturan yang jelas mengenai layanan peminjaman buku
- i) Kurangnya pengetahuan dalam menerapkan tentang teknik layanan dalam membaca
- j) Kurangnya pengetahuan dalam menerapkan tentang teknik layanan dalam sirkulasi
- k) Tidak adanya informasi yang menjelaskan tata cara peminjaman buku

- l) Kurangnya pengetahuan dalam membuat konten brosur yang menarik dan informatif
- m) Terbatasnya anggaran dalam kegiatan promosi (mencetak brosur)
- n) Kurangnya pengetahuan tentang media sosial
- o) Kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan media sosial sebagai media promosi yang efektif dan efisien
- p) Kurangnya informasi yang didapat terkait penyelenggaraan festival yang berlangsung
- q) Kurangnya minat pengelola TBA dalam turut serta ke acara festival yang berkaitan dengan TBA dan literasi

5. *Merekomendasikan alternatif intervensi untuk individu dan organisasi*

Pada langkah ini, rekomendasi intervensi yang diberikan atas kebutuhan-kebutuhan yang muncul berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Berikut adalah rekomendasi alternatif intervensi yang diberikan.

- a) Mengadakan program pelatihan pengelolaan TBA dan keterampilan literasi bagi pengelola TBA
- b) Menyusun program kegiatan peningkatan kinerja pengelola TBA secara kontinu
- c) Menyusun program *knowledge sharing* antar pengelola TBA tentang perkembangan literasi terbaru

- d) Menyusun *job aid* dalam melakukan indentifikasi karakteristik pengunjung
- e) Mengadakan program pendidikan dan pelatihan dalam menyusun dan menerapkan strategi dalam membelajarkan literasi
- f) Menyusun program FGD (*forum group discussion*) antar pengelola TBA Sanggar Paksi dalam menyusun informasi terkait layanan membaca
- g) Mengadakan program coaching terkait penerapan teknik layanan membaca dan sirkulasi
- h) Membuat *job aid* dalam menginformasikan tata cara peminjaman buku
- i) Mengadakan program pendidikan dan pelatihan dalam membuat dan mendesain brosur yang menarik dan informatif
- j) Menyusun program *knowledge sharing* tentang pengetahuan media sosial
- k) Mengadakan workshop dalam memanfaatkan media sosial sebagai media promosi yang efektif dan efisien.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil deskripsi data yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui gambaran mengenai pengelolaan TBA di TBM Sanggar Paksi. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menganalisis hasil deskripsi data yang telah dijabarkan di atas. Berikut adalah analisisnya.

1. *Melakukan pengkajian untuk meningkatkan kualitas tindakan apa yang kita lakukan*

Indonesia yang masih berada pada kondisi minat baca yang rendah pada masyarakatnya harus segera ditindak lanjuti dalam permasalahannya. Hal ini menjadi amat penting sebab minat baca merupakan sebuah budaya yang harus melekat atau ada di setiap lapisan masyarakat. Membaca dapat merubah cara berpikir menjadi lebih kritis dan membuka wawasan bagi yang membacanya. Masyarakat Indonesi yang merupakan salah satu penduduk terbesar di dunia butuh memiliki budaya minat baca. Harapannya adalah masyarakat akan memiliki wawasan dan cara berpikir yang matang sehingga tercermin dari setiap perilaku kesehariannya.

Untuk meningkatkan minat baca, hal utama yang harus disediakan yaitu bahan bacaan. Tanpa bahan bacaan, masyarakat tidak akan bisa membaca. Agar masyarakat mudah dalam mengakses bahan bacaan, maka dibuatlah salah satu wadahnya yaitu Taman Bacaan Anak (TBA). TBA akan memiliki koleksi bahan bacaan atau pustaka sehingga masyarakat dengan mudah mengaksesnya.

Namun agar TBA dan bahan bacaan dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka pengelolaan TBA sangat dibutuhkan. Pedoman pengelolaan TBA yang disusun oleh pihak yang berwenang dalam hal ini

Perpustakaan Nasional sangat membantu pengelola TBA dalam mengelola TBA agar mencapai tujuan dan fungsi yang diharapkan.

Kondisi aktual yang terjadi di TBA jaringan Komunitas 1001buku mencerminkan TBA tersebut masih jauh dari pengelolaan TBA yang diharapkan atau kondisi ideal. Belum adanya program yang dilakukan secara rutin dan terorganisir akan membuat kegiatan yang dilakukan di TBA tidak akan terarah dan mencapai tujuan, karena tidak adanya pengorganisasian yang matang dalam menyusun kegiatan atau program.

Sistem belajar di dalam TBA pun belum terlihat. Padahal membangun sistem belajar di dalam TBA akan menjadi nilai tambah bahwa TBA tidak hanya menjadi tempat singgah untuk kegiatan membaca. Sistem belajar yang dimaksud adalah pengelola TBA memberikan pembelajaran dan memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia dalam menunjang kegiatan belajar di sekolah. Sehingga pengunjung memiliki pengetahuan dan wawasan lebih luas lagi.

Memberikan pengkodean pada bahan bahan koleksi pustaka, memberikan layanan peminjaman buku serta memanfaatkan media sosial dalam mempromosikan TBA kepada masyarakat yang lebih luas sehingga akan mengundang empati dan simpati masyarakat dalam pengembangan TBA menjadi lebih baik lagi.

- 2. Menggabungkan beberapa sumber menghasilkan program yang lebih baik dari pada bergantung pada sedikit sumber seperti seorang executive atau seorang ahli*

Sumber-sumber data penelitian yang telah dipilih sebagai sumber dalam pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian tema penelitian. Pengelola TBA dipilih sebagai sumber data utama dikarenakan pengelola TBA merupakan orang yang mengimplementasikan pedoman TBA yang telah ada ke dalam pengelolaan TBA, sehingga pengelola TBA menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Adapun pengunjung TBA merupakan sumber data tambahan yang akan memperkuat atau memperjelas sumber data utama. Pengunjung TBA dipilih sebagai sumber data karena pengunjung menjadi salah satu bagian yang mengetahui bagaimana sebuah TBA itu beroperasi. Informasi yang diberikan oleh pengunjung dapat bersifat objektif karena pengunjung merasakan secara langsung dampak dari pengelolaan TBA. Selanjutnya sumber data relawan Komunitas 1001buku. Informasi relawan yang diperoleh dari relawan juga menjadi data tambahan yang dapat memperkuat dan memperjelas data utama. Relawan dipilih menjadi sumber data karena relawan menjadi salah satu orang yang turun langsung memantau bagaimana TBA jaringan 1001buku itu beroperasi serta peran Komunitas 1001buku dalam mengembangkan TBA jaringannya. Sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh relawan yang terjun secara langsung ke lapangan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

Untuk sumber data validator instrumen penelitian, dipilih berdasarkan saran dari dosen pembimbing. Validator instrumen merupakan dosen Program Studi Teknologi Pendidikan yang mumpuni di bidangnya.

Validator instrumen menilai kelayakan instrumen-instrumen yang akan digunakan ketika akan mengambil data penelitian ke lapangan. Adapun ahli materi TBA dan ahli materi PLS, merupakan saran dari penguji seminar proposal untuk meminta penilaian kepada kedua ahli materi tersebut. Ahli materi TBA dipilih karena tema penelitian berkaitan dengan TBA, sedangkan ahli materi PLS dipilih karena TBA merupakan salah satu kajian dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sehingga dianggap mampu dan cocok untuk memberikan penilaian.

3. *Mengumpulkan data untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan*

Dalam mengumpulkan data, beberapa instrumen penelitian digunakan guna mendapatkan data yang lengkap dan komprehensif sehingga analisis yang akan dilakukan menjadi lebih mendalam berdasarkan data yang didapat. Penyebaran kuesioner digunakan untuk menjangkau data dari sumber data pengelola TBA dan pengunjung TBA. Kuesioner berisi butir-butir pernyataan yang dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Kuesioner berisikan pernyataan-pernyataan terkait pengelolaan TBA sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Dari kuesioner tersebut akan terlihat sejauh mana pengelola TBA sudah menjalankan pedoman dengan baik atau belum.

Wawancara digunakan untuk menggali data secara langsung *face to face*. Jenis wawancara yang digunakan ketika mengambil data penelitian adalah wawancara terstruktur. Peneliti sudah menyusun daftar pertanyaan

yang akan diajukan secara langsung kepada sumber data. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bisa digali dengan menggunakan instrumen lainnya. Kebanyakan informasi yang digali dari wawancara adalah penjelasan terkait dengan latar belakang atau alasan-alasan yang menjadi dasar pengelola dalam melakukan sebuah kegiatan. Seperti sejarah berdirinya TBA, alasan mengapa membuka TBA, bagaimana cara membuka TBA, apa saja yang telah dilakukan dalam pengembangan TBA dan lain sebagainya. Informasi yang didapat dari hasil wawancara akan dapat memperluas dan memperdalam kondisi dari masalah yang terjadi.

Analisis dokumen berkaitan dengan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian yang kemudian dilakukan analisis dari dokumen yang didapat. Namun sayangnya ada beberapa dokumen yang tidak bisa didapatkan disebabkan pengelola tidak mendokumentasikan hal tersebut secara rapi dan baik. Contohnya dokumen susunan kegiatan rutin jangka pendek, menengah maupun panjang yang tidak dimiliki oleh pengelola TBA. Hal tersebut akan berdampak pada ketidakkonsistenan pengelola TBA dalam melakukan kegiatan secara rutin. Selain itu, pengelola juga tidak dapat memonitor hasil kegiatan yang telah atau belum dicapai baik itu jangka pendek, menengah maupun panjang dikarenakan dokumennya tidak ada. Pengelola TBA akan kesulitan dalam mengelola TBA jika dokumen-dokumen yang seharusnya dimiliki oleh pengelola TBA namun tidak dibuat dengan rapih.

4. *Melakukan analisis data untuk individu dan organisasi*

Pada tahap analisis sudah terlihat kebutuhan yang muncul dari tiap aspek pengelolaan TBA. Seperti yang sudah disinggung pada bab dua bahwa hanya ada tiga aspek yang masuk ke dalam ranah kawasan teknologi pendidikan berdasarkan klasifikasi Alisson Rossett maka aspek yang dianalisis secara lebih mendalam hanya tiga aspek yang masuk ke dalam ranah kawasan teknologi pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih fokus kepada aspek kawasan teknologi pendidikan. Adapun ketiga aspek yang akan dianalisis secara lebih mendalam sebagai berikut:

1) Aspek ketenagaan (pengelola TBA)

Pada aspek ini, ada 4 indikator yang menjadi tolak ukur, berikut penjabaran tiap indikatornya:

a. Mampu mencari pengetahuan tentang TBA

Pada indikator pertama ini, pengelola diharapkan mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam dalam mengelola TBM. Pengetahuan-pengetahuan dasar dalam mengelola TBA harus dimiliki oleh setiap individu pengelola TBA agar tujuan dari TBA itu sendiri dapat tercapai. Dari data yang diperoleh, ternyata lebih dari setengah pengelola TBA belum memiliki bekal pendidikan dan pelatihan dalam mengelola TBA dan kemampuan literasi. Hal tersebut tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan pengelola dalam mengelola TBA ketika pengelola tidak mengetahui

bagaimana pengelolaan TBA yang baik sesuai dengan pedoman.

Jika pengelola tidak memiliki pengetahuan dasara tersebut maka pengelolaan TBA tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan TBA dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Pengelola akan hanya melakukan pengelolaan secara stagnan sesuia dengan kemampuan apa yang mereka miliki. Selain itu, dalam proses pengelolaan, pengelola seharusnya secara konsisten mengikuti perkembangan pengetahuan tentang TBM dan dunia literasi agar wawasan dan pengetahuan pengelola dapat bertambah, namun hal tersebut tidak dilakukan oleh pengelola TBA Sanggar Paksi.

Kebutuhan:

Pengelolaan TBA, keterampilan literasi dan melakukan peningkatan pengetahuan tentang dunia literasi

Intervensi:

Dari analisis tersebut, sehingga muncul kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengelola TBM Sanggar Paksi yaitu pendidikan dan pelatihan pengelolaan TBA dan keterampilan literasi, *knowledge sharing* tentang perkembangan literasi yang terjadi. Intervensi tersbut dipilih karena untuk memiliki kemampuan dalam mengelola TBA, tidak hanya bisa dilakukan hanya dalam waktu satu hari saja, dibutuhkan

waktu yang cukup lama sehingga program pendidikan dan pelatihan merupakan program yang cocok untuk mengurai kesenjangan ini.

Adapun dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan perkembangan TBA dan literasi, bisa dilakukan salah satunya dengan cara *knowledge sharing* antar pengelola TBA.

b. Mampu melakukan keterampilan dalam literasi

Idealnya pengelola TBA sudah mendapatkan pengetahuan dalam mengelola TBA dan keterampilan literasi sebelum atau ketika pengelola TBA sedang dalam proses mengelola TBA. Namun yang terjadi pada TBM Sanggar Paksi adalah lebih dari setengah pengelola belum pernah mendapatkan pelatihan terkait keterampilan literasi sehingga pada indikator kedua ini yang mengharapkan pengelola dapat melakukan pendampingan membaca, mendongeng, menulis dan berhitung serta penggunaan tanda baca yang baik dan benar tidak dapat dilakukan.

Seperti mendongeng dan membelajarkan pengunjung cara membaca yang baik dan benar tidak dilakukan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengelola. Hal tersebut menjadi penting mengingat taman bacaan bukan hanya sebagai tempat untuk membaca namun juga

menumbuhkan dan mengembangkan berbagai jenis keterampilan literasi kepada pengunjung sejak dini.

Kebutuhan:

Pelatihan keterampilan literasi (termasuk mendongeng, keterampilan berhitung dan menulis serta penggunaan tanda baca)

Intervensi:

Dari hasil analisis di atas, intervensi yang cocok dalam memenuhi kebutuhan tersebut yaitu pelatihan terkait keterampilan literasi pada bidang dongeng, membaca, berhitung dan menulis. Program pendidikan dan pelatihan dipilih karena dalam meningkatkan kemampuan literasi dibutuhkan waktu yang cukup panjang.

- c. Mampu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi

Dalam pengelolaan TBA, tentunya ada tujuan yang akan dicapai, dan agar tujuan yang akan dicapai maksimal tentu perlu mengetahui karakteristik pengunjung sehingga kegiatan-kegiatan atau program yang akan dikembangkan dapat tepat sasaran. Dengan mengidentifikasi karakteristik pengunjung, juga akan dapat menentukan strategi yang tepat dalam menerapkan kegiatan atau program yang dilakukan.

Namun ternyata pengelola TBM Sanggar Paksi masih belum maksimal dalam melakukan hal tersebut. Terlihat lebih dari setengah pengelola belum pernah melakukan identifikasi karakteristik pengunjung, menyusun kegiatan atau program secara rapih dan terdokumentasi serta menyusun dan menerapkan strategi yang tepat. Ketika pengelola TBA tidak tahu apa saja karakteristik pengunjung, maka akan sulit bagi pengelola dalam menyusun dan mengembangkan program yang cocok untuk pengunjung TBA.

Kebutuhan:

Pengelola TBA mengaku menyusun kegiatan yang menarik minat baca namun tidak dituangkan ke dalam dokumen tertulis. Lebih dari setengah pengelola juga belum melakukan identifikasi pengunjung TBA serta menyusun dan menerapkan startegi yang digunakan dalam membelajarkan literasi kepada pengunjung

Intervensi

Dari hasil analisis yang dijabarkan di atas, maka intervensi yang disarankan yaitu menyusun job aid dalam melakukan indetifikasi karakteristik pengunjung dan mengadakan program pendidikan dan pelatihan dalam menyusun dan menerapkan strategi dalam membelajarkan literasi.

d. Mampu memberdayakan orang tua pengunjung TBA

Dalam upaya meningkatkan minat baca, tidak hanya pengunjung TBA yang diberikan pemahaman pentingnya membaca buku, orang tua pengunjung juga diberdayakan dan diberi pemahaman pentingnya membaca buku agar wawasan orang tua dapat terbuka dan turut menjaga dan menularkan budaya membaca, khususnya ibu-ibu. Selain memberikan pemahaman pentingnya membaca buku, pengelola juga diharapkan memberikan bimbingan membaca yang baik dan benar kepada orang tua, karena masih ada orang tua pengunjung TBM Sanggar Paksi yang buta huruf.

Memberikan keterampilan kepada orang tua pengunjung dapat memberikan motivasi tersendiri bagi orang tua pengunjung untuk terus berkunjung ke TBA secara teratur. Hal tersebut sudah dilakukan oleh pengelola TBM Sanggar Paksi kepada orang tua pengunjung dengan memberikan keterampilan berupa kerajinan tangan. Namun masih ada pengelola yang masih jarang memberikan pembimbingan dalam membaca kepada orang tua pengunjung. Padahal seharusnya pembimbingan membaca kepada orang tua pengunjung menjadi sangat penting dikarenakan orang tua dapat berperan dalam menanamkan budaya membaca buku di rumah.

Kebutuhan:

Menyediakan waktu khusus dalam membimbing orang tua dalam membaca.

Intervensi:

Menyusun program kegiatan peningkatan kinerja pengelola TBA secara kontinu. Dengan kata lain, pengelola TBA memetakan ulang program-program pengembangan kemampuan setiap pengelola secara kontinu agar kemampuan dan keterampilan pengelola TBA tetap terjaga bahkan meningkat.

2) Teknik layanan

Ada dua indikator pada aspek teknik layanan ini, berikut analisis data masing-masing indikator:

a. Mampu menerapkan teknik layanan membaca

Layanan membaca di TBA barang tentu menjadi sebuah layanan yang harus ada karena TBA memang merupakan tempat untuk membaca buku. Layanan yang diberikan selain membaca di tempat juga adanya layanan peminjaman buku. Adanya layanan peminjaman buku menjadi penting karena dengan adanya layanan tersebut pengunjung memiliki akses yang luas yang dapat dibaca kapanpun dan dimanapun, tanpa harus membaca di TBA.

Jika tidak adanya layanan peminjaman buku, maka akses pengunjung terhadap bahan bacaan menjajdi terbatas pula.

Selain itu, pengelola juga diharapkan melakukan pendataan yang rapih dan teratur dalam pengelolaan TBA, salah satunya adalah dengan membuat daftar pengunjung yang berkunjung ke TBA. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu cara tolak ukur seberapa antusias pengunjung dalam berkunjung ke TBA dan membaca buku, sehingga dapat ditindak lanjuti jika hasilnya masih jauh dari harapan.

Kebutuhan:

Memberikan layanan peminjaman buku dan menyediakan buku daftar kunjungan

Intervensi:

Tidak ada intervensi yang direkomendasikan.

b. Mampu menerapkan teknik layanan sirkulasi

Teknik layanan sirkulasi tentu berkaitan dengan teknik layanan membaca. Pada teknik layanan sirkulasi, kegiatan yang dilakukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan teknik layanan membaca seperti mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung, mencatat buku yang dipinjam, mencatat buku yang dikembalikan serta membuat informasi terkait tata cara peminjaman buku. Namun hal tersebut belum dilakukan oleh pengelola TBM Sanggar Paksi.

Mencatat buku yang dibaca di tempat, dipinjam atau dikembalikan pengunjung dapat menjadi salah satu cara dalam melihat minat baca pengunjung terhadap bahan bacaan yang tersedia. Dengan begitu, pengelola akan mengetahui kebutuhan pengunjung akan jenis bahan bacaan yang paling disukai oleh pengunjung. Membuat informasi alur peminjaman buku juga tidak kalah penting. Informasi dibuat menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung khususnya anak-anak. Untuk itu pengelola harus memiliki kemampuan dalam membuat konten dan desain yang tepat dalam membuat informasi alur peminjaman buku.

Kebutuhan:

Mencatat buku yang dibaca, dipinjam dan dikembalikan pengunjung serta membuat informasi terkait tata cara atau alur peminjaman buku.

Intervensi:

Dari hasil analisis data di atas, intervensi yang direkomendasikan yaitu FGD (*focus group discussion*) antar pengelola TBA, menyusun program *coaching*, serta membuat job aid. FGD dipilih menjadi salah satu intervensi dikarenakan pengelola TBA butuh untuk berdiskusi satu sama lain dalam menyatukan persepsi yang sama dalam mengelola TBA agar dalam implementasinya tidak ada perbedaan pemahaman.

Selain itu, program *coaching* dipilih karena dalam indikator ini, ada pengelola yang memiliki pengetahuan dasar dalam melakukan pelayanan sirkulasi, sehingga pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki oleh pengelola tersebut juga dapat dimiliki oleh pengelola yang belum mampu. Adapun job aid, menjadi salah satu intervensi agar informasi yang berkaitan dengan layanan sirkulasi dituangkan dalam bentuk job aid.

3) Promosi

Pada aspek ini, hanya ada satu indikator yaitu mampu melakukan promosi. Pengelola TBA diharapkan mampu mempromosikan TBA yang dikelolanya agar dikenal luas oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat sekitar TBA namun juga masyarakat secara luas di luar lingkungan TBA berada. Hal tersebut menjadi penting agar kampanye dalam menanamkan budaya membaca tersebar secara luas di kalangan masyarakat.

Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh oleh pengelola TBA dalam mempromosikan TBA yang dikelolanya, apalagi saat ini media dan jaringan informasi sudah sangat berkembang. Menyebarkan brosur, mempromosikan melalui media sosial serta mengikuti festival yang ada kaitannya dengan TBA dan literasi menjadi salah satu cara promosi yang cukup efektif dan efisien. Namun pengelola TBM Sanggar Paksi saat ini hanya

menggunakan promosi *door to door* atau secara langsung dari mulut ke mulut.

Namun dalam mempromosikan melalui brosur dan media sosial utamanya, harus memiliki kreatifitas dan kemampuan dalam membuat konten, desain dan teknik yang baik agar informasi yang mau disebarakan dapat tersampaikan dengan baik.

Kebutuhan:

Mempromosikan kegiatan TBA melalui brosur, media sosial dan mengikuti festival literasi.

Intervensi:

Dari hasil analisis yang dijelaskan di atas, intervensi yang dapat direkomendasikan diantaranya yaitu mengadakan program pendidikan dan pelatihan membuat konten dan desain informasi, *knowledge sharing*, dan workshop. Intervensi program pendidikan dan pelatihan dipilih pada indikator ini karena dalam mengembangkan kemampuan mendesain sebuah pesan atau informasi menjadi sebuah konten yang menarik membutuhkan waktu belajar yang intens, dan program pendidikan dan pelatihan dirasa cocok pada indikator ini.

Adapun *knowledge sharing* pada intervensi ini adalah berbagi pengetahuan antar internal pengelola TBA dan antar TBA dalam sebuah jaringan di daerah masing-masing dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan berbagai macam festival literasi. Workshop tentang

pemanfaatan media sosial dalam mempromosikan TBA juga menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh pengelola TBA dalam memanfaatkan media sosial sebagai media promosi.

5. *Merekomendasikan alternatif intervensi untuk individu dan organisasi*

Kegiatan analisis yang dilakukan pada tahap sebelumnya menghasilkan rekomendasi alternatif intervensi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan kesenjangan yang muncul. Rekomendasi alternatif intervensi disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Misalnya saja kesenjangan yang terjadi ada beberapa pengelola TBA belum pernah mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA. Maka intervensi yang direkomendasikan pada kesenjangan tersebut yaitu pengelola TBA diberikan pendidikan dan pelatihan terkait pengelolaan TBA yang baik dan benar. Selain itu, dipilihnya pendidikan dan pelatihan sebagai intervensi adalah pengelolaan TBA tidak bisa hanya dengan diberikan materi melalui seminar, karena dalam mengelola TBA diperlukan juga keterampilan yang mana keterampilan tersebut dilatih dan dipraktikkan secara langsung. Sehingga pendidikan dan pelatihan dirasa cocok untuk menyelesaikan kesenjangan yang terjadi tersebut.

Selain itu rekomendasi alternatif intervensi lainnya adalah *knowledge sharing* atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti berbagi pengetahuan. Intervensi ini direkomendasikan untuk kesenjangan minimnya pengetahuan pengelola TBA dalam mengelola TBA dan dunia literasi yang terus mengalami perkembangan. *Knowledge*

sharing dirasa cocok untuk kesenjangan tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan bisa diatasi dengan cara membuat program *knowledge sharing*. Tentunya program *knowledge sharing* dibuat dan disusun sedemikian rupa sehingga kesenjangan yang terjadi dapat diselesaikan dengan program *knowledge sharing*.

Workshop dan FGD juga merupakan alternatif intervensi yang direkomendasikan dalam menyelesaikan kesenjangan yang terjadi pada pengelolaan TBA. Dalam mempromosikan TBA secara luas agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat, media sosial cukup efektif dan efisien dalam menyebarkan informasi yang berkaitan dengan literasi. Promosi yang dilakukan melalui media sosial dan media lainnya dapat diselesaikan dengan memberikan materi workshop ketika pengelola masih ada kesenjangan pada aspek ini. Workshop tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan, namun juga ada yang latihan yang dikerjakan yang disebut sebagai worksheet. Dari sisi pelaksanaan, pelatihan dan workshop sekilas tampak sama, namun tentunya berbeda. Pada sisi waktu pelaksanaannya, pelatihan lebih panjang dari pada workshop. Hal tersebut dikarenakan pelatihan digunakan ketika materi yang akan diberikan cukup memakan waktu yang lama, sedangkan workshop tidak.

Hasil dari deskripsi dan analisis data ini kemudian diinterpertasikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

INTERPRETASI HASIL DESKRIPSI DATA ANALISIS KEBUTUHAN

No.	Aspek	Indikator	Kondisi Ideal	Kondisi Aktual	Kebutuhan	Intervensi
1.	Status organisasi	Mampu menentukan jenis golongan organisasi TBM	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki izin mendirikan TBM - Menentukan jenis golongan organisasi TBM 	Telah memiliki izin mendirikan TBM dari instansi yang berwenang	Tidak ada	Tidak ada
2.	Pembiayaan	Mampu mendapatkan sumber biaya	Mendapatkan sumber biaya operasional kegiatan TBM	Pernah mendapatkan sumbangan dari pemerintah dan donasi dari pihak swasta atau masyarakat sekitar	Mendapatkan donatur tetap	Tidak ada
3.	Gedung atau ruang TBM	Mampu menyediakan gedung atau ruang TBM	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi TBM berada di sebuah gedung atau rumah - Melakukan kegiatan di tempat yang menetap - Melakukan TBM dengan cara berkeliling 	Sudah memiliki ruang atau gedung TBM sendiri, melakukan kegiatan secara menetap di tempat dan tidak dengan cara berkeliling	Tidak ada	Tidak ada
		Mampu menampung pengunjung TBM	<ul style="list-style-type: none"> - Menampung 10-15 pengunjung 	Ruang TBM dapat menampung pengunjung	Tidak ada	Tidak ada

			- Menampung lebih dari 20 pengunjung	lebih dari 20 dengan catatan beberapa pengunjung berkegiatan di teras		
4.	Koleksi Bahan Pustaka	Mampu menyediakan buku	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan buku referensi umum - Menyediakan buku teks dan ilmu pengetahuan praktis - Menyediakan buku fiksi (roman, novel, cerita dongeng dan komik) 	Koleksi bahan pustaka yang disediakan pada indikator ini sudah lengkap, hanya jenis buku fiksi roman yang belum tersedia	Tidak ada	Tidak ada
		Mampu menyediakan majalah dan buletin	Menyediakan majalah dan buletin	Sudah ada majalah yang tersedia namun belum untuk jenis buletin	Menyediakan koleksi bahan pustaka jenis buletin	Tidak ada
		Mampu menyediakan surat kabar	Menyediakan surat kabar (harian, mingguan)	Tidak menyediakan surat kabar yang terbit harian ataupun mingguan	Menyediakan koleksi bahan pustaka jenis surat kabar	Tidak ada

5.	Peralatan dan perlengkapan TBM	Mampu memanfaatkan peralatan dan perlengkapan TBM	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan rak buku yang tersedia untuk keperluan menyimpan koleksi bahan pustaka - Menyiapkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBM, sebelum TBM dibuka untuk umum - Menyediakan meja baca dan sirkulasi untuk peminjaman atau pengembalian bahan pustaka - Menyiapkan alas karpet atau tikar untuk kegiatan membaca pengunjung - Menyiapkan lemari khusus untuk 	TBM Sanggar Paksi telah memenuhi hampir seluruh kondisi ideal, namun hanya kurang pada tidak tersedianya lemari katalog	Pengkodean jenis-jenis koleksi bahan pustaka sehingga akan dibutuhkan lemari katalog	Tidak ada
----	--------------------------------	---	--	---	--	-----------

			menyimpan kartu katalog			
		Mampu merawat peralatan dan perlengkapan TBM	<ul style="list-style-type: none"> - Merawat peralatan dan perlengkapan TBM secara teratur - Segera memperbaiki peralatan dan perlengkapan TBM yang rusak - Menyegerakan dalam memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan TBM 	Seluruh pengelola dan hampir seluruh pengunjung turut merawat perlengkapan dan peralatan TBM, hanya sebagian kecil yang tidak turut merawat perlengkapan dan peralatan TBM	Tidak ada	Tidak ada
6.	Ketenagaan (peengelola TBM)	Mampu mencari pengetahuan tentang TBM	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola TBM sesuai dengan pedoman pengelolaan TBM - Mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBM - Mendapatkan pelatihan terkait 	Pengelola TBM mengaku sudah melakukan pengelolaan TBM sesuai dengan pedoman, namun lebih dari setengah pengelola TBM Sanggar Paksi belum pernah	Pengelolaan TBM, keterampilan literasi dan melakukan peningkatan pengetahuan tentang dunia literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan program pelatihan pengelolaan TBM dan keterampilan literasi bagi pengelola TBM - Knowledge sharing antar pengelola TBM tentang

			<p>kemampuan literasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi 	<p>mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBM dan kemampuan literasi, juga jarang memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan dunia literasi</p>		<p>perkembangan literasi terbaru</p> <ul style="list-style-type: none"> -
		Mampu melakukan keterampilan dalam literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendampingan membaca dan kepada pengunjung - Mendongeng untuk pengunjung - Membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung - Membelajarkan tanda baca kepada pengunjung 	<p>Pengelola TBM seringkali mendampingi pengunjung ketika membaca namun tidak pernah mendongeng untuk pengunjung serta jarang dalam membimbing dalam kegiatan pembelajaran berhitung, menulis dan tanda baca</p>	<p>Pelatihan keterampilan literasi (termasuk mendongeng, keterampilan berhitung dan menulis serta penggunaan tanda baca)</p>	<p>Pelatihan keterampilan literasi pada bidang dongeng, membaca, berhitung dan menulis</p>

				kepada pengunjung		
		Mampu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBM - Melakukan identifikasi karakteristik anak-anak - Menyusun startegi yang akan digunakan terlebih dahulu - Menerapkan strategi pembelajaran literasi sesuai dengan karateristik anak-anak 	Pengelola TBM mengaku menyusun kegiatan yang menarik minat baca namun tidak dituangkan ke dalam dokumen tertulis. Lebih dari setengah pengelola juga belum melakukan identifikasi pengunjung TBM serta menyusun dan menerapkan startegi yang digunakan dalam membelajarkan literasi kepada pengunjung	Mengidentifikasi karakteristik pengunjung, menyusun serta menerapkan strategi dalam membelajarkan literasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun job aid dalam melakukan indetifikasi karakteristik pengunjung - Mengadakan program pendidikan dan pelatihan dalam menyusun dan menerapkan strategi dalam membelajarkan literasi
		Mampu memberdayakan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun hubungan baik dengan 	Pengelola TBM selalu berusaha untuk membangun	Menyediakan waktu khusus dalam membimbing	Menyusun program kegiatan peningkatan kinerja pengelola TBM secara kontinu

		pengunjung TBM	<p>masyarakat sekitar TBM</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan waktu khusus membaca untuk orang tua lingkungan sekitar TBM - Memberikan bimbingan membaca bagi orang tua yang belum bisa membaca - Memberikan keterampilan pekerjaan kepada orang tua lingkungan sekitar 	<p>hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu juga memberikan waktu khusus membaca kepada orang tua sekitar TBM sekaligus memberikan pelatihan kerajinan tangan. Namun lebih dari setengah pengelola TBM jarang melakukan pendampingan membaca kepada pengunjung orang tua</p>	orang tua dalam membaca	
7	Teknik layanan	Mampu menerapkan teknik layanan membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan layanan membaca di tempat - Menyediakan layanan 	Pengelola TBM tidak memberikan layanan peminjaman buku dan tidak	Memberikan layanan peminjaman buku dan menyediakan	Tidak ada

			peminjaman buku - Pengunjung mengisi daftar kunjungan	menyediakan buku daftar kunjungan	buku daftar kunjungan	
	Mampu menerapkan teknik layanan sirkulasi		- Mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung - Mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung - Mencatat buku yang dikembalikan pengunjung - Membuat informasi terkait tata cara peminjaman	Pengelola belum melakukan kegiatan yang ada pada indikator ini	Mencatat buku yang dibaca, dipinjam dan dikembalikan pengunjung serta membuat informasi terkait tata cara atau alur peminjaman buku	- FGD antar pengelola TBM Sanggar Paksi - Program coaching - Membuat job aid
8.	Promosi	Mampu melakukan promosi	- Mengajak anak-anak sekitar TBA secara lisan (langsung) - Menyebarkan brosur kepada masyarakat - Mempromosikan TBA melalui media sosial - Mengikuti festival yang	Pengelola TBM hanya mempromosikan kegiatan TBM dengan cara langsung	Mempromosikan kegiatan TBM melalui brosur, media sosial dan mengikuti festival literasi	- Mengadakan program pendidikan dan pelatihan - Knowledge sharing - workshop

			berkaitan dengan TBA dan Literasi			
9.	Kerjasama dan jaringan TBM	Mampu bekerjasama dengan TBM lain	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki hubungan baik dengan TBM lain - Saling bertukar koleksi bahan pustaka - Berkolaborasi dengan TBM lain dalam melakukan kegiatan - Mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta 	Hampir seluruh kegiatan telah dilakukan hanya saja pada kegiatan bertukar koleksi bahan pustaka masih jarang dilakukan	Melaksanakan kegiatan bertukar koleksi bahan pustaka secara berkala	Tidak ada
		Mampu menggunakan jaringan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki jaringan informasi dengan TBM lain - Mendapatkan hal positif selama berjejaring dengan TBM lain 	Jarang dari pengelola TBM dalam menggunakan jaringan informasi dan jarang terlibat aktif di dalam forum sehingga sedikit mendapatkan manfaat dalam berjejaringan	Pengelola turut terlibat aktif dalam forum jaringan informasi	Tidak ada

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan pada beberapa unsur dalam proses penelitian dan masih jauh dari kata sempurna. Berikut merupakan keterbatasan-leterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawasan peneliti terkait proses dalam penelitian, analisis kebutuhan dan pengelolaan TBA masih kurang luas.
2. Minimnya referensi mengenai analisis kebutuhan dan pengelolaan TBA membuat penelitian ini belum dibahas secara lebih mendalam dan detail.
3. Tingkat validitas instrumen dan materi bisa dikatakan masih rendah karena instrumen hanya diuji oleh satu orang ahli dan materi diuji oleh masing-masing satu ahli.
4. Ada beberapa data yang tidak bisa peneliti dapatkan sehingga mengurangi keakuratan data yang dianalisis.
5. Objek penelitian TBA hanya satu sehingga tidak bisa mewakili kondisi pengelolaan TBA secara umum dikarenakan terkendala oleh biaya yang minim.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembahasan tahap melakukan pengkajian untuk meningkatkan kualitas tindakan apa yang kita lakukan menggambarkan bukti bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Taman bacaan anak menjadi salah satu instrumen dalam meningkatkan minat baca anak, salah satunya dengan pengelolaan TBA. Pengelolaan TBA menjadi penting karena dengan mengelola TBA yang baik sesuai dengan pedoman yang ada maka tujuan dan fungsi dari taman bacaan dalam akan tercapai secara maksimal. Masih ditemukan cukup banyak kekurangan pada penerapan pengelolaan TBA yang ideal dari TBA jaringan Komunitas 1001buku.
2. Pembahasan pada tahap menggabungkan beberapa sumber menghasilkan program yang lebih baik dari pada bergantung pada sedikit sumber seperti seorang executive atau seorang ahli menggambarkan sumber-sumber data penelitian yang cocok untuk mendapatkan informasi yang akurat. Sumber-sumber penelitian yang dipilih berdasarkan hasil kajian awal dan kebutuhan penelitian yang dilakukan yaitu 5 orang pengelola TBA, 10 orang pengunjung TBA, 2 orang relawan Komunitas 1001buku, 1 orang validator instrumen penelitian, 1 orang ahli TBA, dan 1 orang ahli PLS.

3. Pembahasan pada tahap mengumpulkan data untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan dengan cara menentukan instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian. Data diambil dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah ditentukan yaitu penyebaran kuesioner, wawancara, analisis dokumen, dan observasi lapangan. Penyebaran kuesioner dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pengelola TBA dan pengunjung TBA. Wawancara dilakukan kepada pengelola TBA dan relawan Komunitas 1001buku. Instrumen analisis dokumen dilakukan dengan cara menganalisis dokumen yang dibutuhkan yang diperoleh dari sumber penelitian. Sedangkan data observasi lapangan diperoleh dengan cara mengamati objek secara langsung dan menuangkannya dalam bentuk catatan anekdot.
4. Pembahasan pada tahap melakukan analisis data untuk individu dan organisasi menghasilkan hasil analisis dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hasilnya adalah dari 9 aspek pengelolaan TBA, hanya ada dua aspek yang sudah sesuai dengan kondisi ideal yaitu aspek status organisasi dan gedung dan ruang taman bacaan. Selain dua aspek tersebut masih ada kesenjangan yang terjadi sehingga muncul kebutuhan dari pengelolaan TBA yang belum diharapkan. Kebutuhan yang paling mendominasi adalah pendidikan dan pelatihan mengenai pengelolaan TBA. Pasalnya, cukup banyak aspek yang seharusnya sudah dipahami, dimiliki dan dilakukan oleh pengelola TBA namun ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sehingga masih banyak yang hilang dari pengelolaan TBA yang berakibat belum maksimalnya pengelolaan TBA di jaringan Komunitas 1001buku. Hasil analisis kebutuhan juga dituangkan ke dalam tabel interpertasi yang berisikan kebutuhan-kebutuhan tiap aspeknya.

5. Pembahasan pada tahap merekomendasikan alternatif intervensi untuk individu dan organisasi menghasilkan pilihan alternatif intervensi yang diharapkan dapat menyelesaikan kesenjangan yang timbul. Rekomendasi intervensi yang diberikan atas kebutuhan-kebutuhan yang muncul berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Rekomendasi intervensi diberikan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal tersebut agar intervensi yang dilakukan dapat menyelesaikan kesenjangan yang terjadi. Berikut adalah rekomendasi alternatif intervensi yang diberikan. Hasil dari rekomendasi alternatif intervensi juga disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan rekomendasi elaternatif intervensi tiap aspeknya.

B. Implikasi

Penelitian memiliki implikasi di dalamnya, adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Komunitas 1001buku sebagai induk TBA mendapatkan gambaran dalam melakukan analisis kebutuhan pengelolaan TBA jaringannya.
- 2) TBM Sanggar Paksi dapat mengetahui pengelolaan TBA yang ideal itu seperti apa sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

- 3) Pengelola TBA yang ideal sesuai dengan pedoman akan membuat TBA menjadi berkembang dan bervariasi dalam kegiataanya sehingga upaya dalam meningkatkan minat baca masyarakat dapat tercapai.
- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk Komunitas 1001buku dan TBA Sanggar Paksi dalam meningkatkan dan membenahi pengelolaan TBA agar menjadi pengelola TBA yang ideal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak dilakukan, berikut saran-saran yang dapat ditindak lanjuti yaitu:

- 1) Komunitas 1001buku perlu lebih memperhatikan pengelolaan TBA sudah berjalan sesuai dengan pedoman atau acuan yang ada.
- 2) Komunitas 1001buku perlu melakukan monitoring dan evaluasi pengelolaan TBA jaringan secara teratur.
- 3) Pengelola TBA Sanggar Paksi diharapkan memiliki inisiatif dalam upaya meningkatkan kompetensi dan pengetahuan dalam dunia TBA dan literasi.
- 4) Pengelola TBA Sanggar Paksi diharapkan mengembangkan sebuah sistem belajar agar kegiatan-kegiatan yang ada pada TBA ini menjadi lebih terstruktur dan mencapai tujuan belajar.
- 5) Perlunya melaksanakan program pendidikan dan pelatihan pengelolaan TBA dan keterampilan literasi kepada seluruh jaringan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, P., & Ahuja, G. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2008). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gentry, C. G. (1994). *Introduction to Instructional Development Process and Technique*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Harjanto, B. (2011). *Merangsang & Melejitkan Minat Baca Anak Anda*. Yogyakarta: Monika Books.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Routledge.
- Kamah, I. (2003). *Pola dan Startegi Pengembangan Perpustakaan dan Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

- Kaufman, R. (1996). *Strategic Thinking: A Guide to Identifying and Solving Problems*. Virginia: ISPI.
- Mager, R. F., & Pipe, P. (1970). *Analyzing Performance Problem*. California: Fearson Pitman Inc.
- Mills, G. E., Pace, R. W., & Peterson, B. D. (1989). *Analysis in Human Resource Training and Organization Development*. Beverly: Addison-Wesley.
- Nasional, P. B. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- NS, S. (2005). *Tanggung Jawab Perpustakaan*. Jakarta: Panta Rei.
- NS, S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Penyusun, T. (2003). *pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prawiladilaga, D. S. (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Richey, R. C. (2013). *Encyclopedia of Terminology for Educational Communications and Technology*. New York: Springer.
- Rossett, A. (2009). *First Things Fast: A Handbook of Performance Analysis, 2nd Edition*. San Fransisco: Pfeffer.
- Ruth, K. (2006). *Asyiknya Membaca*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Seels, B. & Richey, R. C. (1994). *Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran*. New York: Springer

Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Warsito, H. (1992). *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widyaningrum, R., Siregar, E., & Wirasti. K. W. (2015). *Prinsip Desain Pesan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

SUMBER TAMBAHAN

http://www.academia.edu/9826468/MINAT_BACA_RENDAH_AKAR_PERSOALAN_DAMPAK_SOSIAL_KULTURAL_JALAN_KELUAR (diakses pada tanggal 1 September 2015 pukul 11.36 WIB).

<http://perpusnas.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CProdukHukum%5CUU%2043%202007%20PERPUSTAKAAN.pdf>. (diakses pada pada tanggal 16 September 2015 pukul 17.31 WIB).

<https://extension.arizona.edu/evaluation/sites/extension.arizona.edu/evaluation/files/docs/needs.pdf> (diakses pada tanggal 27 November 2015 pada pukul 08.15 WIB)

<http://perpusnas.go.id/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CProdukHukum%5CUU%2043%202007%20PERPUSTAKAAN.pdf>. (diakses pada tanggal 16 September 2015 pukul 17.31 WIB).

<http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1524> (diakses pada tanggal 7 Oktober 2015 pada pukul 09.14 WIB).

<http://www.1001buku.or.id/r2/jaringbuku/kpi.php> (diakses pada tanggal 17 September 2015 pukul 11.50 WIB).

<http://digilib.undip.ac.id/index.php/weblinks/open-educational-resources/38-lain/artikel/47-standarisasi-perpustakaan-perguruan-tinggi> (diakses pada tanggal 15 Desember 2015 pukul 07.33 WIB).

LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO.	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR	INSTRUMEN	INFORMAN	NOMOR BUTIR
1.	Status Organisasi	Mampu menentukan jenis golongan organisasi TBA	Memiliki izin mendirikan organisasi TBA	Analisis dokumen	Dokumen surat keterangan	1
			Jenis golongan organisasi TBA yang telah dipilih	Analisis dokumen	Dokumen surat keterangan	2
2.	Pembiayaan	Mampu mendapatkan sumber biaya	Memperoleh sumber biaya untuk operasional TBA	Analisis dokumen	Dokumen catatan sumber biaya	3
3.	Gedung atau Ruang TBA	Mampu menyediakan gedung atau ruang TBA	Lokasi TBA berada di sebuah gedung/rumah	Lembar observasi	Kondisi gedung	1
			Melakukan kegiatan TBA ditempat yang menetap	Lembar observasi	Kondisi gedung	2
			Melakukan kegiatan TBA dengan cara berkeliling	Lembar observasi	Kondisi gedung	3
		Mampu menampung pengunjung TBA	Menampung 10-15 pengunjung	Lembar observasi	Kondisi gedung	4
			Menampung lebih dari 20 pengunjung	Lembar observasi	Kondisi gedung	5
4.	Koleksi Bahan Pustaka	Mampu menyediakan buku	Menyediakan buku referensi umum	Lembar obesrvasi	Koleksi pustaka	6
				Wawancara	Relawan 1001buku	1

		Menyediakan buku teks dan ilmu pengetahuan praktis	Lembar observasi	Koleksi pustaka	7			
			Wawancara	Relawan 1001buku	1			
			Menyediakan buku fiksi (roman, novel, cerita dongeng dan komik)	Lembar observasi	Koleksi pustaka	8		
				Wawancara	Relawan 1001buku	1		
		Mampu menyediakan majalah dan buletin	Menyediakan majalah atau buletin	Lembar observasi	Koleksi pustaka	9		
				Wawancara	Relawan 1001buku	1		
		Mampu menyediakan surat kabar (harian, mingguan)	Menyediakan surat kabar (harian, mingguan)	Lembar observasi	Koleksi pustaka	10		
				Wawancara	Relawan 1001buku	1		
		5.	Peralatan dan Perlengkapan TBA	Mampu memanfaatkan peralatan dan perlengkapan TBA	Memanfaatkan rak buku yang tersedia untuk keperluan menyimpan koleksi bahan pustaka	Angket	Pengelola TBA	1
							Pengunjung TBA	1
Menyiapkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBA sebelum TBA dibuka untuk umum	Angket			Pengelola TBA	2			
				Wawancara	Relawan 1001buku	4		
Menyediakan meja baca dan sirkulasi untuk peminjaman atau	Angket			Pengelola TBA	3			
				Pengunjung TBA	2			

			pengembalian koleksi bahan pustaka				
			Menyiapkan alas karpet atau tikar untuk kegiatan membaca pengunjung	Angket	Pengelola TBA	4	
			Menyiapkan lemari khusus untuk menyimpan kartu katalog	Angket	Pengelola TBA	5	
		Mampu merawat peralatan dan perlengkapan TBA	Merawat peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur	Angket	Pengelola TBA	6	
						Pengunjung TBA	3
					Wawancara	Relawan 1001buku	5
				Segera memperbaiki peralatan dan perlengkapan TBA yang rusak	Angket	Pengelola TBA	7
				Menyegerakan dalam memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan TBA	Angket	Pengelola TBA	8
*6.	Ketenagaan (Pengelola TBM)	Mampu mencari pengetahuan tentang TBM	Mengelola TBM sesuai dengan pedoman pengelolaan TBM	Angket	Pengelola TBA	9	
				Wawancara	Relawan 1001buku	6	
				Angket	Pengelola TBA	10	

				Wawancara	Relawan 1001buku	7
			Mendapatkan pelatihan terkait kemampuan literasi	Angket	Pengelola TBA	11
				Wawancara	Relawan 1001buku	7
			Memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi	Angket	Pengelola TBA	12
	Mampu melakukan keterampilan dalam literasi	Melakukan pendampingan membaca dan kepada pengunjung	Angket	Pengelola TBA	13	
			Lembar observasi	Keterampilan literasi	11	
		Mendongeng untuk pengunjung	Angket	Pengelola TBA	14	
				Pengunjung TBA	4	
			Lembar observasi	Keterampilan literasi	12	
		Membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung	Angket	Pengelola TBA	15	
				Pengunjung TBA	5	
			Lembar observasi	Keterampilan literasi	13	
		Membelajarkan tanda baca kepada pengunjung	Angket	Pengelola TBA	16	
				Pengunjung TBA	6	
			Lembar observasi	Keterampilan literasi	14	

		Mampu menyusun strategi yang tepat dalam membelajarkan literasi	Menyusun kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBA	Angket	Pengelola TBA	17
				Wawancara	Pengelola TBA	5
			Melakukan identifikasi karakteristik anak-anak	Angket	Pengelola TBA	18
				Wawancara	Pengelola TBA	6
			Menyusun startegi yang akan digunakan terlebih dahulu	Angket	Pengelola TBA	19
				Wawancara	Pengelola TBA	7
		Menerapkan strategi pembelajaran literasi sesuai dengan karateristik anak-anak	Angket	Pengelola TBA	20	
		Mampu memberdayakan orang tua pengunjung TBA	Membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar TBA	Angket	Pengelola TBA	21
				Angket	Pengelola TBA	22
			Memberikan bimbingan membaca bagi orang tua yang belum bisa membaca	Angket	Pengelola TBA	23
				Wawancara	Pengelola TBA	8
			Memberikan keterampilan pekerjaan kepada orang tua lingkungan sekitar	Angket	Pengelola TBA	24
				Wawancara	Pengelola TBA	9

				Analisis dokumen	Dokumentasi foto	3
*7.	Teknik Layanan	Mampu menerapkan teknik layanan membaca	Menyediakan layanan membaca di tempat	Angket	Pengelola TBA	25
				Angket	Pengelola TBA	26
			Wawancara	Pengelola TBA	10	
			Lembar observasi	Teknik layanan membaca	15	
			Pengunjung mengisi daftar kunjungan	Angket	Pengelola TBA	27
					Pengunjung TBA	7
		Lembar observasi	Teknik layanan membaca	16		
		Mampu menerapkan teknik layanan sirkulasi	Mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung	Angket	Pengelola TBA	28
				Lembar observasi	Teknik layanan sirkulasi	17
			Mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung	Angket	Pengelola TBA	29
				Lembar observasi	Teknik layanan sirkulasi	18
			Mencatat buku yang dikembalikan pengunjung	Angket	Pengelola TBA	30

				Lembar observasi	Teknik layanan sirkulasi	19
			Membuat informasi terkait tata cara peminjaman	Angket	Pengelola TBA	31
				Wawancara	Pengelola TBA	11
*8.	Promosi	Mampu dalam melakukan promosi	Mengajak anak-anak sekitar TBA secara lisan (langsung)	Angket	Pengelola TBA	32
				Wawancara	Relawan 1001buku	8
			Menyebarkan brosur kepada masyarakat	Angket	Pengelola TBA	33
			Mempromosikan TBA melalui media sosial	Angket	Pengelola TBA	34
			Mengikuti festival yang berkaitan dengan TBA dan Literasi	Angket	Pengelola TBA	35
9.	Kerjasama TBA dan Jaringan Informasi	Mampu bekerjasama dengan TBA lain	Memiliki hubungan baik dengan TBA lain	Angket	Pengelola TBA	36
			Saling bertukar koleksi bahan pustaka	Angket	Pengelola TBA	37
			Berkolaborasi dengan TBA lain dalam melakukan kegiatan	Angket	Pengelola TBA	38

			Mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta	Angket	Pengelola TBA	39
		Mampu menggunakan jaringan informasi	Memiliki jaringan informasi dengan TBA lain	Angket	Pengelola TBA	40
				Wawancara	Relawan 1001buku	
			Mendapatkan hal positif selama berjejaring dengan TBA lain	Angket	Pengelola TBA	41

Keterangan (* : Aspek yang masuk kedalam ranah teknologi pendidikan

INSTRUMEN ANGKET PENGELOLA TAMAN BACAAN ANAK

Petunjuk Umum:

1. Jawaban anda tidak untuk menentukan nilai
2. Angket ini untuk mendapatkan informasi. Jawaban anda sangat berarti untuk meningkatkan pengelolaan yang baik bagi TBA

Petunjuk Pengisian :

1. Tuliskan nama anda dan nama TBA yang anda kelola pada kolom yang telah disediakan
2. Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang anda anggap benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, 4 = Selalu, 3 = Sering, 2 = Jarang, 1 = Tidak pernah

Identitas :

1. Nama lengkap : _____
2. Nama TBA : _____

NO.	PERNYATAAN	SKOR			
		SELALU	SERING	JARANG	TIDAK PERNAH
Aspek 5: Peralatan dan Perlengkapan TBA					
1.	Saya memanfaatkan rak buku yang tersedia untuk menyimpan koleksi bahan pustaka				
2.	Saya mempersiapkan seluruh peralatan dan perlengkapan TBA sebelum membuka TBA				
3.	Saya menyediakan meja sirkulasi untuk peminjaman atau pengembalian koleksi bahan pustaka				
4.	Saya menyediakan alas karpet atau tikar untuk kegiatan membaca				
5.	Saya menyiapkan lemari khusus untuk menyimpan kartu katalog				
6.	Saya merawat peralatan dan perlengkapan TBA secara teratur				
7.	Saya segera memperbaiki peralatan dan perlengkapan TBA yang rusak				

8.	Saya memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan TBA yang dibutuhkan				
Aspek 6: Ketenagaan (Pengelola TBA)					
9.	Saya mengelola TBA sesuai dengan pedoman pengelolaan TBA				
10.	Saya mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan TBA				
11.	Saya mendapatkan pelatihan terkait kemampuan literasi				
12.	Saya memperbaharui pengetahuan tentang perkembangan literasi				
13.	Saya melakukan pendampingan membaca dan kepada pengunjung				
14.	Saya mendongeng untuk pengunjung				
15.	Saya membimbing pengunjung dalam menulis dan berhitung				
16.	Saya membelajarkan tanda baca kepada pengunjung				
17.	Saya menyusun kegiatan yang menarik minat baca pengunjung TBA				
18.	Saya melakukan identifikasi karakteristik pengunjung				
19.	Sebelum membelajarkan literasi kepada pengunjung saya menyusun strategi yang akan digunakan terlebih dahulu				
20.	Saya menerapkan strategi pembelajaran literasi sesuai dengan karakteristik pengunjung				
21.	Saya membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar TBA				
22.	Saya memberikan waktu khusus membaca bagi para orang tua lingkungan TBA				

23.	Saya membimbing orang tua yang buta huruf atau belum bisa membaca				
24.	Saya memberikan keterampilan pekerjaan kepada para orang tua lingkungan TBA				
Aspek 7: Teknik Layanan					
25.	Saya menyediakan layanan membaca di tempat				
26.	Saya menyediakan layanan peminjaman buku				
27.	Pengunjung mengisi daftar kunjungan				
28.	Saya mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung				
29.	Saya mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung				
30.	Saya mencatat buku yang dikembalikan pengunjung				
31.	Saya membuat informasi terkait tata cara peminjaman				
Aspek 8: Promosi					
32.	Saya mengajak anak-anak sekitar TBA secara lisan (langsung)				
33.	Saya menyebarkan brosur kepada masyarakat sekitar TBA				
34.	Saya mempromosikan TBA melalui media sosial				
35.	Saya mengikuti festival yang berkaitan dengan TBA dan literasi				
Aspek 9: Kerjasama TBA dan Jaringan Informasi					
36.	Saya membangun hubungan baik dengan TBA lain				
37.	Saya saling bertukar koleksi bahan pustaka				
38.	Saya melakukan kolaborasi dengan TBA lain dalam				

	melakukan kegiatan yang berhubungan dengan minat baca dan literasi				
39.	Saya mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta				
40.	Saya membangun jaringan komunikasi dan informasi dengan TBA lain				
41.	Saya aktif dalam forum jaringan komunikasi dan informasi TBA				

INSTRUMEN ANGKET PENGUNJUNG TAMAN BACAAN ANAK

Petunjuk Umum:

1. Jawaban kamu tidak untuk menentukan nilai
2. Angket ini untuk mendapatkan informasi. Jawaban kamu sangat berarti untuk meningkatkan kualitas pengelolaan TBA dan minat baca

Petunjuk Pengisian:

1. Tulislah nama dan usia kamu pada kolom yang telah disediakan
2. Jawablah sesuai dengan yang kamu alami dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang telah disediakan
3. Skor 4 = Selalu, 3 = Sering, 2 = Jarang, 1 = Tidak pernah

Identitas:

1. Nama :
2. Usia :

NO.	PERTANYAAN	SKOR			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Apakah kamu memanfaatkan seluruh fasilitas yang tersedia di TBA?				
2.	Apakah menurut kamu meja baca di TBA ini sudah cukup?				
3.	Apakah kamu ikut menjaga peralatan dan perlengkapan yang ada di TBA ini?				

4.	Apakah pengelola TBA membacakan dongeng kepada kamu?				
5.	Apakah pengelola TBA membimbing kamu menulis dan berhitung?				
6.	Apakah pengelola mengajarkan tanda baca kepada kamu?				
7.	Apakah kamu mengisi buku tamu setiap kali berkunjung ke TBA?				
8.	Apakah kamu memiliki kartu anggota TBA Sanggar Paksi?				
9.	Apakah TBA buka sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?				

LEMBAR OBSERVASI

Tempat :

Waktu :

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda (√) pada kolom YA atau TIDAK sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

NO.	PERNYATAAN	YA	TIDAK
Aspek 3: Gedung atau Ruang TBA			
1.	Lokasi TBA berada di sebuah gedung/rumah		
2.	Melakukan kegiatan TBA di tempat yang menetap		
3.	Melakukan kegiatan TBA dengan cara berkeliling		
4.	Daya tampung ruang TBA 10-15 pengunjung		
5.	Daya tampung ruang TBA lebih dari 20 pengunjung		
Aspek 4: Koleksi Bahan Pustaka			
6.	Menyediakan buku referensi umum		
7.	Menyediakan buku teks dan ilmu pengetahuan praktis		
8.	Menyediakan buku fiksi (roman, novel, cerita dongeng, dan komik)		
9.	Menyediakan majalah atau buletin		
10.	Menyediakan surat kabar (harian, mingguan)		
Aspek 6: Ketenagaan (pengelolaa TBA)			
11.	Melakukan pendampingan membaca kepada pengunjung		
12.	Mendemonstrasikan dongeng kepada pengunjung		
13.	Pengelola berpenampilan rapih dan sopan		
14.	Membimbing anak-anak dalam menulis dan berhitung		

15.	Membelajarkan tanda baca kepada pengunjung		
Aspek 7: Teknik Layanan			
16.	Menyediakan layanan peminjaman buku		
17.	Pengunjung mengisi daftar kunjungan		
18.	Pengelola mencatat buku yang dibaca oleh pengunjung		
19.	Mencatat buku yang dipinjam oleh pengunjung		
20.	Mencatat buku yang dikembalikan oleh pengunjung		

Instrument Penelitian

Pedoman Wawancara Pengunjung Taman Bacaan Anak

1. Dalam seminggu, berapa kali kamu pergi ke TBA Sanggar Paksi ini?
2. Buku jenis apa yang kamu baca?
3. Apakah kamu selalu menemukan buku yang dicari?
4. Apa saja yang kamu lakukan jika berkunjung ke TBA selain membaca buku?
5. Apa buku yang paling kamu sukai?
6. Buku jenis apa yang perlu ditambah koleksinya?
7. Fasilitas apa yang menurut kamu perlu ditambah?
8. Apakah ketika di rumah kamu suka membaca juga?
9. Apakah kamu sering mencari sumber buku tambahan dalam mengerjakan tugas?
10. Buku mata pelajaran apa yang kamu cari dalam mendapatkan sumber tambahan?
11. Apakah kamu turut membantu dalam merawat fasilitas dan koleksi buku di TBA ini?

Instrument Penelitian

Pedoman Wawancara Pengelola Taman Bacaan Anak

1. Apakah anda mengetahui tentang pedoman TBA? Jika iya, apa saja yang anda ketahui tentang pengelolaan TBA?
2. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan pengelolaan TBA?
3. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan literasi (membaca, berhitung, menulis, mendogeng)?
4. Apakah anda memiliki pengetahuan membuat katalog koleksi bahan pustaka?
5. Apakah anda menyusun kegiatan yang menarik untuk pengunjung TBA?
6. Apakah anda mengidentifikasi kebutuhan pengunjung TBA?
7. Bagaimana strategi yang anda lakukan dalam membelajarkan literasi kepada pengunjung TBA?
8. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan dalam membelajarkan literasi kepada orang tua atau orang dewasa?
9. Apakah anda membelajarkan keterampilan kepada pengunjung orang tua atau orang dewasa?
10. Apakah TBA menyediakan layanan peminjaman buku? jika tidak apa alasannya?
11. Apakah anda membuat informasi terkait tata cara peminjaman bahan pustaka?

DOKUMENTASI FOTO







*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faksimile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2070/UN39.12/KM/2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

2 Mei 2016

Yth. Ketua Yayasan Komunitas 1001 Buku
Jl. Menara Air No.19, Manggarai,
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

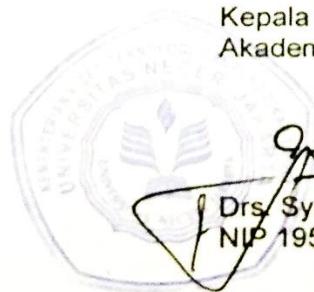
Nama : Wahab Kamal
Nomor Registrasi : 1215115156
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081284505545

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Analisis Kebutuhan Pengelolaan Taman Baca Anak Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Komunitas 1001 Buku"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Teknologi Pendidikan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wahab Kamal lahir di Jakarta, 04 Mei 1993.

Wahab yang merupakan panggilan akrabnya adalah anak ke-8 dari (alm) M. Ro'i dan Ibu Hj. Sariah. Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 2000 di SDN Malaka Jaya 01 Pagi. Lalu pada tahun 2005 melanjutkan ke jenjang sekolah

menengah pertama di MTs An-Najah, Bogor. Pada tahun 2008 masuk ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMA An-Najah, Bogor. Lulus SMA penulis mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi di Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011.

Selama mengenyam bangku kuliah, penulis pernah memiliki pengalaman magang di Pusdiklat Tenaga Kesehatan, Jakarta. Selain itu, penulis juga aktif di beberapa komunitas diantaranya Komunitas Supernova yang berkegiatan berdiskusi dan *sharing* khususnya terkait novel Supernova atau buku umum lainnya. Penulis juga aktif di Komunitas 1001buku yang fokus dibidang literasi dan sosial sebagai anggota divisi Kampanye dan Publikasi.